

**STRATEGI PENANAMAN RELIGIUSITAS PADA PENERIMA  
MANFAAT DI BALAI PELAYANAN DAN REHABILITASI  
SOSIAL PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN  
SOSIAL (PMKS) SIDOARJO, JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
(S.Sos.) dalam Bidang Sosiologi**



**Oleh:**

**UYUNUL FAIZATUL ANWAR  
NIM. I93218095**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU SOSIAL  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
MEI 2022**

**PERNYATAAN**  
**PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN SKRIPSI**

*Bismillahirrohmanirrahiim*

Yang bertanda tangan di bawah, saya:

Nama : Uyunul Faizatul Anwar  
NIM : I93218095  
Program Studi : Sosiologi  
Yang Berjudul : Strategi Penanaman Religiusitas pada Penerima Manfaat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa Timur.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 25 April 2022

Yang menyatakan,

  
Uyunul Faizatul Anwar  
NIM: I93218095

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan arahan terhadap skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Uyunul Faizatul Anwar

NIM : I93218095

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **“Strategi Penanaman Religiusitas pada Penerima Manfaat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa Timur”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan untuk diujikan.

Surabaya, 23 April 2022

Pembimbing



Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I.

NIP. 197212221999032004

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Uyunul Faizatul Anwar dengan judul: “**Strategi Penanaman Religiusitas pada Penerima Manfaat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa Timur**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 25 Mei 2022.

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



**Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I.**  
NIP. 197212221999032004

Penguji II



**Dr. Amin Tohari, S.Ag., M.Si., M.Pd.I.**  
NIP. 197007082000031004

Penguji III



**Hj. Siti Azizah, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 197703012007102005

Penguji IV



**Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 197607182008012022

Surabaya, 03 Juni 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan,



**Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip. SEA., M.Phil., Ph.D.,**  
NIP. 197402091998031002

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Uyunul Faizatul Anwar  
NIM : 193218095  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi  
E-mail address : [uyyunulfaiza@gmail.com](mailto:uyyunulfaiza@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (...)

yang berjudul :

**“STRATEGI PENANAMAN RELIGIUSITAS PADA PENERIMA MANFAAT DI BALAI PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS) SIDOARJO, JAWA TIMUR.”**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juli 2022  
Penulis,

  
(Uyunul Faizatul Anwar)

## ABSTRAK

**Uyunul Faizatul Anwar, 2022, *Strategi Penanaman Religiusitas pada Penerima Manfaat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa Timur*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.**

**Kata Kunci:** *Strategi, Religiusitas, Penerima Manfaat, Masalah Kesejahteraan Sosial.*

Pengemis, gelandangan, dan psikotik merupakan orang-orang dengan permasalahan perilaku sosial, sehingga diperlukan penanaman nilai religiusitas untuk mengubah perilakunya. Maka diperlukan strategi penanaman nilai religiusitas pada penerima manfaat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa Timur yang bertujuan untuk mengetahui apa saja strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai religiusitas pada penerima manfaat. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang mementingkan penjelasan deskripsi, narasi, atau gambaran dari informan serta keadaan lapangan mengenai fenomena yang diteliti. Untuk menganalisis hasil penelitian mengenai strategi penanaman religiusitas pada penerima manfaat ini menggunakan teori pertukaran atau pertukaran sosial dari George Homans. Strategi-strategi yang dilakukan semuanya terdapat unsur pertukaran yang menguntungkan bagi kedua pihak (penerima manfaat dengan pekerja sosial atau instruktur). Analisis temuan dengan teori pertukaran sosial ini memberikan perubahan bagi perilaku sosial para penerima manfaat, yang awalnya tidak terbiasa dengan aturan, bertingkah laku menyimpang mulai memperbaiki perilakunya karena faktor lingkungan yang suportif untuk memupuk perubahan. Ketika terjadi pengulangan dari perilaku-perilaku positif yang dilakukan penerima manfaat terkait implementasi aspek religiusitas dalam tindakan sosial, akan terjadi suatu penguatan (*reinforcement*) dan bisa terjadi suatu perubahan perilaku sosial positif pada penerima manfaat ke depannya. Sejalan dengan tujuan dari adanya balai ini sebagai instansi untuk proses rehabilitasi pada orang-orang dengan permasalahan perilaku sosial.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
1. Secara Teoritis .....	12
2. Secara Praktis.....	13
E. Definisi Konsep .....	14
1. Strategi.....	14
2. Religiusitas.....	15
3. Penerima Manfaat.....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	20
A. Penelitian Terdahulu .....	20
B. Penanaman Religiusitas .....	25
1. Aspek dalam Religiusitas.....	25
2. Fungsi Agama untuk Manusia .....	27
3. Faktor yang Memengaruhi Religiusitas .....	29
C. Teori Pertukaran – George Homans.....	30
1. Teori Pertukaran.....	30
2. Biografi George Homans .....	34

3.    Proposisi Teori Pertukaran.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A.    Jenis Penelitian.....	38
B.    Lokasi dan Waktu Penelitian .....	39
C.    Pemilihan Subjek Penelitian .....	40
D.    Tahap-Tahap Penelitian .....	44
1.    Penelitian Pra Lapangan.....	44
2.    Tahap Lapangan.....	45
3.    Tahap Penulisan Laporan.....	46
E.    Sumber Data.....	47
1.    Data Primer .....	47
2.    Data Sekunder .....	47
F.    Teknik Pengumpulan Data.....	48
1.    Observasi.....	48
2.    Wawancara.....	49
3.    Dokumentasi .....	51
G.    Teknik Analisis Data.....	51
H.    Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	53
<b>BAB IV STRATEGI PENANAMAN RELIGIUSITAS PADA PENERIMA MANFAAT DI BALAI PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS) SIDOARJO, JAWA TIMUR .....</b>	<b>56</b>
A.    Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial 56	
1.    Profil Instansi .....	56
2.    Tugas dan Fungsi Instansi.....	59
3.    Struktur Organisasi .....	60
4.    Visi dan Misi.....	61
5.    Karakteristik Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).....	62
6.    Kriteria Penerima Manfaat.....	63
7.    Alur Proses Pelayanan .....	63
8.    Data Penerima Manfaat.....	64
9.    Fasilitas Pelayanan untuk Penerima Manfaat .....	68
B.    Pengklasteran Jenis Penerima Manfaat.....	69
C.    Bentuk-bentuk Penanaman Religiusitas.....	73
1.    Bimbingan Psiko-Sosial (Pekerja Sosial).....	74
2.    Bimbingan Mental Pengetahuan dan Praktik (PP) Budi Pekerti (Kementrian Agama Sidoarjo) .....	112



D. Strategi Penanaman Religiusitas .....	123
1. Tingkat Religiusitas .....	123
2. Terapi Religi .....	127
3. Motivasi .....	129
4. Stimulus Melalui <i>Reward</i> .....	130
5. Rekreatif.....	134
6. Persuasif.....	140
7. Diajak, Diajari, Diingatkan .....	142
8. Singkat, Diulang-ulang .....	144
9. Konsolidasi dan Koordinasi .....	145
10. Sentuhan pada Sikap dan Perilaku .....	151
E. Tujuan dan Pentingnya Penanaman Religiusitas .....	156
1. Mengembalikan Ingatan Positif .....	157
2. Menyelesaikan Masalah.....	160
3. Mengingat Allah dan Sesama Manusia.....	162
F. Analisis Data.....	166
BAB V PENUTUP .....	172
A. Kesimpulan .....	172
B. Saran .....	175
DAFTAR PUSTAKA .....	177
LAMPIRAN.....	180

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Gerbang Depan (kiri) dan Gerbang Belakang (kanan) Balai PMKS ..	59
Gambar 2: Kamar Asrama (atas), Ruang Pelayanan (tengah), Dapur (bawah) ....	68
Gambar 3: Prasarana Keterampilan Penerima Manfaat .....	69
Gambar 4: Penerima Manfaat Laki-laki yang Berada di Ruang Isolasi.....	71
Gambar 5: Penerima Manfaat (baru) Mengikuti Bimbingan Psiko-Sosial .....	72
Gambar 6: Alur Tugas Pekerja Sosial .....	74
Gambar 7: Jadwal Harian Fungsional Pekerja Sosial .....	79
Gambar 8: Masjid Baitul Jannah Balai PMKS Sidoarjo .....	81
Gambar 9: Taruna Masjid Melakukan Tugasnya.....	87
Gambar 10: Taruna Masjid di Hari Jumat.....	89
Gambar 11: Pengenalan Anggota Taruna Masjid Baru .....	94
Gambar 12: Tadarus Bersama Ba'da salat Zuhur .....	96
Gambar 13: Peran Taruna Masjid dalam Memimpin Tadarus Siang.....	96
Gambar 14: Suasana Mengaji Sore di Masjid oleh Penerima Manfaat .....	97
Gambar 15: Kartu Prestasi Mengaji Sore.....	100
Gambar 16: Penerima Manfaat Melaksanakan Salat di Serambi Masjid.....	102
Gambar 17: Syair Al I'Tiraf yang Selalu dibawa Salah Satu Penerima Manfaat	104
Gambar 18: Doa dan Harapan Penerima Manfaat .....	106
Gambar 19: Suasana Membaca Doa Sebelum Makan Siang .....	107
Gambar 20: Penerima Manfaat Memimpin Doa Sebelum Bimbingan .....	109
Gambar 21: Bimbingan Mental PP Budi Pekerti dengan Tema Keimanan .....	113
Gambar 22: HY Membantu Pak AR untuk Beribadah di Masjid .....	116
Gambar 23: Bimbingan Mental PP Budi Pekerti Tema Tumbuhkan Syukur .....	118
Gambar 24: Bimbingan Mental PP Budi Pekerti Tema Adab Makan .....	120
Gambar 25: Latihan Grup Banjari Bersama Instruktur .....	139
Gambar 26: PM (taruna masjid) Berbagi pada Temannya .....	147
Gambar 27: Bimbingan Pekerja sosial untuk Melatih Psikomotorik.....	154
Gambar 28: Surat Izin Penelitian .....	183
Gambar 29: Cek Plagiasi.....	183
Gambar 30: Susunan Taruna Masjid.....	184
Gambar 31: Jadwal Kegiatan Taruna Masjid.....	184
Gambar 32: Catatan penerima manfaat saat bimbingan .....	185
Gambar 33: Buku Catatan Taruna Masjid .....	185

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Struktur Organisasi Balai PMKS.....	61
Bagan 2: Alur Penerimaan Penerima Manfaat.....	64

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data Informan Penelitian.....	42
Tabel 2: Data Informan Pendukung.....	43
Tabel 3: Penelitian Pra Lapangan.....	45
Tabel 4: Data Penerima Manfaat Bulan Februari 2022.....	65



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup sebagai makhluk sosial di dunia, berkumpul membentuk suatu kelompok yang disebut masyarakat, tentunya mempunyai cara pandang dan landasan bertingkah laku. Cara bertingkah laku tersebut bisa dipengaruhi berbagai hal, salah satunya dari aktivitas keagamaan yang dianutnya. Agama yang dianut oleh individu (manusia) maupun suatu kelompok masyarakat pasti membawa pengajaran tersendiri di dalamnya, dan dijalankan sebagai suatu kebiasaan yang melekat dalam diri manusia. Agama menjadikan ciri suatu kehidupan sosial pada manusia secara universal. Di dalam masyarakat menaruh berbagai gaya berpikir maupun perilaku yang sesuai dengan sebutan “agama”. Terdiri dari berbagai simbol, kepercayaan maupun nilai-nilai spesifik yang mengandung unsur ritual di dalamnya.<sup>2</sup>

Agama dianggap sebagai peraturan bagi kehidupan manusia agar tidak mengalami kekacauan.<sup>3</sup> Adanya agama dan meyakini suatu agama, kehidupan manusia menjadi lebih terarah. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa agama menjadi suatu bentuk pandangan hidup serta menjadi keharusan untuk diterapkan dalam hidup individu maupun suatu kelompok.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29.

<sup>3</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 13.

<sup>4</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*, 15.

Karena dua hal tersebut—antara agama dan kehidupan sosial di masyarakat saling memengaruhi. Ketika nilai-nilai agama telah tertanam atau terimplementasi dalam diri individu, bisa secara otomatis memengaruhi perilaku individu dan kehidupan sosialnya sedikit banyaknya, seperti nilai saling tolong-menolong, menghormati, berempati, dan lain sebagainya.

Dari hal-hal tersebut memberikan sebuah pengaruh dari adanya agama terhadap masyarakat, yang sama kuatnya dengan adanya pengaruh dari masyarakat terhadap suatu agama.<sup>5</sup> Jadi adanya agama dan masyarakat saling memengaruhi. Lain halnya pada aspek secara individual, adanya agama yang terkait dalam sosiologi agama dapat memaknai agama sebagai interpretasi individu dari agama yang dianutnya.<sup>6</sup> Dalam interpretasinya tersebut diwujudkan dengan sikap-sikap religiusnya pada kehidupan sosial, yang tentunya berbeda-beda interpretasi dari tiap individu. Perbedaan interpretasi atau implementasi bisa dipengaruhi dari berbagai hal yang melatar belaknginya, bisa dari tingkat sosial, ekonomi, politik, maupun budaya pada kehidupan sosialnya.

Apalagi jika melihat populasi penduduk Indonesia yang semakin bertambah, dengan jumlah penduduk mencapai 273,87 juta jiwa pada tanggal 31 Desember 2021. Data ini diambil dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam

---

<sup>5</sup> M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), 90.

<sup>6</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 31.

Negeri, menunjukkan bahwa angka ini sudah bertambah 1,64 juta jiwa selama periode Juni-Desember 2021. Provinsi yang menduduki jumlah terbanyak ialah Provinsi Jawa Barat dengan populasi penduduk 48,22 juta jiwa di akhir tahun 2021. Dan Provinsi yang menduduki jumlah terdikit ialah Provinsi Kalimantan Utara yang populasinya hanya 697,99 ribu jiwa. Disusul dengan adanya data yang dilihat dari jenis kelamin, sampai 31 Desember 2021 jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan di Indonesia. Penduduk laki-laki tercatat 138,3 juta jiwa (50,5%) dan penduduk perempuan tercatat hanya 135,57 juta jiwa (49,5%).<sup>7</sup> Banyaknya penduduk juga memengaruhi adanya sumbangan permasalahan yang akan terjadi dalam kehidupan sosial di suatu kelompok masyarakat.

Dilihat dari penyebaran agama di Indonesia saat ini memiliki 6 agama yang resmi berlaku, data diperoleh dari portal informasi Indonesia: agama Islam sejumlah 87,2%, agama Protestan sejumlah 6,9%, agama Katolik sejumlah 2,9%, agama Hindu sejumlah 1,7%, agama Buddha sejumlah 0,7%, dan agama Konghucu sejumlah 0,05%.<sup>8</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa agama dengan penganut terbanyak di Indonesia yakni agama Islam, serta ke-6 agama tersebut menyebar di seluruh provinsi maupun daerah di Indonesia secara legal.

---

<sup>7</sup> Viva Budy Kusnandar, "Jumlah Penduduk Indonesia Capai 273 Juta Jiwa pada Akhir 2021," diakses 6 Maret 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/10/jumlah-penduduk-indonesia-capai-273-juta-jiwa-pada-akhir-2021>.

<sup>8</sup> Portal Informasi Indonesia, "Agama," diakses 6 Maret 2022, <https://indonesia.go.id/profil/agama>.

Fenomena yang terjadi di masyarakat ialah sejumlah penduduk Indonesia ratusan jiwa, berbagai latar suku, budaya, maupun agama, tidak semuanya berada pada garis kehidupan layak, juga memengaruhi tingkah lakunya. Penduduk berkembang menjadi kompleksnya permasalahan di masyarakat, terutama mengenai kelayakan hidup dari tingkat ekonominya, maupun kesehatan jasmani rohani karena berbagai tekanan sosial. Tidak jarang ditemui orang-orang tidak mempunyai tempat tinggal menetap, merasakan hidup di jalanan, tidak diketahui keluarganya, bahkan ditelantarkan kerabatnya. Dari tingkat ekonomi yang rendah tentunya berimbas pada perilaku sosial yang sedikit banyaknya menyimpang, meskipun pernah ada implementasi dari ajaran agama dalam diri sebelumnya.

Melihat kehidupan yang seperti itu, orang-orang dengan permasalahan perilaku sosial atau para penyandang masalah kesejahteraan sosial tersebut ada hambatan dalam beribadah sesuai agama atau keyakinannya, maupun menerapkan aktivitas keagamaan (religiusitasnya). Agama maupun aktivitas keagamaannya perlahan tergeser bahkan terlupakan, meskipun tidak semua meninggalkan aktivitas keagamaannya tersebut, namun ketika seseorang berada di lingkungan yang tidak suportif untuk tetap melakukan aktivitas keagamaan, akan terbawa arus untuk meninggalkan ibadahnya. Ketika keberagamaan seseorang dapat secara konsisten diterapkan dalam kehidupan sosialnya, maka perilaku sosialnya dapat tercermin dengan baik, begitu pun sebaliknya ketika seseorang tidak

menghayati atau menerapkan nilai-nilai ajaran agamanya tentu berimbas pada kehidupan sosialnya yang tidak teratur.

Soerjono Soekanto mengatakan, dalam lingkungan sosial terdiri dari sejumlah orang-orang, baik individu atau kelompok yang ada di sekitar manusia itu sendiri.<sup>9</sup> Jadi, perilaku positif maupun negatif sesuai dengan keadaan sekitar di mana individu tersebut hidup—menjadi pengaruh dan mendapat pengaruh dari lingkungan sosial.<sup>10</sup> Ketika lingkungannya baik dan suportif, maka individu di dalamnya menjadi mudah dalam menerapkan suatu perilaku baik, seperti beribadah, menolong, maupun perbuatan baik lainnya, begitu pula sebaliknya.

Di wilayah Kabupaten Sidoarjo ini terdapat sebuah tempat rehabilitasi bernama Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Balai tersebut bertugas sebagai tempat penampungan pertama dan atau sementara, pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para penyandang masalah kesejahteraan sosial seperti: orang gelandangan, pengemis, gelandangan psikotik, wanita tuna susila, serta anak jalanan.<sup>11</sup> Sekarang ini penerima manfaat atau penyandang masalah

---

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 432.

<sup>10</sup> Berchah Pitoewas, "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (27 Januari 2018): 8–18, <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp8-18>.

<sup>11</sup> Dinsos Jatim, "Profil Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo," diakses 6 Maret 2022, <https://dinsos.jatimprov.go.id/web/public/profil/26>.



kesejahteraan sosial yang bermasalah dengan perilakunya tercatat hanya dari kalangan pengemis, gelandangan, serta psikotik.

Ketiga jenis di atas seperti pengemis, gelandangan, maupun psikotik merupakan orang-orang bermasalah yang menyebabkan ketidakteraturan di masyarakat dengan permasalahan perilakunya. Jika dibiarkan begitu saja di masyarakat tanpa mendapatkan penanganan secara sosial dari pihak-pihak profesional berwenang, tentunya bisa menambah kekacauan dalam masyarakat umum. Seorang pengemis yang merupakan peminta-minta uang atau bisa jadi barang dari welas asih orang-orang sekitar demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengemis ini hidupnya berpindah-pindah, ada yang bertempat tinggal di kolong jembatan, emperan toko maupun tempat-tempat kosong untuk bisa dihuninya akibat tiada tempat tinggal tetap, namun ada juga pengemis yang menjadikan tindakan mengemis sebagai profesinya.

Awalnya bisa saja karena terhimpit masalah perekonomian sulit, berimbas pada kehidupan tidak layak di masyarakat, mengalami ketimpangan sosial, sehingga mengemis dijadikan jalan keluar yang seharusnya tidak dilakukan. Tetap tidak dapat dibenarkan perilaku mengemis seperti itu, jika masih bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, hal tersebut seharusnya bisa dilakukan. Apalagi dari cara pandang para pengemis yang menjadikan tindakan mengemis sebagai profesi dan bukanlah sebuah tindakan bertentangan dengan norma keagamaan. Justru dari norma agama tersebut, dapat memberikan inspirasi yang mengagumkan bagi pekerjaannya yaitu sebagai seorang pengemis.

Begitu pun banyak terdengar dari ceramah pemuka agama menyampaikan mengenai istilah “tangan di atas lebih baik dari tangan yang di bawah”. Hal tersebut dianggap para pengemis menjadi peluang untuk memberi kesempatan pada para penderma memberikannya uang agar mendapatkan pahala sebagai balasannya (bagi penderma).<sup>12</sup> Pemaknaan yang sedikit keliru namun dianggap sebagai peluang oleh pengemis, dan juga adanya penerapan hubungan timbal balik antara pengemis dan penderma.

Gelandangan hampir mirip dengan pengemis yang bermasalah dalam perilaku sosialnya. Gelandangan merupakan seseorang dengan kehidupan tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan kerja serabutan di suatu kota maupun daerah. Gelandangan bisa saja mempunyai pekerjaan sebagai tukang parkir namun tidak mempunyai rumah atau dalam perantauan, pengamen jalanan yang tidur di rumah kosong, orang-orang yang hidup di pinggiran jalan, lontang-lantung dengan tidak membawa identitas—itu juga termasuk gelandangan. Gelandangan meresahkan masyarakat karena rawan dengan permasalahan kejahatan sosial atau patologi sosial seperti mencuri, merampok, memalak, maupun masalah sosial lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama juga merugikan masyarakat. Selain karena rawan akan masalah kejahatan, gelandangan ini

---

<sup>12</sup> Heny Gustini Nuraeni, “Komodifikasi Keagamaan di Kalangan Pengemis di Kampung Pengemis Kota Bandung,” *Jurnal Dakwah* XVI, no. 2 (2015): 269.

membuat tata kota terlihat tidak teratur dan semrawut, sehingga membutuhkan instansi pemerintahan dalam menanganinya.

Selanjutnya ada seorang psikotik yakni orang yang bermasalah pada kejiwaannya, sehingga dapat menimbulkan permasalahan perilaku sosialnya. Orang pengidap sakit jiwa ini rawan bermasalah dalam kehidupan sosialnya karena tidak sehat secara akal, akalnya terganggu, dan tidak ada hukum yang mengikatnya. Di masyarakat tradisional, pengidap gangguan jiwa ini diatasi dengan cara dipasung karena telah melakukan keresahan di lingkup sosial, seperti merusak bahkan membakar rumah warga, parahnya lagi ada yang sampai membunuh anggota keluarganya. Akan tetapi pada orang dengan masalah perilaku sosial seperti itu yang hidup di jalanan, mengganggu masyarakat, tidak tahu identitas diri dan keluarganya menjadi permasalahan tambahan.

Data terkait keberadaan atau pun titik-titik pada lokasi tempat berkumpulnya banyak gelandangan dan pengemis yang tersebar di 516 desa atau kelurahan di seluruh Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS), hingga tahun 2021. Provinsi Jawa Timur ini menjadi provinsi dengan lokasi gelandangan terbanyak, yaitu tersebar di 94 desa atau kelurahan. Lalu diikuti Provinsi Jawa Barat dengan lokasi gelandangan di 93 desa atau kelurahan, dan Provinsi Jawa Tengah di 80 desa atau kelurahan.<sup>13</sup> Di Pulau

---

<sup>13</sup> Monavia Ayu Rizaty, "Jawa Timur Punya Lokasi Gelandangan Terbanyak Nasional," diakses 19 April 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/28/jawa-timur-punya-lokasi-gelandangan-terbanyak-nasional>.

Jawa ini menjadi klasemen teratas dalam penyebaran gelandangan, pengemis di Indonesia. Data dari Liponsos Keputih Surabaya tanggal 11 Oktober 2021, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial berdomisili sebagai warga Surabaya berjumlah 284 orang dan bagi bukan warga Surabaya mencapai 559 orang.<sup>14</sup> Dari Liponsos Keputih ini, salah satu tempat rujukannya ke Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Sidoarjo.

Di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa Timur ini dilakukan rehabilitasi, diberikan pelatihan keterampilan dan bimbingan. Berupa keterampilan pertanian, membuat paving, budi pekerti, Hak Asasi Manusia, mental keagamaan, al-banjari, olahraga, kedisiplinan, bimbingan psiko-sosial, maupun bimbingan lainnya. Bertujuan agar para penerima manfaat dapat mempunyai bekal untuk memperbaiki hidup, tidak menjadi sampah masyarakat, dan bisa mandiri atas dirinya sendiri saat dirujuk ke UPT lanjutan, kembali pada keluarga maupun masyarakat.

Di balai ini membina para penerima manfaat yang hampir semua orang dengan permasalahan perilaku sosial ini merupakan psikotik (kurang lebih 80%), gelandangan, dan pengemis yang hanya beberapa orang saja. Maka hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri agar para penerima manfaat dengan permasalahan perilaku sosial tersebut bisa melakukan aktivitas

---

<sup>14</sup> Rahmat Sudrajat, "PMKS di Surabaya Didominasi Warga dari Luar Kota Pahlawan," diakses 19 April 2022, <https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/11/10/2021/pmks-di-surabaya-didominasi-warga-dari-luar-kota-pahlawan/>.

sosial yang positif, berperilaku membangun, tidak merusak, beribadah sesuai agamanya, mempunyai rasa tanggung jawab, bersosialisasi, berteman, rasa ingin berbagi, yang terpenting adalah tidak melakukan permasalahan sosial lainnya maupun kejahatan pada masyarakat nantinya.

Oleh sebab itu agar para penerima manfaat dari permasalahan perilaku sosial tersebut dalam menanamkan religiusitas yang terimplementasi pada kehidupan sosialnya membutuhkan strategi khusus, karena orang-orang tersebut mempunyai perilaku sosial menyimpang sebelumnya. Strategi atau cara bimbingan pada para penerima manfaat ini dilakukan oleh para pekerja sosial setiap hari Senin sampai Jumat yang menangani untuk proses rehabilitasinya. Bimbingan mental pengetahuan dan praktik budi pekerti maupun bimbingan keagamaan, yang di dalamnya memberikan pengajaran bagaimana cara berinteraksi pada sesama manusia yang sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Bimbingan-bimbingan tersebut perlu dilakukan karena para penerima manfaat dengan permasalahan perilaku sosialnya seperti psikotik, gelandangan, pengemis itu membutuhkan rehabilitasi secara sosial. Jika dibiarkan hidup begitu saja di jalanan, berakibat menjadi salah satu faktor timbulnya patologi sosial atau permasalahan lain pada masyarakat. Bisa dilihat juga banyak di beberapa daerah yang keluarganya mengidap gangguan kejiwaan dan menimbulkan keresahan pada masyarakat sekitar diperlakukan tidak manusiawi, seperti dipasung atau diasingkan agar tidak mengganggu kehidupan warga setempat, namun dampaknya bisa lebih

parah pada khalayak umum akan keberadaannya. Perlakuan kurang layak bersifat kemanusiaan seperti itu juga menjadi catatan bagi berbagai elemen masyarakat.

Rancangan kegiatan-kegiatan sebagai strategi yang disosialisasikan bisa terimplementasi dalam jiwa dan pikiran penerima manfaat, agar terwujudkan perilaku membangun dalam kesehariannya, maupun bisa berinteraksi secara positif. Dilihat juga dari data gelandangan terbanyak yang berada di Provinsi Jawa Timur juga menjadikan Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial khusus tempat penampungan sementara bagi para gelandangan, pengemis, dan psikotik menjadi wadah untuk rehabilitasi yang utama dan pertama pada penanaman religiusitasnya dan berpengaruh pada perilaku sosial ke depannya.

Maka dari itu lantaran yang dihadapi adalah para penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan permasalahan perilaku sosial sebelumnya, dibutuhkan strategi tertentu dan perlu dilakukan dalam penanaman nilai religiusitas agar perilakunya dapat diubah. Dari beberapa hal di atas yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik pada topik penelitian penanaman religiusitas pada penerima manfaat atau orang dengan permasalahan perilaku sosial ini. Dimaksudkan agar nilai-nilai agama secara sosial bisa tertanam dan terimplementasi dalam dirinya meskipun tidak banyak, sehingga perilaku positif dan bermanfaat lainnya terbangun kembali.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah penelitian skripsi yang peneliti paparkan tersebut, peneliti merumuskan masalah: Bagaimana strategi penanaman nilai religiusitas pada penerima manfaat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan adanya penelitian skripsi ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai religiusitas pada penerima manfaat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa Timur.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca. Sebagaimana manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian skripsi ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan atau ilmu pengetahuan baru terkhusus dari kaca mata sosiologi mengenai cara penanaman aspek religiusitas sebagai penerapan ilmu sosiologi agama pada orang-orang dengan permasalahan perilaku sosial seperti psikotik,



gelandangan, pengemis yang jauh dari ketaatan peraturan dan norma.

## **2. Secara Praktis**

Penelitian skripsi ini secara praktis bermanfaat bagi peneliti, mampu memberi pengalaman serta banyak wawasan mengenai suatu dinas yang menangani salah satu permasalahan sosial yang didapat selama penelitian.

Bagi balai, hasil dari penelitian skripsi ini harapannya dapat menjadi rujukan sebagai materi evaluasi maupun pengembangan program lainnya mengenai nilai religiusitas yang diterapkan secara sosial. Sehingga bimbingan ke depannya dapat bervariasi dan semakin baik lagi dalam mewujudkan orang-orang yang baik secara sosialnya.

Bagi mahasiswa lainnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan ilmu pengetahuan baru mengenai penanganan salah satu masalah sosial dengan penerapan strategi tertentu, sehingga dapat dikembangkan lagi sebagai pembaharuan penelitian ke depannya.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan sebagai suatu bentuk sosialisasi mengenai pentingnya merawat kesejahteraan sosial, terutama bagi keluarga karena keluarga merupakan wujud kelompok terkecil yang ada di masyarakat. Strategi atau cara yang



dipaparkan dalam penelitian ini bisa diterapkan untuk merawat keluarga di rumah atau dalam komunitas tertentu, sehingga meminimalisir adanya permasalahan perilaku sosial yang lebih kompleks.

## **E. Definisi Konsep**

Dalam penelitian skripsi ini perlunya peneliti memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang akan diteliti terkait dengan judul dan diharapkan dapat menghindari atau meminimalisir kesalahpahaman dalam pengartiannya yang menjadi fokus penelitian.

### **1. Strategi**

Quinn mendefinisikan strategi menjadi suatu bentuk rencana yang mengintegrasikan beberapa tujuan-tujuan utama, maupun kebijakan-kebijakan serta rangkaian tindakan di dalam suatu organisasi agar menjadi suatu kesatuan utuh.<sup>15</sup> Strategi yang dirancang dengan baik pada suatu perusahaan atau instansi dapat menghasilkan alokasi sumber daya manusia terarah. Dari semua pendapat para ahli mengenai kata strategi tersebut, istilah pemaknaan strategi sebagai suatu rencana yang disusun oleh seorang ahli untuk memperoleh tujuan yang diinginkan.

Peneliti mendefinisikan strategi sebagai suatu hal yang dilakukan dengan perencanaan yang matang dari berbagai aspek untuk melakukan

---

<sup>15</sup> Cameron dan Quinn, *Diagnosing and Changing Organizational Culture: Based on The Competing Values Framework*, Reading (Mass: Addison Wesley, 1990), 10.

tujuan tertentu sesuai hasil yang diharapkan. Korelasi arti strategi yang telah didefinisikan oleh ahli tersebut dengan penelitian skripsi peneliti secara sosiologis adalah dibutuhkan cara (strategi) tertentu sesuai dengan fungsi dan tujuannya, ketika strategi dilakukan dengan tepat harapannya sesuatu yang diinginkan dapat terjadi. Harapannya yaitu dapat mengembalikan ingatan masa lampau para penerima manfaat dalam keagamaannya yang terwujud dalam perilaku sosial seperti saling menghargai, berempati, membantu sesama, tidak mencuri, maupun perilaku sosial membangun lainnya.

## **2. Religiusitas**

Agama mempunyai beberapa istilah di antaranya yaitu religi, *religie* dalam Bahasa Belanda, *religion* dalam Bahasa Inggris, *religio/relegare* dalam Bahasa Latin, ataupun *dien* dalam Bahasa Arab. Para ahli sosiologi melihat agama berpengertian luas dan universal, yang melibatkan sudut pandang secara sosial bukan berdasarkan pandangan secara individual.<sup>16</sup> Manusia yang religius, dapat melihat dan menginterpretasikan suatu hal-hal tertentu. Penilaian yang religius ini memengaruhi tindakan-tindakan maupun perilaku sosialnya, menerima norma-norma maupun aturan dalam mengungkapkan keyakinan religius penganutnya.<sup>17</sup>

Begitu juga kejujuran serta akhlak menjadi indikator dari religiusitas seseorang dalam masyarakat. Ketika menilai seseorang beserta perilakunya,

---

<sup>16</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*, 47.

<sup>17</sup> Kahmad, *Sosiologi Agama*, 114.

dari pengalaman keagamaan dan duniawi dapat dianggap sebagai bentuk suatu kesatuan yang sulit dipisahkan, interaksi sosial pada suatu permasalahan tertentu yang biasanya berkaitan dalam pemahaman ajaran agama.<sup>18</sup> Dinamakan religiusitas karena berawal dari beberapa istilah agama tersebut. Religiusitas bagi Glock dan Stark menjadi komitmen secara religius, yaitu terhubung dengan agama maupun keyakinan iman. Maka religiusitas sering teridentikkan pada sebuah keberagamaan seseorang, seberapa jauh akan pengetahuan ajaran keyakinannya, pelaksanaan ibadah, serta penghayatan atas agamanya melalui sebuah tindakan.<sup>19</sup>

Peneliti mendefinisikan religiusitas dalam konteks penelitian ini secara sosiologis berarti menjalankan ajaran agama secara menyeluruh disebut dengan sikap religius. Tentunya religiusitas yang dimaksudkan seperti tidak melakukan pencurian lagi, mengetahui bahwa tindakan yang dulu dilakukan sebuah keburukan dan mau berubah, tidak meminta namun banyak memberi, memperbaiki diri agar menjadi orang bermanfaat nantinya. Maka dari itu perlunya menanamkan religiusitas (keberagamaan) untuk menumbuhkan rasa religius pada penerima manfaat yang sebelumnya merupakan orang-orang dengan permasalahan perilaku sosial. Dimaksudkan agar nilai-nilai religiusitas secara sosiologis dapat tertanamkan dengan baik, sehingga segala tingkah lakunya dapat tercermin dari agama yang diimaninya. Ketika ajaran agama diberikan dan dijalani

---

<sup>18</sup> Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 114.

<sup>19</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

dengan baik, hal tersebut berguna juga dalam proses rehabilitasi para penerima manfaat yang dapat dilihat dari perilakunya.

### **3. Penerima Manfaat**

Peneliti mendefinisikan penerima manfaat sebagai sebutan bagi orang-orang dengan permasalahan perilaku sosial: gelandangan, pengemis, dan psikotik yang diberikan rehabilitasi sosial di dalam suatu instansi pemerintahan yakni di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa Timur. Dari adanya rehabilitasi tersebut agar para penerima manfaat ini mendapatkan penanaman dari sisi religiusitasnya yang berguna bagi perubahan perilaku sosialnya. Para penerima manfaat ini berasal dari penjaringan satpol PP di wilayah Jawa Timur atau kiriman dari Kabupaten atau Kota. Maka dari itu peneliti menggunakan istilah penerima manfaat dalam menjelaskan data penelitian ini.

Para penerima manfaat mendapatkan pelayanan dari awal masuk hingga dirujuk pada panti lain, keluarga atau masyarakat, sehingga dari sandang, pangan, papan sudah terpenuhi. Selain itu mendapatkan pengecekan kesehatan rutin yang juga bekerja sama pada Rumah Sakit Jiwa Menur serta Rumah Sakit Jiwa Lawang. Dari segi pelayanan, setiap pagi dan sore rutin melaksanakan apel, minum obat pagi dan malam, makan tiga kali sehari, serta mendapatkan sabun cuci baju maupun peralatan mandi. Tempat tinggal untuk tidur dibedakan menjadi empat kelas: *Intensive care*, kelas 2 putra putri, kelas 3 putra putri, dan kelas 4 putra putri. Selain itu

penerima manfaat mendapatkan pelatihan keterampilan hingga bimbingan-bimbingan sebagai bagian rehabilitasi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Uraian dalam sistematika pembahasan skripsi ini untuk mempermudah penulisan oleh peneliti dan mempermudah pembaca dalam memahami alur pembahasan.

### **A.) BAB I: PENDAHULUAN**

Pendahuluan ini penjabaran terkait latar belakang pemilihan topik penelitian mengenai penanaman religiusitas pada penerima manfaat yang merupakan orang-orang dengan permasalahan perilaku sosial, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, serta sistematika dari pembahasan, merupakan rancangan awal dari penelitian yang harus peneliti jelaskan.

### **B.) BAB II: KAJIAN TEORITIK**

Kajian teoritik pada Bab II memberikan ulasan dari beberapa penelitian terdahulu sebagai rujukan atau referensi terkait topik penelitian ini, kajian pustaka serta teori pertukaran yang digunakan untuk alat analisis penelitian skripsi.

### **C.) BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab metode penelitian ini menjelaskan mengenai penggunaan metode yang membahas pemilihan jenis penelitian, lokasi serta waktu

penelitian, pemilihan akan subjek penelitian, tahapan penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan data dari penelitian, teknik yang digunakan analisis data, serta teknik untuk keabsahan data.

D.) BAB IV: STRATEGI PENANAMAN RELIGIUSITAS PADA  
PENERIMA MANFAAT DI BALAI PELAYANAN DAN  
REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG MASALAH  
KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)

Bab IV peneliti memberikan penjabaran data yang diperoleh selama penelitian. Penjelasan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi data, serta kelengkapan gambar, bagan, maupun tabel terkait penelitian secara rinci. Analisis yang dilakukan mengenai bagaimana strategi yang dilakukan agar para penerima manfaat bisa tertanamkan nilai-nilai religiusitasnya yang diwujudkan dalam perilaku sosialnya. Setelah itu peneliti menganalisis dengan teori sebagai hasil dari temuan lapangan.

E.) BAB 5: PENUTUP

Berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran yang diperoleh untuk penelitian ke depannya terkait penelitian serupa.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Berikut ialah beberapa judul penelitian dari skripsi maupun artikel jurnal yang pernah diteliti dan masih berkaitan dengan penelitian skripsi, “Strategi Penanaman Religiusitas pada Penerima Manfaat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa Timur” pada deskripsi berikut:

1. Skripsi yang judulnya, “Peran Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo dalam Membina Klien” ditulis oleh Rifqul Islam Al Fata, mahasiswa sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya (2020).<sup>20</sup> Skripsi tersebut menjelaskan mengenai peran yang dilakukan balai untuk membina klien (penerima manfaat) maupun program yang diberikan dalam membina klien yang sudah selesai masa rehabilitasinya dan pulang pada lingkungan tempat tinggal sebelumnya.

Proses pembinaan yang tidak bisa disamakan dengan proses pembinaan pada suatu pendidikan, klien di sini seseorang yang berkebutuhan khusus dalam proses rehabilitasi karena kesejahteraan

---

<sup>20</sup> Rifqul Islam Al Fata, “Peran Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo dalam Membina Klien,” *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2020.

sosialnya bermasalah. Pendekatannya dengan penelitian deskriptif kualitatif, untuk teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil penelitian skripsi ini membahas mengenai peran dari balai dalam proses merehabilitasi klien yakni melalui fasilitator dari tenaga ahli pembimbing maupun media sebagai sarana alat-alat yang dibutuhkan untuk proses pembinaan sudah cukup memadai. Maka prosesnya dapat berjalan lancar ketika sesi penanganan. Pelaksanaan programnya juga cukup maksimal mulai dari bimbingan mental maupun keterampilan.

Persamaan penelitian skripsi ini dengan yang dilakukan peneliti adalah kesamaan lokasi penelitian yang bertempat di Balai Pelayanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang berada di Kabupaten Sidoarjo dan membahas mengenai klien (penerima manfaat) yang ada di dalamnya. Namun perbedaannya berada pada subjek dan topik penelitian. Peneliti membahas mengenai penanaman religiusitas yang ditanamkan pada penerima manfaat, menggunakan strategi (cara) apa dalam penanamannya sedangkan penelitian skripsi tersebut hanya membahas pembinaan penerima manfaat secara umum.

2. Artikel jurnal berjudul “Religiusitas Masyarakat Tanjung Sebauk Menurut Islam (Perspektif Sosiologi Islam)” oleh Joko Wibowo



(2020).<sup>21</sup> Tujuan penelitiannya untuk memandangi religiusitas pada masyarakat di Tanjung Sebauk, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Pelaksanaan adat istiadatnya oleh masyarakat setempat selalu berlandaskan atas norma-norma dalam Islam seperti masyarakat Melayu pada umumnya, terkhusus pada tradisi maupun ritual yang sudah lama ada di lingkup sosial budaya masyarakatnya. Tetapi ada beberapa pemantapan ajaran dari agama yang masih perlu diperhatikan oleh berbagai pihak, terkhusus melalui kalangan ulama maupun tokoh agama di Tanjungpinang tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti ialah pada pembahasan religiusitas. Di mana nilai religiusitas juga berlandaskan nilai-nilai sosial dan Islam. Perbedaannya ialah pada objek penelitian yang akan diteliti serta latar belakang objek penelitiannya. Kalau penelitian di atas fokusnya pada masyarakat Tanjung Sebauk yang menjunjung tinggi adat istiadat, sedangkan objek penelitian peneliti yakni orang-orang penyandang masalah kesejahteraan sosial yang berlatar belakang mempunyai masalah sosial dalam hidupnya.

3. Artikel jurnal berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Religiositas di Masyarakat Sunda Garut” oleh Tubagus Chaeru Nugraha (2016).<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Joko Wibowo, “Religiusitas Masyarakat Tanjung Sebauk Menurut Islam (Perspektif Sosiologi Islam),” *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3, no. 1 (8 Januari 2021): 107–14, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.77>.

<sup>22</sup> Tubagus Chaeru Nugraha, “Internalisasi Nilai-Nilai Religiositas di Masyarakat Sunda Garut,” *Sosiohumaniora* 18, no. 2 (26 Oktober 2016): 129–34, <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9948>.

Tujuan penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan konsep dan metode internalisasi nilai-nilai religiusitas (INR) di empat masjid besar di Kabupaten Garut. Hasil kajian dapat dipetakan kemampuan integrasi urang Sunda Garut dalam ekspresikan sikap berdasarkan kaidah transidental. Untuk memperoleh hasil maka dilakukan dengan metode penyediaan data secara deskriptif melalui metode simak, survei, wawancara, dan kuesioner. Analisis dilakukan dengan pendekatan eklektik *critical discourse analysis* (CDA)-Sistemik, hasil perolehan diolah secara kualitatif lalu diinterpretasi untuk memperoleh model INR. Hasil penelitian yang diperoleh berupa kategorisasi ekspresi sikap dari urang Sunda Garut berdasarkan dari beberapa kaidah; hukum alam, intelektual, sosial, dan transidental.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti ialah pada objek penelitian berupa internalisasi religiusitas atau penanaman religiusitas yang diterapkan pada suatu kelompok masyarakat. Ada perbedaannya pada objek dan tujuan penelitiannya, objek pada penelitian ini adalah ekspresi internalisasi nilai religiusitas di Masjid Agung Garut Kota, masjid besar Tarongong Kaler, masjid besar Bayongbong, dan masjid besar Leles, sedangkan yang dilakukan peneliti adalah penanaman religiusitas pada penerima manfaat penyandang masalah kesejahteraan sosial yang tentu berbeda lingkup sosialnya dengan hasil penelitian di atas.

4. Artikel jurnal berjudul, “Religiusitas sebagai Modal Sosial Mahasiswa *E-Preneur* Prodi Sosiologi Agama IAIN Kediri” oleh Ika Silviana (2021).<sup>23</sup> Fokus penelitian ini pada potret religiusitas mahasiswa *e-preneur* dari program studi sosiologi IAIN Kediri. Pendekatan menggunakan fenomenologi dan dilakukan penggalan data melalui 4 subjek terpilih dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori modal sosial James Coleman.

Dimensi religiusitas yang dihasilkan: (1) religiusitas mahasiswa *e-preneur* terbentuk dari landasan pendidikan dan lingkungan di lingkungan keluarga, pendidikan formal, maupun pesantren. (2) praktisi religiusitas melalui penerapan nilai agama, pengalaman, dan penentuan tujuan hidup pasca lulus. (3) religiusitas digunakan sebagai modal sosial berupa kepercayaan dengan penerapan nilai agama yang diyakini. (4) praktisi religiusitas menghasilkan sikap kemandirian, realistis, dan moderasi.

Persamaan penelitian ini dengan rencana penelitian peneliti terletak pada pokok bahasan implementasi nilai religiusitas yang dapat mempengaruhi tindakan individu, selain itu religiusitas berguna sebagai modal sosial dalam kehidupan manusia, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada subjek dan topik penelitian.

---

<sup>23</sup> Ika Silviana, “Religiusitas Sebagai Modal Sosial Mahasiswa *E-Preneur* Prodi Sosiologi Agama IAIN Kediri,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (24 April 2021): 380–405, <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2130>.

## B. Penanaman Religiusitas

### 1. Aspek dalam Religiusitas

Kutipan dalam karya Zuckerman, “*It is simply impossible for people to be moral without religion or God.*”—Laura Schlessinger.<sup>24</sup> Sangatlah mustahil bagi orang-orang untuk bermoral atau berakhlak baik tanpa agama atau Tuhan. Begitu pun bagi Saroglou yang menjelaskan model psikologis tentang empat besar dimensi agama, “*Big Four Religious Dimensions*” di dalamnya menjelaskan susunan inti dari agama yang mengintegrasikan banyak rumusan dari aspek psikologi maupun sosiologi agama. Secara umum tindakan individu untuk beragama berkaitan dengan motif individu dalam beragama, serta cara mengekspresikan keberagamaan tersebut dipengaruhi budaya. Menurut Saroglou untuk menjadi taat dalam beragama meliputi beberapa hal berikut.<sup>25</sup>

- a. *Believing: Holding a set of beliefs about transcendent entities (e.g., personal gods, impersonal life forces, karmic principles).*

Mempunyai kepercayaan dengan cara percaya tentang benda-benda yang sifatnya transenden atau cara berpikir mengenai yang tidak terlihat

---

<sup>24</sup> Phil Zuckerman, *Society without God: What the Least Religious Nations Can Tell Us About Contentment* (New York; Chesham: NYU Press, 2008).

<sup>25</sup> Vassilis Saroglou, Olivier Corneille, dan Patty Van Cappellen, “‘Speak, Lord, Your Servant Is Listening’: Religious Priming Activates Submissive Thoughts and Behaviors,” *International Journal for the Psychology of Religion* 19, no. 3 (23 Juni 2009): 143–54, <https://doi.org/10.1080/10508610902880063>.

oleh mata dan melampauinya. Unsur pertama dalam beragama adalah percaya, seperti adanya Allah (dalam Islam) sebagai Tuhan pencipta semesta dan seisinya. *Believing* ini diidentifikasi melalui bagaimana cara individu memegang teguh paham keagamaan, keyakinan secara fleksibel atau kolot yang memengaruhi tindakan sosialnya.

*b. Bonding: Having self-transcendent, emotional experiences, typically through ritual (whether private or public, frequent or rare), that connect one to others and to a deeper reality.*

Tentang ikatan atas pengalaman yang melampaui batas, emosional, ritual yang biasa dilakukan. Serta apa pun yang dapat menghubungkan satu sama lain, dan lebih melekat. *Bonding* menyangkut kualitas atau kestabilan emosional dan mental beragama individu maupun kelompok atas hubungan dengan yang Maha Kuasa, atau sejenisnya.

*c. Behaving: Subscribing to certain moral norms, and exerting self-control to behave in accordance with these norms.*

Berperilaku yang menerapkan norma-norma atau moral tertentu, serta mengendalikan diri untuk berperilaku sesuai dengan norma maupun akhlak yang baik. Ditunjukkan oleh empati, prinsip perlindungan, bahkan keadilan pada sekitarnya.

*d. Belonging: Identifying and affiliating with a certain community or tradition.*

Masuk dalam suatu kelompok masyarakat maupun komunitas dengan kecocokan tertentu. Individu yang religius bergabung dalam suatu komunitas yang bisa mengidentifikasi dirinya dengan komunitas tersebut.

Maka dengan keempat dimensi agama tersebut manusia (individu) mengintegrasikan keterlibatan aspek psikologis dan sosiologis dalam beragama. Dengan begitu, aspek keagamaan yang telah dijelaskan memberikan gambaran bahwa manusia yang mengimani agamanya, menyelaraskan kehidupan untuk Tuhan maupun sesama manusia, taat atas aturan yang berlaku. Saat adanya keselarasan pada hubungan dengan Tuhan menjadi teratur pula dalam kehidupan sosialnya.

## **2. Fungsi Agama untuk Manusia**

Agama bagi manusia dan masyarakat mempunyai beberapa fungsi sebagai peranan penting kehidupan. Menurut Hendro Puspito, agama menjadi:<sup>26</sup>

### **a. Fungsi pendidikan (edukatif)**

Tentang penjelasan hal gaib yang tidak terlihat mata, baik dan buruk sesuatu atau sikap, sakral dan profan, cara berhubungan dengan Tuhan, manusia, maupun bagi lingkungan sekitar.

---

<sup>26</sup> Tualeka, *Sosiologi Agama*, 77–80.

### **b. Fungsi penyelamatan**

Menyangkut keselamatan telah diajarkan dari kitab-kitab yang diturunkan berupa wahyu pada utusannya. Serta memberikan jaminan pada manusia yang beragama agar selamat dunia akhirat.

### **c. Fungsi pengawasan sosial**

Tentunya ketika hidup dalam masyarakat terdapat norma yang disepakati serta ditaati. Adanya perilaku mengejikan seperti pembunuhan, pemerkosaan, maupun perbuatan buruk lainnya merupakan bentuk dari pelanggaran norma itu sendiri yang bisa melemahkan fungsi masyarakat. Dalam hal ini agama juga berlaku dalam berlakunya norma seperti anjuran perbuatan baik dan larangan perbuatan buruk.

### **d. Fungsi solidaritas (persaudaraan)**

Diwujudkan dengan persaudaraan dan perdamaian dijunjung tinggi oleh agama. Agama mengajarkan keselarasan, perdamaian, dan tidak mengajarkan konflik atau perpecahan, serta saling membantu dalam kebaikan.

### **e. Fungsi transformatif**

Ajaran agama bisa menjelaskan sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya Islam yang mengajarkan tentang

kemudahan-kemudahan dalam melakukan aktivitas keagamaan (religiusitas).

Pemaparan fungsi-fungsi agama di atas memberikan penjelasan bahwa agama telah mengatur kehidupan manusia penganutnya sedemikian mudah dan gamblang. Maka dari itu apa pun yang ada dalam kehidupan semua telah tertulis sebelum manusia sendiri ada, tentang qada dan qadar. Ketika manusia beragama dan mengimani agamanya dengan baik, diwujudkan dengan sesuai, kehidupannya akan terarah dengan baik.

### **3. Faktor yang Memengaruhi Religiusitas**

Religiusitas mempunyai empat faktor utama seperti yang dikemukakan Robert H. Thoules.<sup>27</sup>

#### **a. Faktor sosial**

Mencakup apa saja pengaruh dari lingkungan sosial yang memengaruhi perkembangan sikap dalam beragama, misalnya dari pendidikan orang tua, tekanan dari lingkungan sosial untuk mengikuti aturan, maupun dari tradisi setempat.

#### **b. Faktor pribadi**

Berhubungan dengan pengalaman pribadi atau pemeluk agama yang mengalami konflik batin, pengalaman emosional yang

---

<sup>27</sup> Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro," *STAIN Kudus Volume 1, Nomor 2*, Desember 2016, 38–39.



terikat langsung dengan Tuhan maupun dari hal-hal yang memengaruhi keberagamaan.

### **c. Faktor kebutuhan**

Manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan dan ada kalanya tidak bisa terpenuhi secara sempurna, sehingga membutuhkan agama untuk memenuhi kepuasannya. Misalnya kebutuhan keselamatan atau rasa aman, kebutuhan rasa kasih sayang, kebutuhan rasa bebas, kebutuhan rasa ingin mengenal berbagai hal. Di mana kebutuhan tersebut bisa disalurkan melalui agama.

### **d. Faktor pemikiran**

Manusia yang diciptakan berakal, dari pemikirannya bisa membantu diri untuk menentukan mana yang harus diimani mana yang ditolak. Dari pemikiran yang berjalan, manusia akan mencari tahu tentang segala sesuatu begitu pun perihal agama.

## **C. Teori Pertukaran – George Homans**

### **1. Teori Pertukaran**

Teori untuk analisis penelitian skripsi tentang strategi penanaman religiusitas pada penerima manfaat ini menggunakan teori pertukaran atau pertukaran sosial dari George Homans. Teori pertukaran (*exchange theory*) ini berada pada paradigma perilaku sosial yang memusatkan perhatian

antara hubungan individu dan lingkungan objek sosial maupun non sosialnya. Pokok persoalan sosiologi dalam paradigma perilaku sosial ini melihat antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi di lingkungan aktor tersebut ada hubungan fungsional di dalamnya.<sup>28</sup> Teori *Behavioral Sociology* dan Teori *Exchange* merupakan teori-teori yang masuk dalam paradigma perilaku sosial.

Maka dalam penelitian ini menggunakan teori *exchange* atau teori pertukaran. Teori pertukaran atau teori pertukaran sosial ini secara etimologi berasal dari kata *exchange* atau *change* yang berarti pertukaran, tukar dan kata sosial (*social*) ini berhubungan dengan masyarakat, nilai-nilai sosial seperti membantu, memberi, menghargai. Teori pertukaran sosial secara terminologi merupakan teori yang masuk dalam ilmu sosial, terdapat unsur ganjaran, penghargaan (*reward*), maupun keuntungan di dalam hubungan sosialnya yang saling memengaruhi. Dapat dipahami bahwa proses dari pertukaran sosial ini sehubungan antara manusia, pertukaran dapat diukur apabila terjadi hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain pada kehidupan sosial sehari-harinya.<sup>29</sup> Jadi dikatakan sebagai pertukaran apabila ada hubungan timbal balik dalam kehidupan sehari-hari yang ada keuntungan di dalamnya.

---

<sup>28</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trans. oleh Alimandan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 72.

<sup>29</sup> Umar, "Pendekatan Social Exchange Perspektif George C. Homans," *TAJDIR: Jurnal Pemikiran KeIslaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (5 April 2017): 101, <https://doi.org/10.52266/tajdir.v1i1.5>.

Fokus dalam teori pertukaran sosial ini pada analisis mikro yaitu pada hubungan antarindividu. Homans hendak menjelaskan hubungan-hubungan sosial antara dua individu maupun antarkelompok. Pertukaran sosial (*social exchange*) ini tidak hanya melibatkan materiel namun juga non materiel yang ada dalam sebuah hubungan sosial. Fenomena sosial yang dijelaskan yaitu hubungan sosial dari tindakan individu yang ditujukan pada orang lain dan unit dari analisisnya ialah individu. Maka fenomena yang dijelaskan adalah realitas sosial mikro-subjektif, bukan struktur atau norma dalam hubungan sosial tersebut namun mempertimbangkan *stimulus-respon* atau *reward* dan *punishment*.<sup>30</sup>

Asumsi sederhana teori pertukaran sosial mirip dengan transaksi ekonomi, namun dalam transaksi sosial yang dipertukarkan pada hal-hal materiel (barang, uang, benda) maupun non materiel (gagasan, waktu, kesempatan, pengakuan, penghargaan). Misalkan dalam suatu hubungan pertemanan untuk adanya “saling” di antara kedua pihak sebagai tujuan, saling membantu, saling memperhatikan, saling mendukung. Saat mempertahankan hubungan antara pertemanan tentunya membutuhkan biaya (*cost*) tertentu yang harus dikeluarkan seperti membutuhkan waktu dan energi dan bisa saja hilang saat suatu kegiatan tidak terlaksana. Walau biaya-biaya tersebut tidak ternilai sebagai sesuatu yang mahal secara sudut

---

<sup>30</sup> Wardani Wardani, “MEMBEDAH TEORI SOSIOLOGI: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans,” *Jurnal Studia Insania* 4, no. 1 (1 Mei 2016): 26, <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1111>.

pandang dari penghargaan (*reward*) yang didapat dari sebuah pertemanan, namun tetap disebut *cost* (non materiel).<sup>31</sup>

Biaya tersebut harus ada pertimbangan jika dilihat secara objektif dalam hubungan transaksi antara kedua belah pihak, yaitu hubungan pertemanan tadi. Analisis terkait hubungan sosial antara *cost* dan *reward* merupakan salah satu ciri dari teori pertukaran ini.<sup>32</sup> Singkatnya, dalam sebuah hubungan transaksi ekonomi antara kedua belah pihak harus ada *cost* dan *reward* yang menunjukkan adanya posisi pertukaran yang setara yaitu suatu profit. Mirip dengan transaksi ekonomi, namun dalam transaksi sosial (pertukaran sosial) yang berhubungan dengan *cost* tidak berbentuk barang tetapi berupa penghargaan sosial dari proses pertukaran antarindividu tersebut.

Jadi menurut peneliti berdasarkan hasil literatur, teori pertukaran sosial ini mirip dengan konsep ekonomi, terjadinya suatu pertukaran yang sama-sama menguntungkan. Adanya suatu timbal balik antara individu maupun kelompok yang mencakup nilai-nilai pertukaran saling menguntungkan agar tidak ada yang dirugikan. Hal-hal yang bisa menjadi objek pertukaran tidak hanya aspek materiel seperti barang atau uang, namun juga melibatkan aspek non materiel seperti waktu maupun suatu simbol sebagai unsur penghargaan atas suatu pertukaran yang terjadi. Maka teori pertukaran ini ketika dilakukan terus menerus bisa menghasilkan 2 hal:

---

<sup>31</sup> Umar, "Pendekatan Social Exchange Perspektif George C. Homans," 98.

<sup>32</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000), 52.

akan dilakukan pengulangan dan peningkatan karena mengalami suatu penguatan atau sebaliknya—justru tidak mau ada pengulangan serupa karena nilai dari pertukaran itu tidak sama atau justru tidak menguntungkan.

## 2. Biografi George Homans

Teori pertukaran sosial ini didirikan oleh sosiolog Amerika—George Homans atau nama lengkapnya George Caspar Homans ini lahir di Boston Amerika Serikat, tanggal 11 Agustus tahun 1910. George Homans meninggal di Cambridge tanggal 29 Mei tahun 1989 di usianya 78 tahun. Homans masuk pada Harvard College di tahun 1928. Ketika tinggal di lingkungan yang orang-orangnya sangat menyadari akan hubungan sosialnya, Homans menjadi tertarik pada ilmu sosiologi. Mulai tahun 1934 hingga 1939 Homans menjadi *Junior Fellow* dari masyarakat, melakukan berbagai studi juga termasuk pada sosiologi, psikologi, maupun sejarah.

*Circle Pareto* merupakan kelompok diskusi di Harvard yang Homans gabung di dalamnya, dipimpin langsung oleh Henderson yang terinspirasi dari karyanya Vilfredo Pareto. Kurun waktu empat tahun, Homans kembali ke Boston dan mengajar sebagai profesor sosiologi di tahun 1945 hingga 1953. Selain itu Homans juga menjadi dosen tamu di beberapa universitas seperti, University of Manchester di tahun 1953, Cambridge University di tahun 1955 hingga 1956, serta University of Kent di tahun 1967. Teoritis tulisannya membawa Homans menjadi mayor teori

dan di tahun 1964 terpilih menjadi Presiden Asosiasi Sosiologi Amerika dan mulai pensiun untuk mengajar di tahun 1970.<sup>33</sup>

### 3. Proposisi Teori Pertukaran

Lima proposisi dari George Homans yang menjelaskan mengenai pertukaran sosial yang terjadi antarindividu, penjelasannya sebagai berikut.

#### *a. Proposisi Sukses*

Semakin sering tindakan seseorang menerima penghargaan, maka seseorang cenderung melakukan pengulangan atas tindakan serupa. Pengharganya bisa berupa pujian atau apresiasi. Misalnya ketika seseorang melakukan pekerjaan dengan baik akan mendapatkan *reward* dari atasan bisa berupa pujian atau sertifikat penghargaan, maka seseorang tersebut terpacu untuk melakukan hal yang sama.<sup>34</sup>

#### *b. Proposisi Stimulus*

Ketika seseorang mendapatkan suatu stimulus dari tindakan tertentu di masa lalu dan mendapatkan apresiasi sebagai penghargaan, maka ketika ada tindakan yang mirip, seseorang cenderung melakukan tindakan yang sama karena berharap mendapatkan apresiasi mirip atau sama seperti sebelumnya. Frekuensi *reward* atau penghargaan yang diterima atas suatu pengalaman dari tindakan tertentu di masa lalu, berkemungkinan terjadi hal

---

<sup>33</sup> Umar, "Pendekatan Social Exchange Perspektif George C. Homans," 101–102.

<sup>34</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, trans. oleh Saut Pasaribu, Rh. Widada, dan Eka Adi Nugraha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 719.

yang sama di masa sekarang. Misalnya seorang mahasiswa giat mengerjakan tugas di semester ini agar bisa mendapatkan IPK yang sama tingginya seperti di semester sebelumnya. IPK yang tinggi itu menjadi stimulus untuk rajin mengerjakan tugas karena saat mendapatkan IPK tinggi mendapatkan pujian dari orang-orang sekitar.<sup>35</sup>

### ***c. Proposisi Nilai***

Semakin tinggi nilai dalam suatu tindakan maka semakin senang seseorang mendapatkan atau melakukan tindakan serupa. Nilai bisa menjadi sebuah penghargaan atau apresiasi. Nilai di sini bisa berwujud penerimaan atau penolakan, dinilai positif atau negatif. Misalnya seseorang membantu menyeberangkan lansia, orang lain menyampaikan penilaian atas tindakan yang dilakukan itu positif, maka seseorang cenderung melakukan hal serupa pada kesempatan yang lain karena pernah diapresiasi positif.<sup>36</sup>

### ***d. Proposisi Deprivasi-Satiasi***

Ketika seseorang semakin sering mendapatkan *reward* di masa lalu, maka semakin kurang bernilai peningkatan *reward* berikutnya. Ketika *reward* yang didapatkan di masa lalu dan masa sekarang sama, biasanya antusias *reward* di masa depan berkurang, cenderung bosan. Misalnya ketika seseorang bekerja melakukan yang terbaik namun apresiasi yang diberikan tetap berupa pujian, tidak ada peningkatan apresiasi, itu bisa

---

<sup>35</sup> Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, 720.

<sup>36</sup> Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, 721.



memberikan kesan biasa saja atas tindakan yang dilakukan untuk masa mendatang.<sup>37</sup>

#### *e. Proposisi Restu-Agresi*

Ketika seseorang tidak berharap mendapatkan *reward* atau tidak berharap mendapatkan hukuman, namun tiba-tiba mendapatkan hal tersebut yang tidak diharapkannya, maka sikap seseorang tersebut cenderung lebih emosional atau pun agresif, itu wujud dari sikap yang tidak diharapkannya. Ketika tindakan seseorang mendapatkan *reward* lebih besar dari ekspektasinya dan ketika seseorang ada sebuah kesalahan namun tidak mendapatkan hukuman seperti dugaannya, seseorang tersebut akan merasa senang.<sup>38</sup>

Dari kelima proposisi di atas dapat melihat tindakan dari seseorang sesuai situasinya. Proposisi-proposisi di atas lebih banyak terjadi pada suatu tindakan yang terjadi bersifat individu dan dijumpai pada banyak orang. Kelima proposisi bisa digunakan dalam menganalisa hal-hal yang relevan dalam suatu teori pertukaran untuk menentukan gambaran polanya. Jika kejadian A akan menghasilkan kejadian B pada suatu tindakan timbal balik dalam terjadinya suatu pertukaran.

---

<sup>37</sup> Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, 721.

<sup>38</sup> Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, 722.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian skripsi ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian bukan menggunakan prosedur statistika dan pengukuran di dalamnya.<sup>39</sup> Penelitian ini memakai penjelasan deskripsi, narasi, atau gambaran yang berasal melalui informan serta keadaan lapangan mengenai fenomena penelitiannya. Tujuan penelitian kualitatif ini menghasilkan penjabaran, penjelasan permasalahan maupun informasi yang mendalam untuk menjawab suatu fenomena sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), yaitu bagaimana strategi dalam penanaman nilai religiusitas pada penerima manfaat.

Penelitian kualitatif dituntut untuk lebih dekat dengan kehadiran informan (subjek penelitian) sehingga mendapatkan data yang didapatkan akurat dan mendalam informasinya. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang terjadi pada subjek.<sup>40</sup> Tidak hanya melalui wawancara, peneliti juga bisa mengamati

---

<sup>39</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 51.

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

keadaan yang berkaitan dengan tema penelitian melalui observasi partisipan selama beberapa waktu.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi, di mana masih banyak objek yang belum terlihat oleh manusia lain, namun belum tentu ada persamaan persepsi dalam melihat objek yang sama, peristiwa dilihat dapat memiliki makna yang berbeda dalam situasi yang berbeda pula. Dalam fenomenologi menuntut bersatunya subjek penelitian dengan subjek pendukung objek penelitian. Ada empat kebenaran yang berlandas dari fenomenologi yakni: kebenaran empiris terindra, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik, maupun kebenaran empiris transendental.<sup>41</sup>

Merujuk pada rancangan penelitian yang dilakukan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, maka diperlukan pemaparan secara mendalam mengenai cara atau strategi penanaman dari subjek penelitian dengan motivasi atau tindakan apa saja agar penanaman religiusitas pada penerima manfaat dapat berjalan dan diterima.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukannya di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa

---

<sup>41</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Kedua (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 59.

Timur. Lokasinya berada di Jalan Pahlawan No. 5, RW 6, Sidokumpul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur dengan Kode Pos 61213. Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Sidoarjo tugasnya melaksanakan sebagian tugas dinas untuk penampungan pertama dan atau sementara, pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi klien (penerima manfaat) gelandangan, pengemis, gelandangan psikotik, wanita tuna susila dan anak jalanan, ketatausahaan dan pelayanan masyarakat di dalamnya.<sup>42</sup> Akan tetapi sekarang ini hanya ada tiga jenis penerima manfaat dari orang-orang dengan permasalahan perilaku sosial yaitu gelandangan, pengemis, dan psikotik.

Waktu penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan, mulai Desember 2021 sampai Februari 2022. Sehingga data yang didapat berasal dari berbagai sumber dan valid. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini cukup memadai dan dapat dimanfaatkan untuk menggali data sebanyak-banyaknya seperti mengikuti kegiatan penerima manfaat lebih intensif dan berbagai pencarian data lainnya.

### **C. Pemilihan Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan “*purposive sampling*” untuk menentukan subjek penelitian. *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan maupun kriteria

---

<sup>42</sup> Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, “Balai Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,” diakses 26 Oktober 2021, <https://dinsos.jatimprov.go.id/web/public/profil/26>.

tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang fenomena penelitian atau yang ingin diketahui peneliti.<sup>43</sup> Sehingga informasi yang diberikan dapat menjawab masalah penelitian dengan tepat. Pemilihan subjek penelitian (informan) dilakukan dengan menggali informasi melalui wawancara secara langsung. Dari beberapa informan tersebut diharapkan mendapatkan data yang valid, agar bisa mendeskripsikan bagaimana strategi penanaman yang dilakukan terkait nilai religiusitas pada penerima manfaat.

Berikut ialah informan yang memberikan informasi dalam penelitian ini, informan dipilih dengan kriteria tertentu.

1. Pekerja Sosial Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa Timur. Peneliti menjadikan pekerja sosial sebagai subjek penelitian karena para pekerja sosial ini yang menangani para penerima manfaat dari masa awal datang ke balai hingga dirujuk ke tempat selanjutnya. Selain itu para pekerja sosial memberikan bimbingan-bimbingan secara intensif, sehingga mumpuni dalam penggalian informasi terkait strategi apa yang dilakukan untuk penanaman religiusitas secara sosial.
2. Instruktur Mental Pengetahuan dan Praktik (PP) Budi Pekerti yang berasal dari Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo serta

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Al-Fabeta, 2008).

instruktur Keagamaan dari Kanwil Kementerian Agama Jawa Timur yang bekerja sama dengan Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa Timur. Instruktur ini memberikan bimbingan, pengajaran, praktik pada penerima manfaat terkait aspek keagamaan dalam wujud aktivitas sosial sehari-hari, sehingga informasi terkait strategi penanaman religiusitas didapat dengan valid.

3. Penerima Manfaat Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa Timur, namun peneliti memilih beberapa orang yang mampu untuk menjawab pertanyaan serta melakukan religiusitas sosial setiap harinya dan aktif mengikuti kegiatan di balai. Sehingga penerima manfaat lebih mudah untuk menceritakan kesehariannya terkait aspek religiusitas.

Berikut tabel identitas informan utama yang telah peneliti wawancarai.

*Tabel 1: Data Informan Penelitian*  
(Sumber: Hasil wawancara peneliti)

No.	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Whiwhin Sri Wahyuni, S.Sos.	Pekerja Sosial Ahli Muda	Balai PRS PMKS Sidoarjo
2.	Wildan Arif Juliansyah, S.Sos., M.Pd.I.	Pekerja Sosial Ahli Muda	Balai PRS PMKS Sidoarjo
3.	Aulia Fitria Sari	Pekerja Sosial Terampil	Balai PRS PMKS Sidoarjo

4.	Susi Faizah, S.Ag., M.Pd.I.	Instruktur Bimbingan Mental Pengetahuan dan Praktik Budi Pekerti	Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo
5.	Dr. H.A.W. Efendi, M.Ag.	Instruktur Bimbingan Keagamaan	Kanwil Kemenag Jawa Timur

Pada tabel di atas merupakan data informan utama (*key informan*) yang dijadikan sumber data primer yaitu para pekerja sosial serta instruktur. Lalu di tabel selanjutnya merupakan data informan pendukung yakni para penerima manfaat yang mumpuni untuk menjawab pertanyaan sebagai pelengkap hasil wawancara dari informan utama. Mumpuni dalam artian penerima manfaat aktif mengikuti kegiatan semua bimbingan, secara komunikasi lancar dan nyambung, terlibat kegiatan yang berhubungan dengan religiusitas atau keagamaan, perilaku sosialnya cukup mampu bersosialisasi bersama para penerima manfaat yang lain. Berikut data informan pendukung yang telah peneliti wawancara.

*Tabel 2: Data Informan Pendukung*  
(Sumber: Hasil wawancara peneliti)

No.	Inisial	Kelas	Tahun Masuk	Usia	Status PM	Agama
1.	AG	Kelas 4 Putra	2019	61 tahun	Gelandangan	Islam
2.	ER	Kelas 3 Putri	2019	47 tahun	Psikotik	Islam
3.	PT	Ketua Kelas 3 Putri	2019	45 tahun	Psikotik	Islam
4.	AD	Ketua Kelas 2 Putra	2021	52 tahun	Gelandangan	Islam
5.	JN	Kelas 3 Putra	2019	47 tahun	Psikotik	Islam
6.	HY	Ketua Kelas 3 Putra	2019	38 tahun	Psikotik	Katolik
7.	ME	Kelas 2	2021	43 tahun	Psikotik	Islam

Peneliti hanya mengambil sampel dari penerima manfaat jenis gelandangan dan psikotik (ringan) saja tanpa pengemis karena pengemis hanya berjumlah 4 orang dan tidak mumpuni untuk diwawancarai. Kembali pada pemilihan subjek penelitian *purposive sampling* dengan pertimbangan kriteria tertentu, maka alasan peneliti hanya mengambil narasumber tambahan dari gelandangan dan psikotik yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya.

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

##### **1. Penelitian Pra Lapangan**

Dalam penelitian pra lapangan ini peneliti menyusun rancangan penelitian. Berawal dari melihat fenomena yang terjadi di sekitar dan melanjutkan penelitian saat praktisi magang di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa Timur terkait aspek religiusitas. Langkah awal peneliti menyusun latar belakang, rumusan masalah, sampai definisi konseptual penelitian. Peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan untuk pedoman wawancara agar apa yang menjadi permasalahan penelitian bisa terjawab dengan sesuai dan valid. Sebelum memasuki lapangan hal terpenting yang peneliti siapkan ialah mengurus surat penelitian skripsi dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur untuk bisa masuk penelitian dan



mengambil data secara legal di lapangan. Berikut rangkuman tahap pra lapangan yang peneliti lakukan.

*Tabel 3: Penelitian Pra Lapangan*  
(Sumber: Rangkuman peneliti)

<b>Tanggal</b>	<b>Keterangan</b>
11 November 2021	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat surat izin penelitian dari akademik melalui <i>Student Online Service</i> (SOS) siacad.</li> <li>2. Mengisi blangko surat dari Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur dan mengajukan izin penelitian melalui email.</li> </ol>
15 November 2021	Mengajukan izin penelitian ke Balai PMKS melalui Dinas Sosial Jawa Timur.
22 November 2021	Surat dari Dinas Sosial Jawa Timur terbit.
23 November 2021	Mengajukan izin penelitian di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo.
24 November 2021	Menyiapkan susunan pertanyaan untuk informan.
06 Desember 2021	Melakukan penelitian dan observasi partisipan sampai beberapa bulan ke depan.

## **2. Tahap Lapangan**

Tahapan ini peneliti mulai turun lapangan untuk mengamati kondisi sekitar dan berkenalan kembali dengan para penerima manfaat di dalam ruang bimbingan. Observasi dilakukan hampir setiap hari kecuali akhir pekan, dari pagi sampai sore hari untuk ikut serta kegiatan bimbingan bagi penerima manfaat, bagaimana menjalankan aktivitas sehari-harinya. Selain itu ikut serta dalam



kegiatan bimbingan, memberikan arahan, dan mendekati diri pada penerima manfaat demi menjalin kenyamanan bersama untuk mempermudah penelitian.

Saat observasi dilakukan, peneliti menulis apa saja yang terjadi di lapangan, termasuk merekam beberapa kegiatan yang berhubungan dengan religiusitas, maupun mendokumentasikan arsip serta kegiatan di balai. Agar lebih menggali jawaban atas permasalahan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian saat usai bimbingan, lalu merekam agar tidak ada informasi yang terlewat.

### **3. Tahap Penulisan Laporan**

Pada tahapan ini, peneliti mendeskripsikan hasil dari penelitian di lapangan, termasuk dari wawancara, observasi, dan beberapa dokumentasi arsip. Selanjutnya melakukan analisis temuan lapangan dengan teori yang relevan. Laporan ditulis sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan sesuai kaidah-kaidah penulisan penelitian skripsi. Dilengkapi dengan beberapa rujukan dari buku, artikel jurnal, maupun *website* yang kredibel.

## **E. Sumber Data**

Sumber data menurut isinya ada 2 macam yaitu data primer dan data sekunder.<sup>44</sup>

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data utama dalam penelitian yang bersumber langsung dari subjek atau orang yang melakukan tindakan secara langsung sehingga bisa disebut sebagai saksi. Misalnya wawancara pada subjek yang melakukan langsung, survei, buku harian, notulen, manuskrip, maupun segala sesuatu yang masih murni dari tangan pertama (peneliti) dan belum ada pengolahan data sebelumnya. Dari penelitian skripsi ini, data primernya ialah wawancara dengan subjek penelitian, observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti, maupun rekaman saat bimbingan berlangsung.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang didapatkan sudah ada pengolahan sebelumnya, atau publikasi yang telah dilakukan pihak lain. Misalnya buku rujukan seperti buku yang isinya rangkuman dari beberapa buku terdahulu, laporan penelitian seperti jurnal, grafik atau berupa sensus. Biasanya dari data sekunder ini sebagai

---

<sup>44</sup> Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 103.

pelengkap kebutuhan data penelitian. Kedudukan data sekunder ini sangat penting karena merangkum banyak materi data primer dalam sebuah publikasi, sehingga tidak perlu mengkaji data primernya atau singkatnya olahan data sekunder tersebut membantu kelengkapan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal-jurnal penelitian yang relevan topik penelitian, buku-buku rujukan, publikasi dari Dinas Sosial Jawa Timur, data jumlah penerima manfaat, serta beberapa berkas pendukung lainnya seperti notula yang ditulis penerima manfaat. Jadi data primer dan sekunder ini merupakan data yang sama-sama penting.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat penting dan diperlukan dalam proses penelitian untuk mendapatkan data yang valid dan mudah. Teknik pengumpulan data dilakukan agar peneliti mendapatkan data di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial yang valid dan akurat dengan cara sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung.<sup>45</sup> Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas penerima manfaat di

---

<sup>45</sup> Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 26.

Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial (PMKS) Sidoarjo, agar bisa mengetahui perilaku sehari-harinya. Bagaimana saat mendapatkan bimbingan psiko-sosial, bimbingan keagamaan, keterampilan, maupun bimbingan budi pekerti yang berkaitan dengan agama, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama penerima manfaat atau pada pegawai setempat.

Penelitian ini memerlukan data lapangan terkait bagaimana para penerima manfaat menerapkan sikap kebaikan atau penerapan ajaran agama dalam kehidupan atau perilaku sosialnya dari bimbingan oleh penerima manfaat ketika mereka sendiri, berkelompok, atau saat berkegiatan. Selama hampir tiga bulan peneliti melakukan observasi partisipan, ikut berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan mulai pagi atau ketika para penerima manfaat melakukan aktivitas sosialnya seperti beribadah, makan, serta bersosialisasi dengan sesama.

## **2. Wawancara**

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antardua orang dengan adanya pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>46</sup> Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang digunakan penelitian untuk menggali data informasi melalui bertanya langsung secara bertatap muka dengan informan sebagai subjek penelitian.

---

<sup>46</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 180.

Wawancara merupakan cara peneliti untuk mendapatkan serta menggali data yang akurat dan valid sesuai dengan topik yang diangkat oleh peneliti.

Bentuk wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terencana dan wawancara tidak terencana. Wawancara terencana merupakan wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Sedangkan wawancara tidak terencana merupakan wawancara yang tidak dibekali dengan penyusunan daftar pertanyaan secara terpolad dan sistematis yang harus dipatuhi oleh pewawancara atau tidak ada daftar pertanyaan saat wawancara.<sup>47</sup>

Wawancara yang dilakukan peneliti ini menggunakan wawancara terencana. Mempersiapkan beberapa pertanyaan terkait topik penelitian yang nantinya ditanyakan pada subjek penelitian atau informan. Melalui wawancara yang dilakukan harus bisa mendapatkan jawaban mengenai masalah penelitian yaitu bagaimana strategi atau cara penerapan untuk penanaman religiusitas pada penerima manfaat yang dilakukan oleh para pekerja sosial maupun instruktur.

---

<sup>47</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007), 69.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal yang penting, berupa dokumen resmi maupun non resmi yang menjadi catatan peristiwa lampau di balai. Dokumen dapat berupa tulisan, catatan, karya seni, maupun gambar yang peneliti dapatkan. Dokumentasi dapat dijadikan sebagai penunjang data yang diperoleh dari subjek atau objek penelitian. Dokumentasi juga dapat membantu menguji keabsahan data yang diperoleh dari lapangan. Dokumentasi dapat dijadikan bukti bahwa peneliti telah melakukan proses turun lapangan tanpa rekayasa sedikit pun di dalamnya.

Adapun dokumentasi dari balai seperti sejarah adanya tempat tersebut dari leaflet maupun *website* resmi Dinas Sosial Jawa Timur, data penerima manfaat yang masuk dari dari tahun ke tahun semakin bertambah atau malah berkurang, kegiatan keagamaan yang mewujudkan hubungan solidaritas, atau beberapa catatan penerima manfaat dari kegiatan berlangsung.

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan merujuk pada model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman yang membahas analisis data terdiri dari susunan beberapa kegiatan analisis seperti: mengurutkan data yang sesuai dengan rentang permasalahan tertentu yang ingin diperoleh. Mengelompokkan data sesuai formasi, kategori, maupun pemberian kode

tertentu dari peneliti. Tafsiran dari peneliti dari data yang sejalan dengan keinginan perolehan hasil. Penilaian data sehingga dapat menghasilkan kesimpulan.<sup>48</sup> Analisis data yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

1. Penataan data yang belum diolah (data mentah), yang berupa catatan lapangan, rekaman, serta dokumen dari lapangan. Peneliti menyiapkan semua data dari lapangan penelitian.
2. Pemilahan data berdasarkan hasil transkripsi hasil wawancara, maupun memo yang pernah disusun peneliti sewaktu pengumpulan data di lapangan. Peneliti mentranskripsikan hasil wawancara dari rekaman pada bentuk tulisan.
3. Pengodean data berdasarkan pemahaman yang berkaitan dengan informasi yang diinginkan. Peneliti mengelompokkan berdasarkan pemahaman peneliti sesuai hasil informasi.
4. Korelasi informasi data satu dengan data lainnya agar berkesinambungan. Peneliti menyelaraskan informasi dari para informan agar berkesinambungan informasi.
5. Identifikasi hubungan data satu dengan lainnya agar bisa ditentukan satuan data secara tepat. Peneliti memilah data-data yang perlu dan tidak perlu digunakan.

---

<sup>48</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 129.

6. Transposisikan data dalam bentuk bagan, kolom tabel maupun spesifikasi dalam sebagai suatu informasi. Peneliti menginterpretasikan data berupa bagan maupun tabel.
7. Paparan makna informasi secara empiris sesuai dengan deskripsi yang diberikan. Peneliti memberikan deskripsi sesuai dengan informasi yang diperoleh.
8. Penulisan ulang dari paparan makna, informasi, maupun transposisi data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Peneliti memberikan penarikan kesimpulan terkait data yang diperoleh dari hasil penelitian.

#### **H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan menemukan keabsahan data, apabila telah dilakukan validitas yang merupakan ketepatan antara realitas yang terjadi di lapangan pada objek penelitian dengan data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti. Berarti hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah manfaat bagi masyarakat untuk melihat nilai kebenaran yang ada pada data, dilakukan validitas data dengan uji kredibilitas menggunakan triangulasi. Triangulasi berfungsi sebagai pengecekan data dari sumber-sumber lainnya melalui berbagai cara dan waktu.



Terdapat tiga cara dalam triangulasi data melalui sumber data, teknik pengumpulan data, serta waktu.<sup>49</sup>

1. Melalui triangulasi sumber data, melibatkan beberapa sumber untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh. Dari sini bisa dideskripsikan mana pandangan yang sama, berbeda, atau spesifik dari sumber yang terlibat penelitian, atau bisa dibilang dalam penelitian ini sumbernya melibatkan subjek penelitian.
2. Melalui triangulasi teknik pengumpulan data, mengecek data yang sama pada sumber dengan cara yang berbeda. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, apabila ada perbedaan data di dalamnya bisa dilakukan pengecekan ulang melalui sumber yang bersangkutan untuk memastikan kebenarannya.
3. Melalui triangulasi waktu, mengecek kesesuaian data dalam beberapa waktu untuk mengantisipasi data yang dihasilkan berbeda ketika pagi, siang, atau sore, namun ketika data yang diperoleh dari wawancara, observasi maupun dokumentasi ada persamaan maka bisa dilanjutkan.

Dari beberapa triangulasi data di atas terkait penelitian yang peneliti lakukan sudah melalui cara-cara tersebut, data dari beberapa sumber ada kesamaan meskipun ada beberapa hal yang sedikit ada perbedaan perspektif

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 274.

namun intinya sama. Sejalan dengan data dari sumber melalui wawancara dengan observasi yang peneliti lakukan tiga bulan lamanya menunjukkan kecocokan data dengan sumber maupun dokumentasi yang peneliti dapatkan, begitu pun dengan waktu yang berbeda maupun di hari yang berbeda ada kesamaan pola yang selalu dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

# **STRATEGI PENANAMAN RELIGIUSITAS PADA PENERIMA MANFAAT DI BALAI PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS) SIDOARJO, JAWA TIMUR**

### **A. Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial**

#### **1. Profil Instansi**

Sebelum namanya menjadi Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) ini mengalami beberapa perubahan dari tahun ke tahun. Dimulai pada 27 Februari 1975/1976 dibangun Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) yang menangani gelandangan, pengemis, serta orang terlantar yang dibangunkan Pemerintah Provinsi Jawa Timur melewati Departemen Sosial Republik Indonesia. Namun dari PRS ini berubah nama menjadi Sasana Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Orang Terlantar atau disingkat SRSGOT. Lalu terjadi perubahan lagi pada 23 April 1994 yang berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) No. 12 Tahun 2000 dan Peraturan Daerah (PERDA) No. 14 tahun 2002, menjadi Panti Sosial Bina Karya (PSBK) “Mardi Mulyo” Sidoarjo.

Dari bernama Panti Sosial Bina Karya “Mardi Mulyo” Sidoarjo ini terjadi perubahan lagi berdasarkan Peraturan Gubernur (PERGUB) No. 119

tahun 2008 menyangkut Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, berubahnya menjadi Unit Pelaksana Teknis dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo, yang di dalamnya menangani gelandangan dan pengemis. Sementara itu di tanggal 12 November 2012, UPT Rehsos Gepeng Sidoarjo ini namanya berubah menjadi Balai Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Jalanan Sidoarjo berdasarkan Peraturan Gubernur (PERGUB) No. 73 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial, Provinsi Jawa Timur.

Di tanggal 09 November 2016 Balai Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Jalanan Sidoarjo berubah namanya menjadi Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Sidoarjo, berdasarkan dari Peraturan Gubernur No. 108 Tahun 2016 yang menyangkut Nomenklatur Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Lalu terdapat perubahan fungsi dan tugas Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dengan 5 jenis PMKS yang meliputi: gelandangan, pengemis, gelandangan psikotik, wanita tuna susila dan anak jalanan sebagai objek penanganannya, di tanggal 27 Agustus Peraturan Gubernur No. 85 Tahun 2018 tentang Nomenklatur, Susunan Organisasi

dan Fungsi serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah, Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.<sup>50</sup>

Mulai perubahan nama instansi sampai sekarang masih bernama Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, namun jenis PMKS yang ada di sini sekarang sudah berubah hanya tiga jenis yaitu: gelandangan, pengemis, dan psikotik saja, anak jalanan dan wanita tuna susila sudah dirujuk ke panti lain. Di Jawa Timur, UPT yang menangani wanita tuna susila ini berada di Kediri bernama UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri,<sup>51</sup> sedangkan UPT yang menangani anak jalanan atau anak terlantar bertempat di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak bertempat di Kabupaten Situbondo.<sup>52</sup>

Balai ini memiliki luas tanah 2.6458 HA dengan luas bangunan 4.891M2, berkapasitas dihuni ±150 jiwa.<sup>53</sup> Berada di Jalan Pahlawan yang merupakan tempat strategis, bisa dijangkau dengan mudah. Sebelah utara balai ada *Suncity Mall* dan kantor BPJS Kesehatan Sidoarjo, di wilayah timur bersebelahan dengan kantor Kecamatan Sidoarjo.

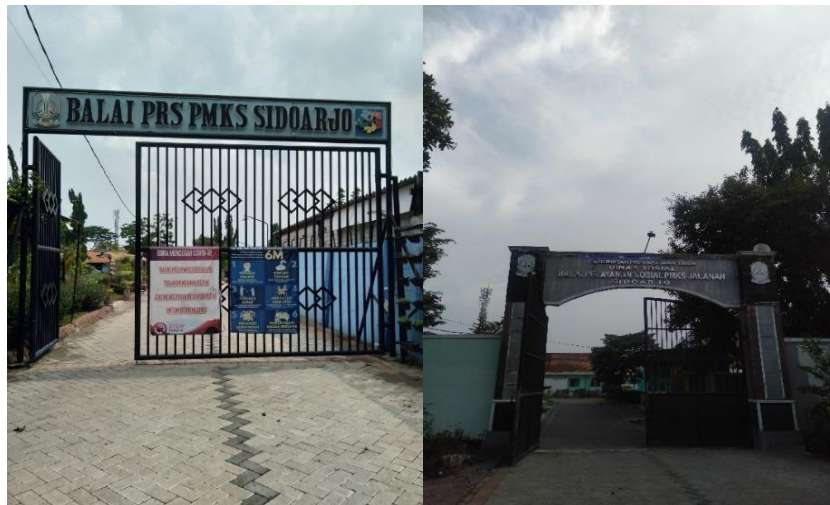
---

<sup>50</sup> Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, "Leaflet," 2020, 1.

<sup>51</sup> Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, "Profil UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri," diakses 23 Maret 2022, <https://dinsos.jatimprov.go.id/web/public/profil/28>.

<sup>52</sup> Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, "Profil UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo," diakses 23 Maret 2022, <https://dinsos.jatimprov.go.id/web/public/profil/4>.

<sup>53</sup> Balai PMKS, "Profil Balai 2020," diakses 24 Maret 2022.



Gambar 1: Gerbang Depan (kiri) dan Gerbang Belakang (kanan) Balai PMKS  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

## 2. Tugas dan Fungsi Instansi

Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo mempunyai tugas pokok sebagai penampungan pertama atau rujukan sementara bagi para penyandang masalah kesejahteraan sosial seperti gelandangan, pengemis, maupun gelandangan psikotik, ketatausahaan serta pelayanan masyarakat yang membutuhkan. Sementara itu fungsinya antara lain:<sup>54</sup>

- a. Membuat perencanaan kegiatan Balai Pelayanan Rehabilitasi Sosial PMKS;
- b. Menyeleksi calon penerima manfaat;
- c. Melaksanakan pelayanan sosial pada penerima manfaat;

---

<sup>54</sup> Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, "Leaflet," 1.

- d. Melaksanakan rehabilitasi soal pada penerima manfaat;
- e. Melaksanakan kebutuhan dasar penerima manfaat;
- f. Melaksanakan layanan konsultasi serta rehabilitasi sosial untuk penerima manfaat, keluarga, maupun masyarakat;
- g. Menyiapkan bahan-bahan dukungan teknis untuk pembinaan lanjut sampai nanti pemutusan kontrak pelayanan;
- h. Menyiapkan bahan-bahan dukungan teknis pelaksanaan kerja sama antara pelayanan, perlindungan, serta rehabilitasi sosial;
- i. Melaksanakan teknis untuk pemulangan penerima manfaat yang sudah berbekal keterampilan dasar serta keberfungsian sosialnya;
- j. melaksanakan teknis ketatausahaan;
- k. melaksanakan monitoring, evaluasi, serta pelaporan; melaksanakan tugas lain yang diberi kepala dinas.

### **3. Struktur Organisasi**

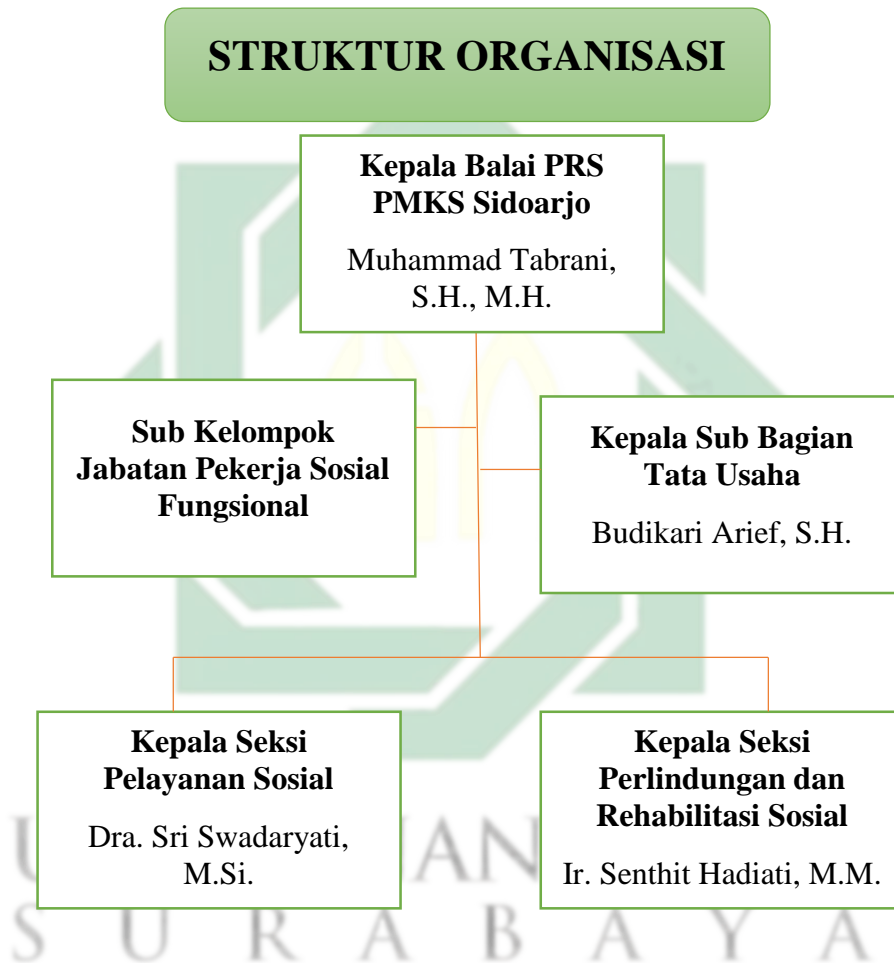
Berikut struktur organisasi yang ada di Balai, sebagai petunjuk posisi kepemimpinan.<sup>55</sup> Posisinya ada Kepala Balai, Sub Kelompok Jabatan Fungsional Pekerja Sosial, Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Kepala Seksi Pelayanan Sosial, serta Kepala Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

---

<sup>55</sup> Dinas Sosial Jawa Timur, "Profil Beberapa UPT di Jawa Timur," diakses 23 Maret 2022, <https://jurnal-dinsos.primakom.co.id/halaman/upt/>.

Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa Timur.

*Bagan 1: Struktur Organisasi Balai PMKS*  
(Sumber: Data dari Balai PMKS)



#### 4. Visi dan Misi

Balai ini mempunyai visi untuk menangani Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dari sudut-sudut jalanan yang ada di perkotaan. Misi yang dicapai ialah untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia profesionalitas pelayanan terhadap PMKS Jalanan, untuk meningkatkan koordinasi serta sinkronisasi mekanisme kerja dalam penanganan PMKS



dengan pemerintah Kabupaten atau Kota, juga mengembangkan jaringan kerja sama dengan kelompok profesional maupun perguruan tinggi untuk pengembangan metode dan teknik pelayanan.<sup>56</sup>

## **5. Karakteristik Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)**

Para PMKS atau yang peneliti sebutkan dalam penelitian ini dengan sebutan “penerima manfaat”, berikut karakteristiknya:<sup>57</sup>

- a. Berpenampilan kotor tidak terawat juga sebagai penderita penyakit;
- b. Tidak mempunyai penghasilan tetap dan terlantar di sembarang tempat;
- c. Ditolak oleh keluarganya ataupun tulang punggung keluarga;
- d. Tidak teratur, mempunyai sifat liar;
- e. Serba terbatas dari sisi (kecerdasan, kebersihan, pendidikan, sopan santun dan lain-lain);
- f. Memiliki cara pandang berbeda;
- g. Perilakunya tidak sesuai norma kehidupan bermasyarakat;
- h. Tidak sadar dengan adanya masalah.

---

<sup>56</sup> Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, “Leaflet,” 1.

<sup>57</sup> Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, “Leaflet,” 2.

## **6. Kriteria Penerima Manfaat**

Di bawah ini adalah kriteria PMKS yang bisa menjadi penerima manfaat untuk mendapatkan rehabilitasi.<sup>58</sup>

- a. Sehat jasmani, tidak mempunyai penyakit menular, tidak dalam keadaan sakit yang memerlukan perawatan medis (rawat inap) ataupun cacat berat;
- b. Tidak sedang berurusan dengan aparaturnya penegak hukum;
- c. Mampu beraktivitas untuk dirinya sendiri;
- d. Bersedia untuk tinggal diasramakan;
- e. Bersedia menaati tata tertib maupun peraturan di Balai PRS PMKS Sidoarjo.

## **7. Alur Proses Pelayanan**

Berikut ini merupakan alur proses penerimaan penerima manfaat dari penertiban sosial, transit di balai untuk dilakukan rehabilitasi, diberikan ilmu keterampilan, bimbingan psiko-sosial, bimbingan keagamaan, dan beberapa bimbingan lainnya hingga para penerima manfaat dapat dirujuk ke panti rujukan lanjutan atau kembali pada keluarga maupun masyarakat. Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo ini hanyalah tempat transit sementara, jadi pasti jumlah penerima manfaat dan jenisnya dapat berubah-ubah sesuai keadaan.

---

<sup>58</sup> Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, "Leaflet," 1.

Bagan 2: Alur Penerimaan Penerima Manfaat  
(Sumber: Data dari Balai PMKS)



## 8. Data Penerima Manfaat

Data penerima manfaat ini ialah data administrasi, berisi nama penerima manfaat, tanggal mulai masuk di balai, jenis PMKS, jenis kelamin penerima manfaat, umur, instansi pengirim, serta alamat penerima manfaat yang ingat dengan alamatnya. Data yang peneliti peroleh dari balai di bulan Februari 2022 menunjukkan sebanyak 150 jiwa yang berasrama di balai.

Laki-laki berjumlah 89 jiwa dan perempuan berjumlah 61 jiwa. Status penerima manfaat dengan permasalahan perilaku sosial seperti gelandangan berjumlah 33 jiwa, pengemis berjumlah 4 jiwa, dan psikotik sejumlah 113 jiwa, namun psikotik yang berada di balai ini merupakan psikotik yang tergolong ringan tidak mengalami gangguan berat karena sudah melalui proses penyeleksian.

Tabel 4: Data Penerima Manfaat Bulan Februari 2022  
(Sumber: Kantor Balai PMKS Sidoarjo)

NO	NIS	NAMA KLIEN	TANGGAL MASUK	JENIS PMKS	UMUR		INSTANSI PENGIRIM
					L	P	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	20.770	Parlan /Suparlan	14/08/2013	Psikotik	40	-	Liponsos Surabaya
2	20.848	Wawan Sumantri	30/10/2013	Gelandangan	52	-	Liponsos Surabaya
3	20.880	Slamet	18/02/2014	Psikotik	38	-	Kab. Gresik
4	20.927	Sumarni	17/04/2014	Psikotik	-	50	Kota Malang
5	21.288	Tabrib Pakolyani	30/06/2015	Psikotik	65	-	Liponsos Surabaya
6	21.890	Sutono	14/02/2018	Psikotik	52	-	Liponsos Surabaya
7	21.298	Sumiati	02/07/2015	Pengemis	-	71	Kab. Malang
8	21.348	Wawa	19/10/2015	Pengemis	66	-	Kota Malang
9	21.441	Mr.X/Boy Usman	14/03/2016	Gelandangan	31	-	Kab. Mojokerto
10	21.598	Moh.Ali	19/08/2016	Psikotik	35	-	Kota Kediri
11	21.631	Moch.Fani	03/10/2016	Psikotik	31	-	Liponsos Surabaya
12	21.643	Jesinda Ayu DT	04/10/2016	Psikotik	-	50	Kab. Nganjuk
13	21.672	Yusuf	23/12/2016	Psikotik	59	-	Kab. Tuban
14	21.691	Kaslik	12/12/2019	Psikotik	47	-	Kab. Tuban
15	21.723	Siti Sukarti	08/12/2017	Psikotik	-	47	Kab. Tuban
16	21.798	Rusmini	04/04/2016	Psikotik	-	39	Kab. Jember
17	21.896	Endang Jemilin	14/02/2018	Psikotik	-	54	Liponsos Surabaya
18	21.902	Pujianto	23/02/2018	Psikotik	49	-	Kota Mojokerto
19	21.927	Kohsim	09/04/2018	Gelandangan	54	-	Liponsos Surabaya
20	21.963	Suwardi	10/07/2019	Psikotik	48	-	Kab. Tuban
21	21.993	Abdul Rahman	29/08/2018	Gelandangan	54	-	Menyerahkan diri
22	22.027	M. Purnomo Widhi	13/11/2018	Psikotik	48	-	Liponsos Surabaya
23	22.033	Ekowati Rusiani	21/11/2018	Psikotik	-	57	Liponsos Surabaya
24	22.053	Mis Surani	07/12/2018	Psikotik	-	37	Liponsos Surabaya
25	22.059	Titik Kusmei N.	11/12/2019	Psikotik	-	51	Liponsos Surabaya
26	22.060	Erlu	11/12/2018	Psikotik	-	37	Liponsos Surabaya
27	22.062	Aswari	18/12/2018	Psikotik	44	-	Kab. Situbondo
28	22.064	Yuni Ratih/Tjundi Ratih	18/12/2018	Psikotik	-	49	Liponsos Surabaya

1	2	3	4	5	6	7	8
29	22.093	Fery Wahyudi	26/02/2019	Psikotik	45	-	Liponsos Surabaya
30	22.100	Putri Karomah	01/03/2019	Psikotik	-	45	Liponsos Surabaya
31	22.111	Rusnan	15/03/2019	Psikotik	37	-	Liponsos Surabaya
32	22.113	Erika Adi P.	18/03/2019	Psikotik	-	47	Liponsos Surabaya
33	22.120	Doni Siswoyo/Toni Siswoyo	20/03/2019	Psikotik	49	-	Liponsos Surabaya
34	22.132	Kirman	27/03/2019	Psikotik	45	-	Liponsos Surabaya
35	22.146	Joni Saputra	25/04/2019	Psikotik	47	-	Liponsos Surabaya
36	22.149	Suhayati	29/04/2019	Psikotik	-	49	Liponsos Surabaya
37	22.152	Karmidi	29/04/2019	Psikotik	53	-	Kab. Madiun
38	22.161	Dian	24/05/2019	Psikotik	34	-	Liponsos Surabaya
39	22.182	Rehana	19/06/2019	Psikotik	-	55	Liponsos Surabaya
40	22.183	Jack	19/06/2019	Psikotik	36	-	Liponsos Surabaya
41	22.190	Yanto	26/06/2019	Psikotik	43	-	Liponsos Surabaya
42	22.192	Ridwan Arifandi/Kliwon	26/06/2019	Psikotik	42	-	Liponsos Surabaya
43	22.221	Halim Karimah	29/08/2019	Psikotik	-	39	Liponsos Surabaya
44	22.222	Halimah	29/08/2019	Psikotik	-	50	Liponsos Surabaya
45	22.223	Yanti	29/08/2019	Psikotik	-	40	Liponsos Surabaya
46	22.224	Siti Nurhanah	29/08/2019	Psikotik	-	48	Liponsos Surabaya
47	22.229	Arpi	03/09/2019	Psikotik	49	-	Liponsos Surabaya
48	22.232	Agus Susanto	03/09/2019	Gelandangan	61	-	Liponsos Surabaya
49	22.240	M.Nuh Munur	30/09/2019	Psikotik	33	-	Liponsos Surabaya
50	22.241	Sunari	30/09/2019	Psikotik	37	-	Liponsos Surabaya
51	22.266	Gio	01/11/2019	Psikotik	45	-	Liponsos Surabaya
52	22.275	Umi Kulsum	07/11/2019	Psikotik	-	45	Liponsos Surabaya
53	22.278	Cucu	07/11/2019	Psikotik	-	42	Liponsos Surabaya
54	22.279	Marini	07/11/2019	Psikotik	-	45	Liponsos Surabaya
55	22.286	Erwin Tato	12/11/2019	Psikotik	35	-	Liponsos Surabaya
56	22.287	Asep Asad	12/11/2019	Psikotik	43	-	Liponsos Surabaya
57	22.288	Maiyanto	12/11/2019	Psikotik	46	-	Liponsos Surabaya
58	22.291	Hari Yohanes	28/11/2019	Psikotik	38	-	Liponsos Surabaya
59	22.300	Widodo	11/12/2019	Psikotik	43	-	Liponsos Surabaya

1	2	3	4	5	6	7	8
60	22.301	Fatimah	11/12/2019	Psikotik	-	47	Liponsos Surabaya
61	22.319	Anton	13/02/2020	Psikotik	41	-	Kota Blitar
62	22.328	Elvi Sukesi	13/02/2020	Psikotik	-	22	Liponsos Surabaya
63	22.329	Wiwini Winda/ Dwi Winda Yuniarty	13/02/2020	Psikotik	-	29	Liponsos Surabaya
64	22.339	Dita	23/06/2020	Psikotik	-	30	Kota Madiun
65	22.340	Siti Marisah	06/07/2020	Gelandangan	-	57	Liponsos Surabaya
66	22.341	Nuraini	06/07/2020	Gelandangan	-	28	Liponsos Surabaya
67	22.342	Prity Krisyani/Peti	06/07/2020	Psikotik	-	48	Liponsos Surabaya
68	22.355	Serka	15/09/2020	Psikotik	41	-	Liponsos Surabaya
69	22.360	Iwan	15/09/2020	Psikotik	38	-	Liponsos Surabaya
70	22.362	Reni	23/09/2020	Psikotik	-	40	Liponsos Surabaya
71	22.364	Titin	23/09/2020	Psikotik	-	42	Liponsos Surabaya
72	22.375	Mrs X/ Silfiana	13/10/2020	Psikotik	-	41	Dinosos Kab. Lamongan
73	22.382	Mr.X/Kodir	10/12/2020	Psikotik	37	-	Kab. Situbondo
74	22.390	Ani Parmi Ningsih	10/10/2020	Psikotik	-	48	Liponsos Surabaya
75	22.391	Ernawati	10/10/2020	Psikotik	-	34	Liponsos Surabaya
76	22.394	Lilik Mufidah	08/01/2021	Psikotik	-	53	Kab. Gresik
77	22.397	Meme	08/01/2021	Psikotik	-	43	Kab. Tuban
78	22.401	Agus	10/03/2021	Psikotik	25	-	Kab. Sumenep
79	22.403	Mr.X/ Syamsudin	25/03/2021	Psikotik	46	-	Kota Probolinggo
80	22.404	Mr.X Bisu / Jono	25/03/2021	Psikotik	31	-	Kota Probolinggo
81	22.405	Mr X / Ahmad Syah	25/03/2021	Psikotik	46	-	Kota Probolinggo
82	22.406	Mat Ali	01/04/2021	Gelandangan	53	-	Liponsos Surabaya
83	22.409	Pandu	01/04/2021	Gelandangan	49	-	Liponsos Surabaya
84	22.410	Wik	07/04/2021	Psikotik	-	65	Liponsos Surabaya
85	22.411	Suhartono	07/04/2021	Gelandangan	61	-	Liponsos Surabaya
86	22.412	Yitno /Khusairi	07/04/2021	Gelandangan	61	-	Liponsos Surabaya
87	22.413	Andri Purwanto	07/04/2021	Gelandangan	52	-	Liponsos Surabaya
88	22.415	Misto	12/04/2021	Psikotik	59	-	Kab. Situbondo
89	22.416	Fahmi	21/04/2021	Psikotik	30	-	Kab. Sumenep
90	22.417	Ade	29/04/2021	Psikotik	29	-	Kab. Tuban




1	2	3	4	5	6	7	8
91	22.418	Imam	29/04/2021	Psikotik	43	-	Kab. Tuban
92	22.419	Mr.X/Salim	04/05/2021	Psikotik	36	-	Kab. Bangkalan
93	22.422	Ridwan	18/05/2021	Psikotik	24	-	Kab. Tuban
94	22.423	Yulia	18/05/2021	Psikotik	-	36	Kab. Tuban
95	22.424	Tata	25/05/2021	Psikotik	51	-	Kab. Bangkalan
96	22.425	Erli Estika	14/06/2021	Gelandangan	-	51	Liponsos Surabaya
97	22.428	Budiono	14/06/2021	Gelandangan	57	-	Liponsos Surabaya
98	22.429	Suwono B.	14/06/2021	Gelandangan	41	-	Liponsos Surabaya
99	22.431	Junitin	17/06/2021	Psikotik	-	36	Dinsos. Kab. Nganjuk
100	22.441	Sucipto	05/08/2021	Psikotik	34	-	Dinsos Kab. Trenggalek
101	22.442	Winarsih	27/08/2021	Gelandangan	-	41	Liponsos Surabaya
102	22.444	Ema Oktavia	27/08/2021	Gelandangan	-	31	Liponsos Surabaya
103	22.445	Lusy	27/08/2021	Psikotik	-	47	Liponsos Surabaya
104	22.446	Bibit Sri Wahyuni	30/08/2021	Psikotik	-	32	Liponsos Surabaya
105	22.447	Nur Rahmil Yana	30/08/2021	Psikotik	-	49	Liponsos Surabaya
106	22.449	Djumati	30/08/2021	Psikotik	-	53	Liponsos Surabaya
107	22.452	Kamto	20/09/2021	Psikotik	32	-	Kab. Trenggalek
108	22.453	Ariyanto Malaka	01/10/2021	Gelandangan	32	-	Liponsos Surabaya
109	22.454	Joni	01/10/2021	Gelandangan	36	-	Liponsos Surabaya
110	22.455	Pramadyo	01/10/2021	Gelandangan	52	-	Liponsos Surabaya
111	22.456	Tono	01/10/2021	Gelandangan	52	-	Liponsos Surabaya
112	22.458	Mirah	06/10/2021	Psikotik	-	46	Kota Pasuruan
113	22.460	Agus Efendi	12/10/2021	Gelandangan	60	-	Liponsos Surabaya
114	22.463	Ajianto Suwaji	12/10/2021	Pengemis	61	-	Liponsos Surabaya
115	22.464	Djoko Waluyo	12/10/2021	Pengemis	60	-	Liponsos Surabaya
116	22.465	Sumiati	15/10/2021	Psikotik	-	38	Liponsos Surabaya
117	22.466	Sumilah	15/10/2021	Gelandangan	-	39	Liponsos Surabaya
118	22.467	Anik Martini	15/10/2021	Psikotik	-	54	Liponsos Surabaya
119	22.468	Dian Setio Nursanti	15/10/2021	Psikotik	-	53	Liponsos Surabaya
120	22.469	Novianti	15/10/2021	Psikotik	-	47	Liponsos Surabaya
121	22.470	Rusmini	15/10/2021	Psikotik	-	56	Liponsos Surabaya

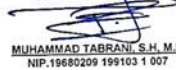
1	2	3	4	5	6	7	8
122	22.471	Linda Rahmawati	15/10/2021	Psikotik	-	47	Liponsos Surabaya
123	22.472	Muna	15/10/2021	Psikotik	-	31	Liponsos Surabaya
124	22.473	Erna Jaya	15/10/2021	Psikotik	-	39	Liponsos Surabaya
125	22.474	Marlina	15/10/2021	Psikotik	-	26	Liponsos Surabaya
126	22.475	Hariyati Meri Siahaya'	18/10/2021	Psikotik	-	55	Kab Sidoarjo
127	22.476	Agus	04/11/2021	Psikotik	41	-	Kab. Sumenep
128	22.477	Hartono	04/11/2021	Psikotik	41	-	Kab. Sumenep
129	22.478	Ruhsin	04/11/2021	Psikotik	38	-	Kab. Bangkalan
130	22.481	Juminten	09/11/2021	Psikotik	-	66	Kab. Blitar
131	22.482	Nur Seto	09/11/2021	Psikotik	39	-	Dinsos. Kab. Blitar
132	22.483	Supriani	10/11/2021	Psikotik	-	42	Kab. Madiun
133	22.486	Mat Jaiz	23/11/2021	Psikotik	37	-	Dinsos. Kab. Pasuruan
134	22.487	Agus Haryanto	02/12/2021	Psikotik	43	-	Dinsos. Kab. Gresik
135	22.488	Mariyono/Jawi	08/12/2021	Psikotik	55	-	Dinsos Kab. Bangkalan
136	22.489	Juariyah	30/12/2021	Psikotik	-	-	RSJ Menur Surabaya
137	22.490	Suprapti	20/01/2022	Gelandangan	0	57	Dinsos Kab. Tuban
138	22.491	Juwari	31/01/2022	Psikotik	44	-	Dinsos. Prop. Jatim
139	22.492	Juwani	31/01/2022	Psikotik	50	-	Dinsos. Prop. Jatim
140	22.493	Kadi	31/01/2022	Psikotik	62	-	Dinsos. Prop. Jatim
141	22.494	Pradifa Mada Kumala	31/01/2022	Psikotik	28	-	Dinsos. Prop. Jatim
142	22.495	Diki Nur Sadudi	04/02/2022	Gelandangan	22	-	Liponsos Surabaya
143	22.496	Arip Bowo	04/02/2022	Gelandangan	54	-	Liponsos Surabaya
144	22.497	Ripan	04/02/2022	Gelandangan	36	-	Liponsos Surabaya
145	22.498	Doni	04/02/2022	Gelandangan	32	-	Liponsos Surabaya

1	2	3	4	5	6	7	8	9
146	22.499	Iryanto	04/02/2022	Gelandangan	35	-	Liponsos Surabaya	T 4
147	22.500	Ahmad Junardi	04/02/2022	Gelandangan	36	-	Liponsos Surabaya	T 4
148	22.501	Suzeng Wahyoo	04/02/2022	Gelandangan	51	-	Liponsos Surabaya	Semarang
149	22.502	Martius Brosawet	04/02/2022	Gelandangan	56	-	Liponsos Surabaya	T 4
150	22.503	Abdul Aziz N.	04/02/2022	Gelandangan	40	-	Liponsos Surabaya	Makassar
<b>TOTAL</b>					89	61		

MENGETAHUI,  
KEPALA SEKSI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL.

  
I. SINTIH HADITHI, MM  
NIP. 19660629 199302 2 001

Sidoarjo, 04 Februari 2022  
KEPALA BALAI PELAYANAN DAN REHABILITASI  
SOSIAL. PMSK SIDOARJO

  
MUHAMMAD TABRANI, S.H., M.H.  
NIP. 19680209 199103 1 007

## 9. Fasilitas Pelayanan untuk Penerima Manfaat

Fasilitas yang ada di balai diperuntukkan bagi penerima manfaat dalam proses rehabilitasi berlangsung. Sebanyak 7 unit asrama untuk tempat tinggal penerima manfaat yang terdiri dari beberapa jenis kelas (asrama). Ruang keterampilan yang digunakan untuk latihan bimbingan keterampilan penerima manfaat sebanyak 2 unit. Tempat penerimaan penerima manfaat baru ada 1 unit. Masjid 1 unit yang berfungsi sebagai tempat ibadah juga dibuka untuk umum. Dapur umum untuk kegiatan memasak ada 1 unit. Tempat pencucian baju penerima manfaat (*laundry*) ada 1 unit. Ruang untuk bimbingan para penerima manfaat ada 1 unit. Poliklinik punya 1 unit sebagai ruang pemeriksaan kesehatan. Lalu ada ruang makan sebanyak 2 unit untuk laki-laki dan perempuan. Mobil ada 3 unit diperuntukkan mobil kepala balai, mobil operasional, serta ambulans.



Gambar 2: Kamar Asrama (atas), Ruang Pelayanan (tengah), Dapur (bawah)  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Di balai juga dilengkapi fasilitas untuk tempat berlatih keterampilan sulam benang, membuat paving, maupun bertani.



*Gambar 3: Prasarana Keterampilan Penerima Manfaat*  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

## **B. Pengklasteran Jenis Penerima Manfaat**

Pada kesempatan wawancara dengan Bu Aulia Fitria Sari selaku Pekerja Sosial Terampil Pelaksana sewaktu menjalani program magang di balai pada Februari 2021. Bu Aulia memberikan beberapa pernyataan mengenai penempatan kelas untuk penerima manfaat di asramanya. Di Balai memiliki berbagai macam jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan para penerima manfaat seperti itu berasal dari rujukan Dinas Sosial terkait.

“Jenis PMKS-nya ada yang ganda, misal cacat netra tapi psikotik, ada yang cacat tubuh tapi psikotik, ada yang rungu wicara tapi psikotik. Jadi dari UPT-UPT Dinas Sosial yang



tidak bisa menampung ditaruh di sini, itu juga menjadi tantangan dalam bimbingan, tidak bisa khusus karena jenisnya macam-macam.”<sup>59</sup>

Jadi banyak jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial yang ada di balai. Selain itu karena belum lengkapnya fasilitas untuk dibedakan dari jenis PMKS-nya, maka klaster untuk para penerima manfaat dilihat dari tingkat kebersihan dan keaktifan mengikuti kegiatan di balai.

“Untuk kelas 2, kebersihan dan kegiatan perlu dimotivasi. Kelas 3 dari kebersihan sudah lebih bagus tapi kegiatan ada yang ikut ada yang tidak. Kalau kelas 4, semua yang sudah bersih dan aktif ikut kegiatan maupun keterampilan.”<sup>60</sup>

Dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini, penerima manfaat yang baru datang ditempatkan di ruang isolasi selama 14 hari, namun di hari biasanya ketika belum ada pandemi ditempatkan ruang isolasi selama 3 sampai 7 hari, selanjutnya bisa mengikuti kegiatan bimbingan bersama penerima manfaat lainnya.

“Setelah dari ruang isolasi kemudian dimasukkan ke kelas, yang kondisinya psikotik dan masih perlu dimotivasi untuk kebersihannya masuk ke kelas 2, namun untuk yang sudah bagus langsung masuk kelas 3, di kelas 2 hanya beberapa hari langsung naik kelas 3.”<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 27 Februari 2021 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 27 Februari 2021 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 27 Februari 2021 di Ruang Pekerja Sosial.



*Gambar 4: Penerima Manfaat Laki-laki yang Berada di Ruang Isolasi  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)*

Dari pengklasteran kelas atau pembagian kelas ini mempermudah penerima manfaat dalam proses bimbingan nantinya. Selain itu dapat mengetahui kebutuhan dari masing-masing kelas untuk segala proses bimbingan maupun asesmen. Juga penerima manfaat diajarkan untuk bertanggung jawab mengemban amanah sebagai ketua kelas, pendamping kelas, maupun koordinator kebersihan lingkungan, tentunya dengan catatan bagi yang mampu berpikir dan menerima instruksi.

“Setiap kelas ada pendampingnya yang berasal dari kelas 4 laki-laki dan perempuan. Ada ketua kelas plus pendamping, ada yang pendamping saja. Kalau koordinator itu di sini namanya partisipasi dalam kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial. Piket di luar asrama, karena lingkungan luas nggak mungkin bisa mengawasi satu persatu akhirnya kita bentuk koordinator.”<sup>62</sup>

Jadi masing-masing wilayah yang ada di balai ada koordinator kebersihannya. Melalui koordinator yang bertanggung jawab inilah

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 27 Februari 2021 di Ruang Pekerja Sosial.

melaporkan tugasnya ke pekerja sosial, salah satunya terkait piket atau penjagaan kebersihan. Setiap pagi saat jalan setelah apel para koordinator kebersihan melaporkan tugasnya.

Penerima manfaat yang menempati Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo rata-rata berumur di atas 25 hingga 70 tahunan. Ada kelas 4 putra dan putri, kelas 3 putra dan putri, kelas 2 putra dan putri, serta *intensive care* atau tempat para lansia yang ADL (*activity daily living*)-nya atau perilaku sosialnya tidak bisa dilakukan secara mandiri dan membutuhkan bantuan orang lain seperti pendamping kelas untuk membantu. Jumlah spesifik berapa penerima manfaat yang menempati tiap kelasnya tidak bisa dipastikan karena selalu ada perubahan beberapa bulan sekali, melihat balai ini adalah tempat rujukan sementara.



Gambar 5: Penerima Manfaat (baru) Mengikuti Bimbingan Psiko-Sosial  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar di atas merupakan kegiatan bimbingan psiko-sosial yang dipandu Bu Aulia sebagai pekerja sosial. Para penerima manfaat yang baru keluar dari ruang isolasi langsung mengikuti bimbingan untuk sesi

perkenalan terlebih dahulu. Pada sesi perkenalan memberikan pengajaran untuk saling mengenal satu sama lain sebagai sesama penerima manfaat, serta memberikan pesan untuk saling membantu, mengajak untuk berpartisipasi mengikuti semua rangkaian kegiatan di balai.

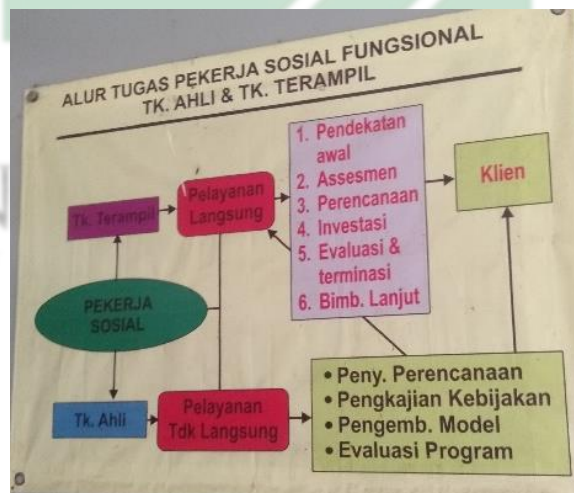
### **C. Bentuk-bentuk Penanaman Religiusitas**

Penanaman nilai-nilai religiusitas (keagamaan) dilakukan dari berbagai sisi yang menyangkut kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Bisa diberikan dalam aspek sosial, fisik, psikologis, keagamaan, kedisiplinan, maupun keterampilan. Segala sesuatu yang diajarkan sebagai proses rehabilitasi pasti membawa perubahan untuk diterapkan pada perilaku sosial sehari-hari para penerima manfaat.

Bentuk-bentuk penanamannya bisa dari bimbingan psiko-sosial, bimbingan mental budi pekerti, keagamaan, HAM, keterampilan, dsb. Akan tetapi peneliti di sini lebih menjelaskan adanya bentuk-bentuk penanaman religiusitas pada penerima manfaat dari bimbingan psiko-sosial serta bimbingan mental pengetahuan dan praktik budi pekerti saja. Bagi peneliti dari proses pengumpulan data kedua hal tersebut yang paling banyak berkontribusi pada penanamannya dalam mengubah perilakunya. Berikut penjelasan mengenai bimbingan psiko-sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial, bimbingan mental pengetahuan dan praktik budi pekerti oleh instruktur dari Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo.

## 1. Bimbingan Psiko-Sosial (Pekerja Sosial)

Pekerja sosial yang biasa disingkat “peksos” merupakan Aparatur Sipil Negara yang diberikan tugas, mempertanggungjawabkan, berwenang, serta hak secara penuh oleh pejabat berwenang yang ditugaskan dalam pelaksanaan pelayanan kesejahteraan sosial serta pengembangan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial dalam lingkungan instansi pemerintahan maupun organisasi sosial lainnya.<sup>63</sup> Rujukan dari pengertian di atas, pekerja sosial melaksanakan tugas harian sebagai kegiatan yang dilakukan setiap hari, misalnya dengan adanya bimbingan psiko-sosial oleh pekerja sosial. Di balai sendiri para fungsional pekerja sosial ada tiga orang: satu orang pekerja sosial terampil dan dua orang pekerja sosial ahli.



Gambar 6: Alur Tugas Pekerja Sosial  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

<sup>63</sup> BPPPS Kemensos, “Jabatan Fungsional Pekerja Sosial,” [https://bppps.kemensos.go.id/bahan\\_bacaan/file\\_materi/v5LjkNYbnIKQ1w2l.pdf](https://bppps.kemensos.go.id/bahan_bacaan/file_materi/v5LjkNYbnIKQ1w2l.pdf).



Dalam tugas hariannya, pekerja sosial melakukan bimbingan psiko-sosial yang di dalamnya mencakup hal-hal untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya para penerima manfaat seperti bagaimana para penerima manfaat menjaga kebersihan dirinya, berbagi sesuatu yang dimiliki pada orang lain, tidak berbuat kerusakan, dan yang terpenting adalah bagaimana cara penerima manfaat dalam berperilaku sosial yang konstruktif. Tentunya untuk membangun itu semua diperlukan dengan melatih kognitif (mengonstruksi pemikirannya), motorik (berkaitan dengan aktivitas secara fisik), sistem afeksi (melibatkan sisi perasaan, kasih sayang, penghargaan), dan lain sebagainya yang harus dipenuhi. Seperti yang dijelaskan Pak Wildan Arif Juliansyah, S.Sos., M.Pd.I., selaku pekerja sosial ahli mengenai bimbingan oleh pekerja sosial pada penerima manfaat yang merupakan orang-orang dengan permasalahan perilaku sosialnya.

“Analoginya ada hulu dan hilir. Hulunya di pekerja sosial itu namanya bimbingan psiko-sosial lebih lengkapnya bio psiko-sosial. Hilirnya disebut hilir disertifikatif. Hilir yang bercabang-cabang, ada hilir mentalitasnya, hilir *ADL*-nya, hilir tentang motoriknya, hilir tentang kognitifnya, hilir tentang afeksinya, hilir tentang psiko motoriknya dan macam-macam. Di antara hulu dan hilir ini, aliran sungainya disebut dengan keberfungsian sosial. Jadi bimbingan psiko-sosial arusnya adalah keberfungsian sosial, terus hilirnya yang bercabang-cabang, kenapa bercabang? Karena kompleksitas setiap individu manusia itu.”<sup>64</sup>

Jadi yang dimaksudkan Pak Wildan terkait bimbingan psiko-sosial yang dilakukan pekerja sosial diperuntukkan mencakup berbagai tepian aspek dalam diri manusia terkait motorik, kognitif, afeksi, dan lain

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

sebagainya, yang hal tersebut ada dalam diri individu. Banyak cabang hilir yang perlu dibimbing karena kompleksitas dalam individu itu sendiri. Sebelumnya diri penerima manfaat mengalami penyimpangan perilaku, dari banyaknya hilir ini tadi arusnya atau tujuannya pada keberfungsian sosial, yaitu salah satunya agar penerima manfaat melakukan perilaku sosial yang tidak menyimpang seperti sebelumnya saat berada di jalanan.

“Manusia itu kan ada unsur sebagai makhluk yang individu, ada unsur sebagai makhluk yang sosial. Menjadi makhluk individu itu juga ada unsur-unsur termasuk transendental dia, sifat dia bertuhan. Sifat di individu itu kan juga individualisasi, kayak kepemilikan diri, ini barangku, punya ya punya. Bagaimana yang punya jadi punya kita, ini kan yang ada pemahaman. Orang-orang di sini itu individualisasinya tinggi awalnya karena hidup dari jalanan. Dari jalanan itu bagaimana dia punya *survival* dengan keterbatasan yang ada, makanya dia mengemis, sandangnya bisa dari rasa iba orang, yang sifatnya lebih parah bisa jadi mencuri, memalak, menggores mobil kalau anak jalanan untuk mendapatkan hal-hal yang bersifat individualisasi tadi.”<sup>65</sup>

Bimbingan semacam itu tadi diperlukan untuk mengubah sifat individualisasi maupun hal-hal tidak beraturan seperti yang dibawa penerima manfaat saat berada di jalanan dulunya, karena sifat-sifat individualisasi yang merugikan masyarakat dan bisa terindikasi maraknya patologi sosial di sekitar jika dibiarkan. Perilaku menyimpangnya dahulu seperti membuat kerusakan, memaksa orang untuk mendermakan uangnya, tidur di sembarang tempat, mencuri, bahkan melakukan pembunuhan.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

Tujuannya ketika keberfungsian sosialnya meningkat dan terbangun kembali, menyambungkan berbagai unsur (hilir) dalam diri.

Apalagi terkait dengan individualisasinya meliputi taat pada nilai dan norma perlu dibangun. Implementasi sebuah ajaran agama dilakukan agar mempunyai dampak dalam diri penerima manfaat, salah satunya untuk menerapkan ajaran kebaikan yang dibawa suatu agama. Ketika mempunyai agama yang dianut, menunjukkan sebagai warga negara yang baik karena menerapkan isi Pancasila dan itu semua berhubungan dengan diri individunya supaya mempunyai integritas diri.

“Jadi pekerja sosial ini alirannya untuk keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial salah satu unsurnya adalah meningkatkan keberfungsiaan dirinya, ya berarti integritas diri yang harus dibangun setiap individu. Kalau integritas diri sudah dibangun, maka tinggal menyambungkan pada pilar-pilar yang lain untuk bisa meningkatkan. Jadi ada yang dibangun untuk norma-norma universal, yaitu manusia harus bertuhan, beragama. Kemarin saya sampaikan di butir-butir Pancasila itu, butir yang pertama bahwa di Indonesia ini harus beragama, itu universal, ada yang agama Kristen, katolik dan macam-macam.”<sup>66</sup>

Membangun integritas diri penerima manfaat menjadi hal utama agar sosok individunya mampu menerapkan nilai-nilai sosial dalam hidupnya. Ketika nilai-nilai sosial itu diterapkan seperti tidak merugikan pihak lain, maka keberfungsian sosialnya terbentuk dan meningkatkan keberfungsian diri penerima manfaat, sehingga perilaku sosialnya perlahan berubah. Begitu juga sejalur dengan pemaparan yang dijelaskan Bu Aulia terkait bimbingan yang dilakukan pekerja sosial pada penerima manfaat

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.



mencakup bentuk penanaman religiusitas lainnya yaitu dengan adanya mengaji sore maupun berdoa bersama.

“Kalau di pekerja sosial itu biasanya kita namanya bimbingan psiko-sosial tetapi pada kenyataannya bukan hanya aspek sosial yang kita tanamkan. Aspek religi juga, misalnya saat memulai bimbingan kita berdoa, setelah kegiatan bimbingan kita berdoa. Kalau dulu masih ada LCD setiap pagi kita ada ngaji bareng-bareng sebelum memulai bimbingan dan itu dipimpin sama klien sendiri.”<sup>67</sup>

Tujuan diadakannya kegiatan tersebut selain dari sisi murni keagamaannya untuk meningkatkan rasa iman pada pencipta, namun di sisi sosialnya dengan adanya kegiatan mengaji bisa menanamkan nilai-nilai sosial. Adanya rasa solidaritas, empati pada sesama, saling membantu ketika ada yang kesulitan dalam mengaji, atau yang paling penting karena bisa mengingatkan antarpenerima manfaat saat ada kegiatan sebagai bentuk jalinan interaksi sosial.

Sesuai yang dijelaskan oleh Pak Wildan dan Bu Aulia, berikut ini merupakan jadwal harian pekerja sosial yang di dalamnya mengatur apa saja jenis kegiatan yang dilakukan saat bimbingan setiap harinya. Terdapat bimbingan fisik seperti senam, di mana kegiatan ini mempererat hubungan sosial satu sama lain. Melatih kekompakan dalam suatu kelompok sosial kecil. Etika perilaku positif yang hendak dibangun. Cara mengatasi permasalahan yang ada dalam hidup dengan hal positif, serta cara-cara komunikasi baik dan efektif yang bermanfaat bagi modal interaksi sosial.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

**JADWAL HARIAN FUNGSIONAL PEKERJA SOSIAL  
BALAI PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL PMKS SIDOARJO 2022**

NO	WAKTU	NAMA KEGIATAN	SASARAN	KETERANGAN
1	07.00-08.30	Persiapan Pelaksanaan Kegiatan (Motivasi Kegiatan Bagi PM) dan Terapi Musik	Penerima Manfaat/Program Pelayanan Kesejahteraan Sosial	Tadarus Pagi, Visite Asrama dan Persiapan di Lokasi Samping Masjid (Terapi Musik)
2	08.30-9.30	Terapi Hisk, Meliputi; Gerakan Ringan (Peregangan) Gerakan Senam Pagi Rutin (RASPUTIN) Gerakan Senam Otak Rutin (RASOTIN) Gerakan Ekspresi Bebas (Chicken Dance, Monkey Dance, Aserehe, Bang, lang, dst)		Lokasi Di Samping Masjid
3	9.30-10.00	Pendinginan dengan Refleksi melalui Instrumen rileksasi diriing penguatan reinforcement Perilaku Positive dan pemberian Reward		Sugesti, Pesan Moral harian
4	10.00-11.00	Bimbingan Psikososial Dengan Tema Harian; Senin : Komunikasi Selasa : Activity Of Daily Living Rabu : Problem Solving Kamis : Etika Perilaku Jumat : Rekreatif		Bimbingan, Rencana Intervensi, Evaluasi Perkembangan, Evaluasi Program, Metode dengan ceramah, diskusi dan permainan
5	11.00-12.00	ISHOMA		Jamaah Bersama PM dan Pegawai yang Ada (senin dan Kamis Tadarus Bersama PM)
6	12.00-15.00	Asesmen (Awal, Lanjutan, Akhir) Konseling Individu atau Kelompok		Pembuatan Laporan Kegiatan
7	15.00-15.30	Evaluasi Kegiatan dan Persiapan Bahan Bimbingan Esok Hari		Diskusi dan disesuaikan dengan tema Harian dengan Teknik dan Metode yang berbeda.

Sidoarjo, Januari 2022  
Kepala Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

Muhammad Tabrani, SH, MH  
NIP. 19680209 199103 1 007

Gambar 7: Jadwal Harian Fungsional Pekerja Sosial  
(Sumber: Data dari pekerja sosial)

Dari paparan Pak Wildan mengenai bimbingan psiko-sosial yang diberikan oleh pekerja sosial merupakan hal yang dibangun dari berbagai sisi, teranalogikan hilir tadi—terkait motoriknya, kognitifnya, afeksinya, dan lain sebagainya, bertujuan agar keberfungsian sosialnya kembali. Hal itu harus diberikan pemahaman dalam masing-masing diri individu penerima manfaat terutama dalam aspek ketuhanan yang juga dicerminkan

dari butir sila pertama Pancasila. Dalam bimbingan psiko-sosial tersebut mencakup dari berbagai sisi terutama dalam segi religiusitasnya.

“Ketika itu sudah dibentuk, dilakukan pemahaman bahwa hidup di Indonesia ini saya sebagai warna Indonesia harus beragama harus bertuhan. Terus dipilah lagi, oh dia agama Kristen maka dibingkai dengan bimbingan keKristenan dari gereja yang ke sini jemput. Kalau yang selain agama Kristen belum ada. Populasi perbandingannya banyak yang agama Islam di sini, sehingga penerapan yang dilakukan pegawai khususnya pekerja sosial yang Islam dan kita kerucutkan ke yang Islam.”<sup>68</sup>

Terutama terkait aspek religi, dalam bimbingan sering diperlukan pemahaman-pemahaman tentang religiusitas (keagamaan). Ketika sudah diberikan pemahaman, tinggal dikelompokkan sesuai dengan penganut agama masing-masing agar bisa menjalankan nilai religiusitas sesuai ajarannya. Religiusitas ketika dipahami secara luas dapat memberikan dampak bagi perilaku sosial di masyarakat karena di dalamnya mengandung tata cara bermasyarakat. Dari religiusitas juga dapat memberikan pemahaman mengenai perbedaan yang harus dihormati, saling menghormati terkait adanya kepercayaan juga.

Saat ini dalam bimbingan psiko-sosial maupun bimbingan keagamaan penerapannya dengan menggunakan agama Islam. Selain karena banyaknya penerima manfaat yang beragama Islam juga pekerja sosialnya beragama Islam, namun tetap menghargai agama lainnya. Di bawah ini peneliti jelaskan mengenai hal-hal yang menjadi fokus bentuk-bentuk penanaman religiusitas pada penerima manfaat melalui beberapa

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

kegiatan besarnya yang ada dalam bimbingan psiko-sosial. Ada taruna masjid yang merupakan bentuk kelompok sosial (organisasi), mengaji, salat maupun berdoa bersama sebagai sarana menjalin interaksi dan memperbaiki perilaku sosial.

#### **a. Taruna Masjid**

Bentuk penanaman religiusitas dari bimbingan psiko-sosial oleh pekerja sosial yang pertama ada taruna masjid. Peneliti memasukkan taruna masjid menjadi bentuk pertama karena di dalamnya terdapat hal-hal yang dibutuhkan penerima manfaat dalam keberfungsian sosialnya. Berdasarkan penelitian saat di lapangan memang lebih banyak porsinya taruna masjid dalam hubungan vertikal dan horizontal, yakni hubungan antara manusia dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan antar sesama manusia (*hablun minannas*). Dalam kegiatan taruna masjid ini memupuk rasa persaudaraan antarsesama penganut ajaran Islam, saling menolong dalam melakukan tugasnya, mencapai musyawarah dalam penyelesaian sebuah masalah, dan masih banyak nilai sosial lainnya pada taruna masjid.



*Gambar 8: Masjid Baitul Jannah Balai PMKS Sidoarjo  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)*

### **a.) Tujuan dibentuk taruna masjid**

Dalam sebuah organisasi yang di sini tergambar dalam taruna masjid pasti mempunyai asas dasar dibentuknya suatu organisasi atau kelompok sosial tersebut. Taruna masjid merupakan program yang digagas oleh pekerja sosial dalam rangka melihat potensi penerima manfaat yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan produktif lainnya, sekaligus kegiatan terapi (rehabilitasi) menyertai kegiatan-kegiatannya yang bersentuhan dengan aktivitas keagamaan atau religiusitas. Berikut pemaparan dari Pak Wildan mengenai taruna masjid dan tujuan dibentuknya.

“Taruna ini banyak kegiatan yang bersentuhan dengan kegiatan keagamaan. Sebenarnya taruna inisiasinya dulu dari pekerja sosial, saya sendiri dulu yang ngekonsep taruna. Terinspirasi dari remaja masjid, kalau remaja mereka bukan remaja ya, maka istilah yang diganti taruna itu, jadilah taruna masjid. Inspirasi kedua, dulu ketika Pak Wildan belum ada di sini, itu marbot. Kalau marbot masjid kan ada satu orang, dan jadi takmir di masjid, Pak Wildan hilangkan marbot itu. Ketika ada potensi yang begitu besar pada anak-anak, bisa dimanfaatkan sekaligus terapi untuk mereka. Berlatih sikap dalam bentuk kelompok kerja.”<sup>69</sup>

Sebelum ada taruna masjid masih menggunakan marbot dan ketika Pak Wildan menjadi kepala takmir masjid diubahlah konsep marbot menjadi taruna masjid yang terinspirasi dari remaja masjid. Potensi besar terlihat ada pada penerima manfaat yang harus

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

dimanfaatkan sekaligus bentuk terapi, melatih bagaimana bersikap dalam kelompok kerja yang menjadi awal terbentuknya taruna masjid.

Begitu pun bagi Bu Whiwhin Sri Wahyuningrum, S.Sos., sebagai pekerja sosial ahli memaparkan bahwa dibentuknya taruna masjid ini sebagai bentuk pemberian peran untuk meningkatkan kepercayaan diri bagi penerima manfaat. Selain itu sebagai contoh bagi penerima manfaat lainnya. Peran tersebut yang dimaksud saling berkaitan dengan berlatih sikap dalam suatu kelompok kerja seperti dari pernyataan Pak Wildan di awal. Berperan secara tidak langsung juga dapat berlatih kepemimpinan maupun manajemen konflik. Ketika seseorang melakukan suatu peran dan dijadikan contoh untuk dianut, maka dapat memberikan rasa kepercayaan diri untuk lebih melakukan hal positif lainnya.

“Kalau dibentuknya taruna masjid lebih ke peran partisipasi. Pemberian peran bagi mereka yang mau berpartisipasi aktif dalam meramaikan masjid, membersihkan masjid, menjaga keamanan masjid, dan lain-lain. Itu bagian dari partisipasi pemberian peran untuk kepercayaan dirinya mereka. Kalau mereka jadi taruna masjid, kalau nggak salat kan malu, nah itu kan bentuk dari perubahan perilaku. Kita juga mencari orang-orang yang memang mampu untuk melakukan peran itu sekalian untuk melakukan perubahan perilaku mereka.”<sup>70</sup>

Ketika mendapatkan peran, bisa memengaruhi perilaku sosialnya karena faktor terbiasa dalam menentukan sikap.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bu Whiwhin, tanggal 16 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.



Perubahan perilaku dibutuhkan bagi penerima manfaat yang terpilih menjadi taruna masjid, seperti membiasakan diri dengan melakukan ibadah. Sebelumnya jarang ibadah karena hidup di jalanan saat menjadi taruna masjid menjadi lebih mudah, maka adanya taruna masjid ini menjadi sarana dalam perubahan perilaku sosial.

Ketika ada yang bisa melakukan azan, rutin mengaji, bisa membawa perubahan baik bagi diri sendiri apalagi bisa mengajak banyak penerima manfaat lainnya untuk sama-sama mengingat Allah. Dari hal tersebut sebagai gambaran hasil (*output*) adanya taruna masjid yang membentuk rasa tanggung jawab untuk saling mengingatkan dapat membawa dampak positif perilakunya. Selain untuk pembagian peran juga bertujuan sebagai bentuk terapi kelompok kerja melalui tiga program kerja yang dilaksanakan taruna masjid, seperti yang dijelaskan Pak Wildan sebagai berikut.

“Taruna itu bentuk terapi kelompok kerja. Kelompok kerja dalam tiga hal yaitu keamanan, kebersihan, dan kemakmuran masjid. Paling utama ya keamanan dan kebersihan itu. Dulu masjid ini, pegawai depan itu jarang ada yang ke masjid karena aroma yang ada di masjid nggak *karu-karuan* dulu, campur aromanya, kotor, tempat wudu dulu itu klien bisa mandi situ. Jadi pegawai yang ke masjid itu hampir nggak ada, tempat shalatnya ada sendiri mereka. Masjid yang sesungguhnya di sini tidak pernah dipakai kecuali Jumatan.”<sup>71</sup>

Kondisi masjid yang awalnya tidak terurus dengan layak sebagai tempat ibadah sesungguhnya menjadi langkah untuk

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

membuat perencanaan baru demi kemakmuran masjid. Dari tiga pembagian kerja seperti menjaga keamanan, kebersihan, dan kemakmuran merupakan saran dalam penanaman nilai-nilai sosiologis pada religiusitas yang diajarkan seperti adanya interaksi sosial, kekompakan dalam suatu pekerjaan, menjalin silaturahmi, saling mengingatkan, dan masih banyak nilai-nilai sosiologi dalam pembagian kerja taruna masjid.

#### **b.) Pembagian kerja taruna masjid**

Lebih jelasnya dalam sebuah organisasi seperti taruna masjid pasti mempunyai pembagian kerja yang mengatur pelaksanaan tugas dengan berbagi peran dalam kelompok kerjanya. Melihat keadaan masjid sebelumnya yang tidak banyak dipakai orang salat karena masalah kebersihan. Taruna masjid bertugas untuk saling membahu dalam mencapai tujuan bersama, dan peran pekerja sosial di sini sebagai perantara dalam menstimulus tindakan tersebut seperti yang dipaparkan oleh Pak Wildan.

“Pak wildan masuk dan berpikir ada sesuatu yang tidak sehat di sini, kan masjid ini punya tanggung jawab, 40 rumah kanan kiri dari bangunan masjid ini. Dan ini masjid yang bisa ditempati oleh masyarakat umum. Kalau gitu kan masyarakat menilai, “*oh ini tempatnya orang-orang gila*” pada balai ini dulu. Akhirnya marbot itu harus dirubah terapi kelompok dalam bentuk taruna tadi. Menjaga keamanan dan kebersihan. Akhirnya bagaimana mereka membangun ke mereka, kognitif mereka dibangun,



bahu membahu, bergotong royong untuk keamanan dan kebersihan.”<sup>72</sup>

Masalah utamanya karena tidak teraturnya kondisi masjid sehingga bisa menimbulkan stereotip masyarakat masjid tersebut tempat orang-orang gila. Demi menjaga kebaikan bersama mulailah diubah yang awalnya memakai marbot diganti taruna masjid yang terdiri dari beberapa orang penerima manfaat terpilih. Pembagian kerja yang dibangun pada taruna masjid menggunakan konsep pemberdayaan atau kelompok kerja yang menanamkan gotong royong dalam kebersihan, keamanan, serta kemakmuran masjid. Selain itu pembagian kerjanya bisa dengan kesepakatan bersama dari para taruna masjid. Melibatkan kesepakatan bersama yang menjadi salah satu stimulan bagi penerima manfaat juga sebagai bentuk terapi.

“Dari mereka, oleh mereka, dan untuk mereka. Kita sebagai mediator, pengarah. Jadi kegiatan ini kami adakan sebagai stimulan. Taruna masjid stimulannya apa? Keamanan, kebersihan, serta kemakmuran masjid. Bagaimana mewujudkan ini? Kalau kebersihan apa kaitannya? Berarti membersihkan. Turunan membersihkan apa? Berarti membagi tugas kebersihan. Sudah secara logika kan masuk kognitifnya. Kalau pembagian harinya mereka sepakat hari Kamis, Minggu, Senin, oke kita catat.”<sup>73</sup>

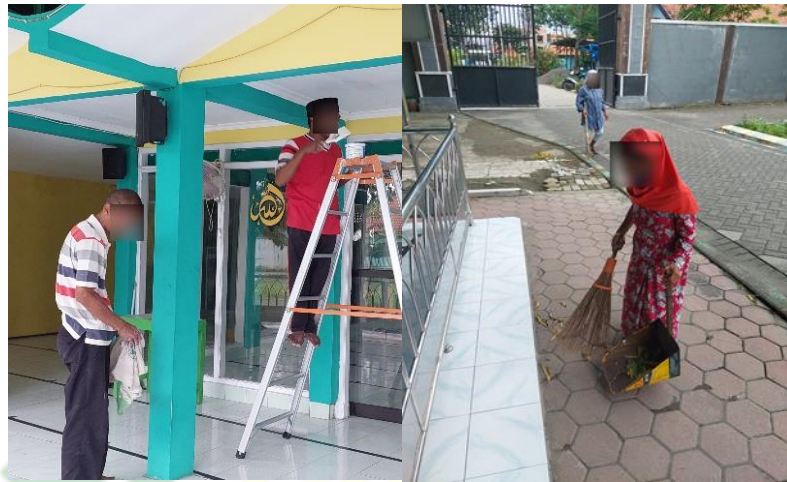
Dalam menentukan pembagian kerjanya, diperlukan stimulan atau stimulus agar para taruna yang bersepakat menentukan hasilnya dengan menjunjung konsep dari mereka, oleh mereka, dan

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

untuk mereka, jadi tanpa ada pemaksaan. Begitu tercermin dari adanya konsep demokrasi bisa melatih dan membangun rasa tanggung jawab bersama dalam melakukan suatu tindakan.



*Gambar 9: Taruna Masjid Melakukan Tugasnya*  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar di atas menjelaskan para taruna masjid sedang melakukan tugas dalam menjaga kebersihan serta kenyamanan demi kemakmuran masjid. Ketika ada yang mengecat dan satunya membantu untuk membersihkan noda yang terjatuh di lantai, adanya saling membantu dalam menjalankan perannya. Selanjutnya peneliti mewawancarai taruna masjid yang menjelaskan mengenai tugasnya sebagai taruna masjid, wawancara ini dilakukan pada ER (kelas 3).

“Tugasnya ngawasi masjid, kotor *ta* nggak, ngisi air. Terus dibersihin dirapihin. Setiap hari ngepel, hari Jumat itu penuh semua harus bersih. Beda kalau Jumat, ngepel *e* juga pewangi harus banyak, buat Jumat jadi agak beda. Taruna yang lain bantu dikit-dikit kayak nyapu. Jarang kelihatan biasanya pagi. Terus angkat-angkat biasanya. Kamis biasanya

gosok-gosok anak 3 di kamar mandi, lantainya dipemutih yang hitam-hitam.”<sup>74</sup>

ER sebagai taruna masjid yang satu-satunya perempuan menjelaskan tugasnya menjaga kebersihan masjid mengepel lantai dan membersihkan kamar mandi, namun berbeda yang dilakukan saat hari biasa dengan hari Jumat karena akan ada Jumatan jadi dibuat lebih wangi dan nyaman untuk beribadah. Sejalan dengan pernyataan AD (kelas 2) yang menjelaskan apa saja tugasnya sebagai taruna masjid.

“Biasanya bersih-bersih masjid, di dalam sini. Biasanya bersih-bersihnya kalau mau Jumatan, hari Kamis atau Rabu tadi. Pagi *biasane* ada Ibu ER, saya cuma nata *selambu*, terus nata tempat *e* parkir itu loh. Tapi sponsornya itu biasanya dikasih kopi biar semangat seperti tadi. Waktunya ngopi itu Senin, Kamis, Jumat. Sore nggak ada bersih-bersih.”<sup>75</sup>

AD menjelaskan mengenai tugas kebersihan taruna masjid, dan menyebutkan bahwa dengan adanya kopi yang diberikan pekerja sosial dapat menambah rasa semangat dalam menjalankan tugas, namun ada sedikit perbedaan dengan yang disampaikan AG (kelas 4) yang juga sebagai taruna masjid mengenai pembagian tugasnya.

“Saya fokus di masjid ini, nyalain dinamo, matiin dinamo barangkali tandonnya penuh, terus nyiapin buat ibu-ibu buat ngaji petugas. Abis itu ya sebagian besar sama ER ini ya nyapu. Bahkan saya itu ngawasi parkir juga ngawasi sandal, ya hanya saya sajalah yang istilahnya tanggap. Mungkin mereka harus

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan ER (Taruna Masjid), tanggal 08 Februari 2022 di Serambi Masjid.

<sup>75</sup> Wawancara dengan AD (Taruna Masjid), tanggal 03 Februari 2022 di Serambi Masjid.

disuruh dulu. Soalnya saya terang-terangan aja waras nggak minum obat setiap hari.<sup>76</sup>

AG menjelaskan memang tidak semua taruna masjid itu tanggap ketika disuruh melakukan suatu tugas, bisa jadi karena kurang paham dan lupa dengan apa yang sudah disepakati sebelumnya, maka harus diajak maupun disuruh. Bisa dibilang karena pengaruh obat juga, karena kondisi penerima manfaat sebagian besar psikotik. Jadi dalam wawancara dengan penerima manfaat yang berperan sebagai taruna masjid paham akan tugasnya, namun hanya sebatas bersih-bersih. Terkadang ada juga yang belum memahami betul tugasnya, karena bisa dilihat dalam penanaman nilai-nilai sosial yang terkandung dalam religiusitas membutuhkan proses dan berbagai macam stimulus untuk membangkitkan perilaku sosialnya yang positif.



*Gambar 10: Taruna Masjid di Hari Jumat*  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan AG (Taruna Masjid), tanggal 14 Maret 2022 di Serambi Masjid.

Gambar tersebut diambil saat hari Jumat, dua orang taruna masjid bertugas untuk menjaga parkir, menata sandal, dan mengecek suhu sebelum dilaksanakan ibadah salat Jumat. Para taruna yang melakukan tugas tersebut ada jadwal tugasnya dari Bu Aulia, jadi setiap Jumat bergiliran tugas.

Terkait kondisi masjid sebagai tempat ibadah yang wajib suci, peneliti pernah menjumpai peristiwa menarik. Ada seorang penerima manfaat dengan gangguan psikotik dari kelas 2, kondisi badannya kotor, namun penerima manfaat itu hanya berdiri di depan masjid dan bersandar di pagar. Tidak mau masuk ke masjid saat berinteraksi untuk meminta makanan pada penerima manfaat lain yang ada dalam masjid dengan jarak lumayan jauh. Seperti yang diketahui masyarakat umum bahwa seorang gangguan psikotik bisa saja masuk dalam masjid begitu saja tanpa berpikir, tetapi itu tidak terjadi.

Dari situ peneliti ingin mengetahui apakah memang semua penerima manfaat sudah paham aturannya atau ada yang terus-menerus mengingatkan agar sesuai aturan. Sebelumnya di atas, Pak Wildan sudah menjelaskan keadaan masjid sewaktu dulu yang tidak terurus dan sebelum adanya taruna masjid. Saat ada taruna masjid lebih terkondisikan, peneliti juga menanyakan hal tersebut pada AG mengenai peristiwa ada tidaknya penerima manfaat yang masuk masjid dengan sandal dipakai.



“Ya pasti ada dan saya tegur itu. Sekarang sudah mulai tertib, karena sering diingetin. Kehidupan saya dari kecil selalu disiplin. Cuma kalau di sini kata Bu Whiwhin nggak bisa terlalu disiplin soalnya orangnya unik-unik.”<sup>77</sup>

Sesuai dengan tugas yang dijalani sebagai taruna masjid dengan menjaga kebersihan, keamanan, dan kemakmuran masjid. Maka mengingatkan penerima manfaat yang melakukan hal kurang tepat perlu diingatkan. Apalagi AG dulunya seorang yang disiplin dalam keluarganya, jadi sedikit banyaknya hal tersebut masih bisa memengaruhi perilaku sosialnya.

“Soalnya saya ditugaskan Pak Wildan jadi penanggung jawab masjid, terutama dari keamanan, ketertiban, dan kebersihan. Keamanan itu barangkali ada teman-teman yang tidur-tiduran atau senderan di masjid saya suruh pindah biar nggak kelihatan petugas lain. *Ngasih* tahu klien lain untuk lepas sandal juga di masjid. Kadang waktu Jumat saya jaga parkir mobil nggak fokus, kadang fokus sama sandal, dirapikan.”<sup>78</sup>

Begitu penjelasan AG mengenai hal-hal yang terjadi di masjid, tidak jauh-jauh dari kata terus mengingatkan dan diulang-ulang. Tantangannya memang ada pada kurang tanggapnya dalam menjalankan tugas dan harus diajak bahkan disuruh terlebih dahulu atas tugasnya. Hal menariknya adalah dari mengingatkan terus menerus membawa dampak positif perilaku dirinya sendiri maupun orang lain. Ucapan yang terus dilontarkan menjadikan stimulus untuk melakukan atau tidak melakukan. Ketika mengatakan “iya”

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan AG (Taruna Masjid), tanggal 14 Maret 2022 di Serambi Masjid.

<sup>78</sup> Wawancara dengan AG (Taruna Masjid), tanggal 14 Maret 2022 di Serambi Masjid.

atau “tidak”, maka diri sendiri juga harus mematumhinya sesuai apa yang diucapkan. Dari situ mendorong individu penerima manfaat untuk berlaku positif.

### c.) Pemilihan taruna masjid

Sejalur dengan pemaparan Pak Wildan dan Bu Whiwhin terkait tujuan terbentuknya taruna masjid dan pembagian kerja sebelumnya, juga pemaparan dari taruna masjid yang bersangkutan langsung dengan tugas-tugas yang dikerjakan. Selanjutnya dari Bu Aulia menjelaskan mengenai pemilihan taruna masjid atau kriteria yang dimiliki penerima manfaat untuk menjadi taruna masjid.

“Dipilih dari pekerja sosial, cuma ada satu orang yang tiba-tiba aktif saja bantu di masjid akhirnya kita ajak jadi taruna masjid. Tetapi pada dasarnya kita amati siapa yang kira-kira mampu. Pertama biasanya kita lihat, kalau dia ibadahnya rajin kita ajak untuk memakmurkan masjid, atau ada juga yang belum aktif ibadah tapi dirasa klien itu mampu, kita pilih.”<sup>79</sup>

Selain itu ada juga penerima manfaat yang mengajukan diri namun belum mumpuni untuk menjalankan tugas sebagai taruna masjid, diberikanlah pengertian oleh Bu Aulia.

“Ada juga yang mengajukan tapi dirasa belum mampu ya akhirnya kita beri pengertian *ndak* dulu, kegiatan lain dulu kalau sudah bisa baru ditingkatkan di masjid, ada juga karena melihat teman-temannya ada ngopi tiga kali terus dapat sepuluh ribu dua Minggu sekali, motivasi tersendiri.”<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

Adanya wujud taruna masjid bisa dianggap sebagai motivasi tersendiri bagi penerima manfaat lainnya untuk bisa mengikuti jejaknya, meskipun ada yang sekadar ikut-ikutan karena melihat kebersamaan dalam minum kopi bareng, mendapatkan uang, tapi tanpa tahu seperti apa peran yang sedang dijalani. Sebagaimana yang dipaparkan Pak Wildan juga mengenai pemilihan taruna masjid.

“Sementara ini dari pekerja sosial. Kita melihat mereka, karena bobot di taruna yang paling besar itu adalah faktor afeksi dan kognitifnya. Itu yang dikelola dari afeksi dan kognitif menjadi sikap. Sehingga mereka bisa mendorong dalam bentuk perilaku keamanan dan kebersihan, serta bisa kemakmuran. Kemakmuran ini yang memang masih lemah, seperti mengajak temannya untuk salat, “*Ayo salat*”, sedangkan mereka mengajak dirinya sendiri aja masih dibangun. Yang membangun temannya ini ada tutor sebaya. Termasuk fungsi ketua kelompok, mereka mengontrol anggotanya.”<sup>81</sup>

Sementara itu pemilihan taruna yang dilakukan pekerja sosial dengan melibatkan faktor afeksi dan kognitifnya, merujuk pada tujuan dibentuk sebagai terapi dan peran, sehingga mendorong pada perilaku membangun seperti kebersihan dan keamanan. Maksudnya adalah pemilihan taruna masjid ini yang dicapai untuk perubahan sikap dan perilaku, maka dibutuhkan orang-orang yang bisa diajak untuk kerja sama dan bisa memahami apa tujuan diikuti taruna masjid.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.





*Gambar 11: Pengenalan Anggota Taruna Masjid Baru  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)*

Jadi pembentukan taruna masjid menjadi salah satu wadah yang diinisiasi pekerja sosial. Taruna masjid memberikan nilai-nilai positif, sangat berkaitan dengan religiusitas yang mewujudkan perilaku sosial di dalam kegiatannya, seperti menjaga kebersihan, keamanan, dan kemakmuran masjid. Tujuan dibentuknya taruna masjid sebagai terapi kelompok kerja, partisipasi peran, yang di dalamnya memberikan nilai pengajaran juga dalam bentuk manajemen organisasi yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan ketika menyelesaikan suatu permasalahan.

Melatih kepercayaan, integritas diri, dijadikan contoh juga sebagai motivasinya. Kegiatan yang dilakukan taruna juga mengimplementasikan nilai-nilai religiusitas selain dari tugas-tugas utama, seperti berbuat kebaikan di hari Jumat dengan menjaga parkir, menyiapkan perlengkapan mengaji, merapikan sandal, mengumandangkan azan waktu salat, mengajak penerima manfaat lain untuk salat dan mengaji. Banyak nilai-nilai

religiusitas yang terkandung di dalamnya serta aspek sosial yang melekat dalam kegiatan taruna masjid. Suatu sistem untuk berlatih saling tolong menolong dan tentunya meningkatkan interaksi sosial pada contoh minum kopi bersama pada anggota taruna masjid.

#### **b. Mengaji Al-Qur'an**

Mengaji merupakan kegiatan yang ada di masjid serta menjadi hal yang menurut peneliti masuk dalam bentuk-bentuk penanaman religiusitas, karena mengaji merupakan salah satu cara dalam pendekatan diri pada pencipta bagi muslim, selain itu sebagai jalinan interaksi sosial. Kegiatan mengaji di balai ada di waktu pagi, siang *ba'da* salat Zuhur, maupun sore setelah salat Asar. Pagi hari diperuntukkan bagi para pegawai setempat sebelum kegiatan bimbingan dimulai, di sini juga ada peran dari taruna masjid menyiapkan tempat serta Al-Qur'an untuk mengaji. Seperti pemaparan dari AG sebagai taruna masjid yang melakukannya.

“Tiap pagi menyiapkan untuk Ibu-ibu petugas yang tempatnya Al-Qur'an itu, kurang lebih jam setengah 7. Setiap hari dari Senin sampai Kamis, kan Jumat dari pagi sudah di depan olahraga.”<sup>82</sup>

Ketika pagi, taruna masjid menyiapkan meja dan Al-Qur'an untuk mengaji, begitu pun siang setelah salat Zuhur ada tadarus Al-Qur'an bersama yang hadir pekerja sosial, penerima manfaat, atau mahasiswa yang sedang PKL jika ada. Hal serupa juga dilakukan ketika kegiatan mengaji sore turut menyiapkan tempatnya. Saat mengaji siang dilakukan setiap hari

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan AG (Taruna Masjid), tanggal 14 Maret 2022 di Serambi Masjid.

Senin dan Kamis dengan membaca Al-Qur'an bergiliran memakai mikrofon, dan saling menyimak bacaan satu sama lainnya seperti pada potret gambar di bawah.



*Gambar 12: Tadarus Bersama Ba'da salat Zuhur  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)*

Begitu pun ketika tidak ada pekerja sosial, dulu digantikan oleh taruna masjid yang memimpin tadarus siang. Taruna masjid menjalankan perannya untuk memakmurkan masjid dengan tetap menjalani kegiatan tadarus meskipun Pak Wildan yang biasanya memimpin sedang berhalangan hadir. Hal ini menunjukkan bahwa peran taruna masjid berpengaruh dalam religiusitas.



*Gambar 13: Peran Taruna Masjid dalam Memimpin Tadarus Siang  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)*

Selanjutnya Bu Aulia memaparkan bahwa kegiatan mengaji sore menjadi kegiatan dari pekerja sosial, mengajak para penerima manfaat untuk mengaji, didata siapa saja yang ingin ikut dan yang mampu untuk mengajari. Penerima manfaat yang mengajari menjadi salah satu aspek dalam mencapai rasa tanggung jawab, menjalin solidaritas satu sama lain.

“Kemudian kita juga ada kegiatan mengaji sore, itu juga kita yang menggagas. Jadi kita yang menciptakan, “*Ayo kita ngaji sore,*” kayak gitu jadi didata siapa-siapa yang berminat, siapa-siapa yang bisa mengajarkan temannya untuk ngaji itu.”<sup>83</sup>



Gambar 14: Suasana Mengaji Sore di Masjid oleh Penerima Manfaat  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Potret di atas ialah suasana para penerima manfaat yang sedang mengaji di serambi masjid selepas salat Asar. Pengajarnya juga dari penerima manfaat sendiri yang bisa mengaji dan paham mengenai bacaannya, serta bagian dari taruna masjid. Mengaji yang diajarkan mulai dari *iqra'* 1 dan ada juga yang Al-Qur'an namun hanya beberapa orang. Sekarang ini pengajar dari taruna masjid sudah dirujuk ke UPT rujukan,

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

maka bergantian dari yang mampu membaca Al-Qur'an untuk mengajari *iqra'* temannya yang lain, jadi di dalamnya ada saling membantu.

“Ngaji diomongi Ibu-ibu, nggak datang dipanggil. Disuruh Ibu-ibu, kan ada daftar *e* disuruh ngaji. *Seng* nggak datang dipanggil. Pertama *e* banyak, belakang-belakang *e* ya kurang. Iya, disuruh pekerja sosial, itu Senin, Selasa pagi, siang arek taruna sama ibu-ibu. Yang sore itu ada kelas 2, 3, Al-Qur'an sama *iqra'*.”<sup>84</sup>

Menurut penuturan ER, mengaji sore diajak oleh pekerja sosial juga, namun akhir-akhir ini sudah banyak yang berkurang saat mengaji sore. Selaras dengan pendapat ER, ME kelas 2 juga mengutarakan bahwa suka saat mengaji, namun ketika yang mengajari itu sudah dirujuk, ME tidak mengikutinya lagi.

“Ada yang ngajarin itu Bang Aan, setelah pindah nggak ada. Saya dulu suka ngaji sama dia. Kalau Pak Waluyo, Mbak Nuraini sama Bu Marisa, *kalo* Elvi sama Bu Titik itu diajari Bang Ali. Saya sama Bang Aan tapi sekarang udah pindah ke Pasuruan ya.”<sup>85</sup>

Begitu pun dengan PT (kelas 3) yang mengatakan bahwa dulu banyak yang mengikuti kegiatan mengaji sore. PT juga suka mengajak karena merasa senang saat melihat orang mengaji.

“Ih itu yang ngaji itu saya yang ngajak semuanya. Tinggal sedikit sekarang, kadang mau ngajak-ngajak. Iya dulu sampai banyak, rame saya yang ngajakin. Sekarang mau ngajak lagi cuma nggak sempet gimana ngomongnya, harus lambat harus ini harus ini. Seneng saya kalau ada yang ngaji, salat, hati adem gitu.”<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan ER (Taruna Masjid), tanggal 08 Februari 2022 di Serambi Masjid.

<sup>85</sup> Wawancara dengan ME, tanggal 09 Februari 2022 di Depan Masjid.

<sup>86</sup> Wawancara dengan PT, tanggal 10 Februari 2022 di Serambi Masjid.



PT sering mengajak teman-temannya untuk mengaji, untuk saat ini karena banyak yang baru jadi ingin mengajak lagi. Kesadaran untuk berangkat mengaji secara murni memang masih belum semuanya tertanamkan, namun ada beberapa penerima manfaat yang mengaji rutin bahkan saat hujan tetap berangkat.

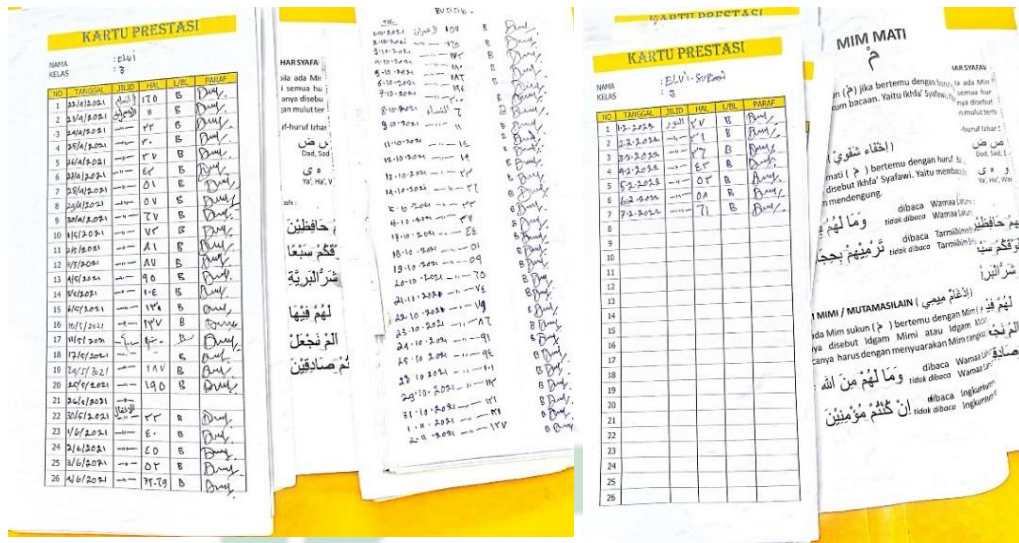
“Dulu kalau masih ada Aan, waktu dia ngajar ngaji diabsen satu-satu. Absennya yang ngaji saja, sekarang masih ada, di map kuning biasanya. Ada kartu prestasi, ada yang *full* ada yang kosong. Banyak Bu titik sama Elvi. Jadi ada catatannya sendiri.”<sup>87</sup>

Bentuk penanaman dari religiusitas dalam hal mengaji diberlakukan absen. Absen untuk mengaji bernama kartu prestasi yang nantinya akan mendapatkan apresiasi bagi yang rajin mengaji, itu juga menjadi salah satu strategi penanaman religiusitas. Berikut merupakan kartu prestasi yang biasanya diisi setiap kali kegiatan mengaji oleh pengajarnya. Kartu prestasi bisa menjadi salah satu bentuk stimulus untuk para penerima manfaat mau mengaji.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan AG (Taruna Masjid), tanggal 14 Maret 2022 di Serambi Masjid.



Gambar 15: Kartu Prestasi Mengaji Sore  
(Sumber: Data dari taruna masjid)

Kartu prestasi tersebut berisikan nama, kelas, tanggal mengaji, jilid atau surah yang dibaca, halaman atau ayat, predikat dan paraf dari pengajar Al-Qur'an. Setiap harinya sekitar lebih hampir sepuluh orang yang mengaji sore setelah salat Asar. Penerima manfaat yang mengaji kebanyakan dari perempuan, yang laki-laki hanya beberapa orang saja.

“Untuk Ramadan ada tadarus malam untuk klien-klien yang bisa baca Al-Qur'an. Kita pilih klien-klien yang laki-laki karena malam, biasanya setelah salat Isya sampai jam sembilan malam setiap hari. Kegiatan mengaji siang diikuti klien dan pegawai, kalau pagi hanya pegawai.”<sup>88</sup>

Selain itu Bu Aulia memaparkan bahwa kegiatan mengaji atau tadarus ada sewaktu bulan Ramadan dilakukan oleh para penerima manfaat setelah salat Isya dan tarawih, tapi hanya diperuntukkan pada penerima manfaat laki-laki. Kegiatan mengaji menjadi salah satu upaya dalam membentuk perubahan perilaku dari penanaman religiusitas, dengan

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.



membiasakan dengan hal-hal baik yang tentunya dengan dibantu stimulus menjadikan lebih terpacu lagi untuk mengikuti kegiatannya.

### **c. Salat dan Berdoa**

Salat menjadi rukun Islam yang kedua setelah syahadat, namun penerima manfaat yang mengalami gangguan psikotik tidak wajib untuk mengerjakan salat karena tidak memenuhi syarat wajib salat. Meskipun di balai kebanyakan psikotik, tetapi salat justru menjadi salah satu cara atau media rehabilitasi juga. Meskipun dulu banyak kontroversi ketika penerima manfaat melakukan salat di masjid, yang dikhawatirkan akan najis dibawanya dan tidak ada kewajiban juga.

Setelah perundingan dan kesepakatan antara berbagai pihak, akhirnya ada pemisahan tempat salat, di dalam masjid khusus digunakan salat para pegawai dan masyarakat umum dan para penerima manfaat yang ingin salat berada di luar masjid. Ketika serambi masjid dibuat penerima manfaat untuk salat tentunya kebersihan dan kesuciannya harus dijaga juga, makanya setelah pakaian yang dipakai salat harus ganti bukan pakaian yang dipakai bimbingan. Mukena yang dipakai penerima manfaat rajin diganti dan di-*laundry*. Salat bukan sesuatu yang menjadi kewajiban bagi para penyandang gangguan psikotik ini, namun dari salat memberikan jeda untuk relaksasi sehingga ketika hati ada rasa tenang bisa merefleksikan perilakunya secara bertahap.



*Gambar 16: Penerima Manfaat Melaksanakan Salat di Serambi Masjid  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)*

Potret di atas merupakan para penerima manfaat yang sedang salat di serambi masjid, tempatnya dipisahkan. Penerima manfaat yang awalnya tidak salat dan diajak oleh temannya akan mengikuti. Maka dari itu adanya salat membantu penerima manfaat untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam nilai religiusitas. Ada juga penerima manfaat seperti PT yang melakukan salat di asramanya juga terkadang di masjid tergantung situasinya.

“Salat kadang di masjid kadang di asrama, ya itu tadi nggak tentu waktunya, kadang capek.”<sup>89</sup>

PT juga menjelaskan bahwa salat selalu dikerjakan, ketika tidak mengerjakan terasa ada yang kurang dalam dirinya. Saat salat Isya PT juga mengatakan sambil dilanjutkan dengan mengaji di malam harinya ketika terbangun.

“Ya iya, kadang kalau nggak salat ngerasa punya hutang sama Allah ya nggak? Kayak siksaan itu dekat. Terus itu apa namanya kalau salat Isya, kalau orang lain salat Isya dulu, saya mah kadang habis diobat eh tidur, Isya-nya malem

<sup>89</sup> Wawancara dengan PT, tanggal 10 Februari 2022 di Serambi Masjid.

sambil ngaji pelan-pelan. Soalnya kalau nggak dibarengan ngaji kayak laper begitu. Kayak makan nggak ada lauk pauhnya, kurang sempurna.”<sup>90</sup>

Tidak semua penerima manfaat bersikap seperti PT yang melakukan ibadah dengan teratur. PT yang religius berdampak pada kehidupan sosialnya, perilaku sosialnya juga lebih baik. Tahu mana yang harus dilakukan mana yang tidak. Selain itu, peneliti sering jumpai JN (kelas 3) sebagai penerima manfaat yang psikotik mengikuti salat jamaah di masjid, kemudian peneliti menanyakan apa yang dilakukannya saat hendak salat dan JN memaparkan jawabannya.

“*Yo adus sek Mbak cek bersih. Sak durunge* salat wudu, Mbak. Mandi dua kali sehari aku sendiri, Mbak. Isuk, Asar adus maneh. Sikat gigi *gawe* odol, sabunan pisan.”<sup>91</sup>

“Ya mandi dulu Mbak biar bersih. Sebelumnya salat wudu, Mbak. Aku sendiri mandi dua kali sehari, Mbak. Pagi, Asar mandi lagi. Sikat gigi pakai odol, sabunan juga.”

JN menjelaskan bahwa mandi dulu sebelum salat dan wudu, diajari juga oleh temannya untuk melakukan hal tersebut terutama kebersihan saat ibadah. Selain itu selalu membawa kertas berlafaz syair Abu Nawas (*Al I’Tiraf*). JN menceritakan bahwa salat dan mengaji juga diajari oleh temannya sesama penerima manfaat yang ada di kelas 4. Dari pemaparan JN, ketika mempunyai lingkungan yang suportif akan membawa dampak yang baik pula dalam kehidupannya.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan PT, tanggal 10 Februari 2022 di Serambi Masjid..

<sup>91</sup> Wawancara dengan JN, tanggal 08 Februari 2022 di Serambi Masjid.



Gambar 17: Syair Al I'Tiraf yang Selalu dibawa Salah Satu Penerima Manfaat (Sumber: Dokumen pribadi penerima manfaat JN)

“Seng biasa e gawe mic, ibadah. Kongkon moco biasa e gawe mic, salawatan. Iki tak simpen, ben gak lali. Diwoco mari azan. Biasa e mbek Pak Luyo, saiki gaonok.”<sup>92</sup>

“Yang biasanya pakai mic untuk ibadah. Disuruh baca biasanya untuk salawatan. Ini disimpan, biar nggak lupa. Dibaca setelah azan (pujian). Biasanya sama Pak Waluyo, tapi sekarang sudah nggak di sini.”

JN mengaku senang menyimpannya hingga sedikit sobek, ketika membaca pujian dan biasanya dengan Pak Waluyo, akan tetapi Pak Waluyo yang dulunya sebagai taruna masjid sudah dirujuk. Selaras dengan

<sup>92</sup> Wawancara dengan JN, tanggal 08 Februari 2022 di Serambi Masjid.

pernyataan Bu Whiwhin mengenai JN yang sering ke masjid namun belum tentu memahami apa makna di dalam salat itu.

“JN itu rajin meskipun disuruh doa sendiri nggak bisa, ikut-ikut saja, itu terlihat seperti IQ agak rendah, tapi ditanya kadang nyambung di hal-hal tertentu.”<sup>93</sup>

Memang benar ketika peneliti menjalin *trust*, pendekatan, serta menyesuaikan bahasa ketika berkomunikasi dengannya. JN sebenarnya belum benar-benar paham dengan makna yang dilakukannya, hanya mengikuti saja seperti lainnya, kadang nyambung, kadang tidak ketika ada suatu instruksi. Akan tetapi ketika JN melakukan nilai-nilai religiusitas seperti menjalin komunikasi dengan para penerima manfaat yang lain, sudah merupakan hal positif dilakukannya. Selanjutnya, pelaksanaan salat masih erat kaitannya dengan peran taruna masjid, untuk melaksanakan azan atau pun pujian. Seperti yang dilontarkan AG ketika menjawab pertanyaan dari peneliti mengenai azan salat.

“Sebenarnya saya juga mau azan tapi sudah ada yang mendahului ya tidak apa-apa, itu juga taruna dan diutamakan taruna. Kata Pak Wildan salat lima waktu jangan sampai nggak ada azan meskipun yang salat cuma atau atau dua tetep ada azan, Pak Wildan kan sebagai kepala takmir di sini.”<sup>94</sup>

Azan memiliki hal yang sangat penting dan bagaimanapun keadaannya ada jamaah atau tidak, tetap dilakukan azan. Begitu juga dengan adanya stimulus dan motivasi dari pekerja sosial, perlahan para taruna masjid menyadari peran dan tanggung jawabnya. Selain azan ada juga

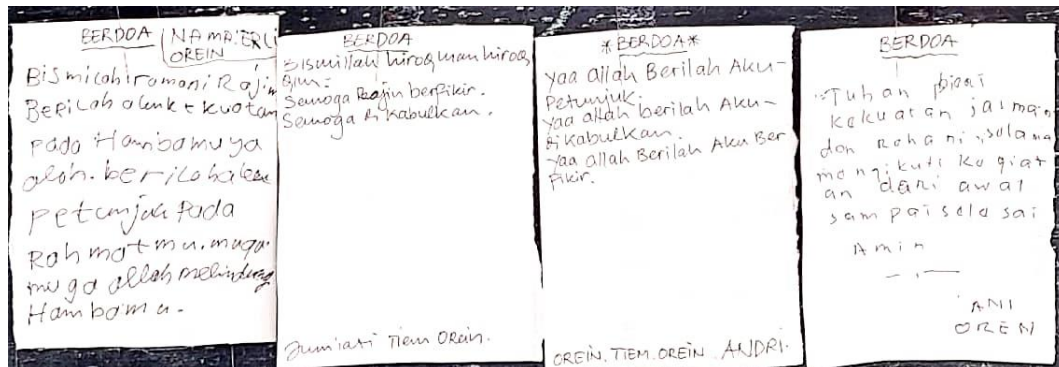
---

<sup>93</sup> Wawancara dengan JN, tanggal 08 Februari 2022 di Serambi Masjid.

<sup>94</sup> Wawancara dengan AG, tanggal 14 Maret 2022 (Taruna Masjid) di Serambi Masjid.



penanaman doa-doa pada penerima manfaat yang dilakukan. Doa-doa ringan seperti doa keseharian itu diajarkan dari pekerja sosial atau saat bimbingan agama, yang sudah ada *basic* agama itu tinggal melanjutkan saja.



Gambar 18: Doa dan Harapan Penerima Manfaat  
(Sumber: Dokumentasi di Tempat Bimbingan)

Gambar di atas merupakan doa dan harapan dari penerima manfaat yang ditulis dan ditempelkan di papan bimbingan psiko-sosial. Tindakan, harapan tersebut memacu penerima manfaat untuk meningkatkan perilakunya agar bisa mewujudkannya melalui usaha. Adapun menurut penuturan Bu Aulia bahwa doa-doa yang diajarkan seperti doa-doa dasar seperti sebelum makan, selesai makan, masuk kamar mandi atau doa ringan lainnya dalam keseharian, kecuali penerima manfaat yang normal bisa hafal doa dengan lengkap.

“Doa-doa yang dasar ya, sebelum makan, selesai makan, masuk kamar mandi. Tapi mereka sulit mengingat, cuma yang sudah punya *basic* tinggal melanjutkan. Doa apa yang kamu inginkan, itu doanya macem-macem. Itu hal ringan tapi selalu dia ucapkan. Ada juga yang lengkap seperti Pak Asep ya karena dia normal ya, tapi sudah dirujuk. Tapi ya

klien psikotik nulis doa mau makan, kayak gitu-gitu kadang *bismillah* aja.”<sup>95</sup>



Gambar 19: Suasana Membaca Doa Sebelum Makan Siang  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Membiasakan untuk membaca doa-doa keseharian merupakan bentuk-bentuk penanaman religiusitas melalui aktivitas sehari-hari yang selalu dilakukan. Membiasakan doa sebelum makan merupakan bagian dari adab makan juga, untuk menumbuhkan rasa syukur atas rezeki yang ada. Seperti pada gambar di atas, suasana pembacaan doa sebelum makan yang dipimpin oleh penerima manfaat juga anggota taruna masjid.

“Terus membiasakan adab makan, ada bimbingan adab makan, adab mandi, *ADL*. Mengenai adab makan, sebenarnya materi yang kami ajarkan dari orang Islam tapi kan kita tidak memunculkan Islamnya di situ, mulai dari berdoa, makan menggunakan tangan kanan, terus makan tidak boleh terlalu banyak harus mengosongkan, itu kita ajarkan semuanya ke mereka. Terus makan itu tidak boleh mengecap ya kita ajarkan, kita ceritakan asal mulanya seperti apa, bagaimana kebiasaan Nabi Muhammad, tetapi tidak ngomong Islamnya, yang Kristen bisa juga memberitahukan bagaimana cara berdoanya, pentingnya doa juga kita ajarkan.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.



Salam itu seperti apa? Berupa doa keselamatan, kalau didoakan harus dijawab, itu tadi terkait bimbingan.”<sup>96</sup>

Terkait pemaparan Bu Whiwhin di atas mengenai bimbingan yang diajarkan menyangkut ajaran agama Islam bagi pemeluk Islam khususnya pada kegiatan yang sering dilakukan penerima manfaat seperti makan, masuk kamar mandi, maupun adab-adab yang bersinggungan dengan aktivitasnya. Meskipun yang berada di forum pemeluk agama Islam namun itu semua bebas untuk diikuti oleh non-muslim atau tidak, namun tetap mengingatkan untuk selalu berdoa pada kepercayaan dan agama masing-masing, tidak ada paksaan di dalamnya. Adab yang diajarkan merupakan cerminan agar penerima manfaat berperilaku sesuai ajaran agama Islam. Ketika melakukannya, perubahan perilaku sosial akan terjadi lebih baik dari sebelumnya.

Contoh sederhananya dengan perwakilan penerima manfaat yang maju untuk memimpin doa sebelum dan sesudah berkegiatan, itu merupakan wujud dari penanaman religiusitas dalam bentuk berdoa. Selain melatih penerima manfaat untuk aktif berkegiatan juga sekaligus menerapkan sistem religi dalam agamanya yaitu berdoa. Sering kali yang mau memimpin doa ialah taruna masjid atau penerima manfaat yang memang sudah ada *basic* agama sebelumnya, namun tetap bergantian untuk berkesempatan sama. Jadi dengan begitu partisipasi dalam pembacaan doa

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bu Whiwhin, tanggal 16 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

bisa melatih kemauan diri untuk berubah lebih baik karena tidak semua mau maju meskipun mampu.



Gambar 20: Penerima Manfaat Memimpin Doa Sebelum Bimbingan  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Sebelum memulai kegiatan bimbingan dengan berdoa merupakan unsur yang ditanamkan pekerja sosial. Selain itu juga salat dan ngaji dengan melibatkan penerima manfaat dalam kegiatan keagamaan atau religiusitas memberikan pandangan yang positif, selain bisa melatih untuk bersosialisasi sekaligus mendekatkan diri pada penciptanya. Meskipun yang mengikuti hanya penerima manfaat yang kondisinya memungkinkan salah satunya psikotik ringan, dan belum tentu juga yang mengikuti paham akan makna di dalamnya, karena memang yang bisa mengetahui makna hanya bisa berpikir dengan sehat. Dalam fenomena ini yang bisa berpikir atau kognitifnya bisa dibangun hanya sebagian kelas 3 dan kelas 4 yang sudah memahami, setiap jenis individunya memang berbeda-beda.

Jadi bentuk penanaman religiusitas dari bimbingan psiko-sosial melalui kegiatan taruna masjid, mengaji, salat dan doa keseharian membentuk satu unsur yang sama dalam mewujudkan perubahan perilaku

sosialnya yaitu rasa tanggung jawab, solidaritas sosial, interaksi sosial, maupun adanya saling membantu dan memotivasi. Dalam penanaman tentu ada tantangan dan kesulitan yang dihadapi, seperti yang dipaparkan oleh Bu Aulia terkait religiusitasnya, apalagi dalam kebersihan diri harus benar-benar di dampingi. Proses memberikan pengertian juga mengajak penerima manfaat untuk lebih berpikir atas tindakan yang dilakukannya dan tentu membutuhkan proses.

“Banyak, kadang sulit. Mereka di sini sudah besar, sudah tua dan sebelumnya mulai dari kecil dia tidak pernah salat, tidak pernah mengaji, tidak tahu Tuhannya siapa, tidak tahu agamanya apa, itu ibarat batu, sulit, mengeras gitu. Jadi lebih sulit memang ditingkat religi. Apalagi kebersihannya itu, mandi aja diingatkan, kadang pipis aja tidak dijaga kebersihannya. Ketika di masjid dituntut harus suci, itu juga kesulitan bagi kami ya. “ayo mandi dulu” abis mandi lupa. Ya jadi, nggak bisa kalau mereka sendiri, memang harus didampingi.”<sup>97</sup>

Begitu juga dengan Bu Whiwhin yang mengungkapkan kesulitan dan tantangannya terkait penanaman religiusitas bahwa ketika menghadapi penerima manfaat dengan gangguan waham atau orang yang tidak bisa membedakan mana realitas dan bukan, yang menganggap dirinya paling benar susah dimasuki nilai religi, ada yang sebenarnya tahu harus beribadah, namun tidak mau melakukannya, ada juga penganut ilmu-ilmu. Perilaku menyimpang terkait masalah psikologis seperti itu berdampak pula pada perilaku sosialnya.

“Wahamnya terlalu tinggi, itu kalau dimasukin terapi religi gitu ya dilawan terus sama dia. Kalau orang waham kan tidak bisa mematahkan keyakinan itu, karena dia merasa dirinya

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

paling benar. Dulu ada juga yang merasa hina tidak pantas untuk ke masjid itu kita bujuk juga. Ada juga yang dia tahu tapi dia tetap nggak mau untuk beribadah meskipun sadar itu salah, ya itu juga bagian dari kesulitan juga. Terus ada yang menganut ilmu-ilmu Jawa, salat juga rajin tapi hanya di luar masjid. Nanti perubahan perilakunya seperti apa dilihat dari dia mengharapkan seperti apa dulu.”<sup>98</sup>

Di lain hal tanggapan dari Pak Wildan terkait tantangan dan kesulitan dalam bimbingan terjadi karena penolakan, membangun kepercayaan yang setiap individunya berbeda dalam menghadapinya. Penerima manfaat yang sebelumnya tidak bisa berinteraksi secara sehat dengan orang lain juga berdampak pada dirinya yang cenderung menutup diri, baik itu atas kesalahannya juga karena sikap waspada akan ancaman diri.

“Penolakan-penolakan, *trust* dalam membangun kepercayaan, tiap individu beda-beda. Orang tidak bisa terbuka begitu saja dengan pekerja sosial, nah pekerja sosial ini susah dalam membangun kepercayaan itu. Akhirnya ketika pendekatan, cara duduknya juga penting dalam membangun kepercayaan. Komunikasi seperti ini formal, beda ketika kita *leyeh-leyeh* di masjid duduk santai, terus makan sambil mancing-mancing pertanyaan.”<sup>99</sup>

Komunikasi adalah kunci utama dalam interaksi sosial dan sebagai penanganan permasalahan penerima manfaat, maka Pak Wildan mempunyai cara juga dalam membangun kepercayaan seperti membangun pendekatan melalui kondisi yang santai, obrolan ringan sambil memancing pertanyaan yang dibutuhkan informasinya pada penerima manfaat. Jadi dalam bimbingan maupun penanaman religiusitasnya ada tantangan dan

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bu Whiwhin, tanggal 16 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

kesulitannya sendiri-sendiri karena penerima manfaat yang ada di balai merupakan penyandang masalah kesejahteraan sosial, maka banyak yang harus dibenahi dalam hidupnya. Inti dari adanya berbagai macam aktivitas dalam bimbingan psiko-sosial yang dilakukan pekerja sosial untuk menanamkan rasa percaya pada lawan bicara, membangun komunikasi, bertanggung jawab atas tindakannya, mengajarkan nilai solidaritas, perubahan perilaku sosial yang terkandung dalam bentuk-bentuk religiusitas tersebut.

## **2. Bimbingan Mental Pengetahuan dan Praktik (PP) Budi Pekerti (Kementerian Agama Sidoarjo)**

Bentuk penanaman religiusitas di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) berikutnya ada bimbingan mental budi pekerti yang dilakukan oleh Bu Susi Faizah, S.Ag., M.Pd.I., sebagai instruktur yang menjabat sebagai Penyuluh Agama Islam Fungsional dari Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo. Bu Susi mengajarkan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan religiusitas atau praktisi keagamaan para penerima manfaat menyangkut kehidupan sosialnya. Bimbingan dilakukan setiap hari Kamis dan satu bulan ada tiga kali pertemuan yang diutarakan oleh Bu Susi sebagai berikut.

“Kalau waktu jadwal sudah ditentukan dari PMKS. Hari Kamis sesuai jadwal yang ada. Seminggu sekali, satu bulan tiga kali.”<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bu Susi, tanggal 14 Maret 2022 di Tempat Bimbingan.



Materi-materi yang diberikan terkait penanaman religiusitas fokusnya ada pada penanaman keimanan pada para penerima manfaat. Mengulas bacaan syahadat sebagai bentuk keislaman seseorang bagi penerima manfaat yang terlahir Islam. Mengingat ini adalah bimbingan untuk agama Islam, Bu Susi sebelum dimulainya bimbingan mempersilakan untuk penerima manfaat non-muslim boleh tetap mengikuti atau meninggalkan tempat bimbingan. Sikap yang dilakukan Bu Susi memberikan pengajaran bagi penerima manfaat untuk menghormati segala keyakinannya dan tidak memaksakan.

“Rencana saya yang dibikin untuk satu bulan ini tentang penanaman keimanan. Jadi penanaman keimanan kepada warga PMKS ini, target kita nggak jauh-jauh karena dari sisi mental tidak seperti kita. Yang penting kita gali pengetahuan mereka atau kita gali mungkin agama yang dia pernah terima waktu dulu kecil terutama dengan membaca syahadat, karena syahadat inilah yang paling pokok ketika kita sudah berikrar sebagai agama Islam.”<sup>101</sup>



*Gambar 21: Bimbingan Mental PP Budi Pekerti dengan Tema Keimanan  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)*

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bu Susi, tanggal 14 Maret 2022 di Tempat Bimbingan.

Bu Susi juga memaparkan penjelasannya mengenai materi tentang penanaman keimanan saat dimulai bimbingan perdananya. Pembacaan syahadat itu penting bagi penerima manfaat mungkin lupa karena sudah lama tidak membaca syahadat, saat bimbingan diingatkan kembali dengan sama-sama membaca syahadat. Seperti pada gambar di atas, suasana ketika bimbingan dan pembacaan syahadat kembali oleh penerima manfaat yang dipandu Bu Susi.

“Karena masih awal, target saya hari ini minimal mereka bisa baca syahadat. Mungkin selama ini lupa tidak pernah baca syahadat, akhirnya kita kembali lagi supaya nanti mereka sering dibaca syahadatnya karena memang syahadat ini penting.”<sup>102</sup>

Pembacaan kalimat syahadat sebagai bentuk penanaman awal bagi di pertemuan bimbingan pertama, namun ada juga penanaman keimanan atau penanaman rukun iman pada penerima manfaat, untuk menumbuhkan rasa percaya kemudian mengimaninya.

“Karena ini awal ya, jadi saya tanamkan keimanan mereka, syahadat tadi. Penanaman keimanan dan kepercayaan kepada Allah dan rasulnya. Mungkin minggu depan nanti kita tanamkan tentang percaya kepada malaikat, rukun iman.”<sup>103</sup>

Begitu pun pada kesempatan wawancara dengan HY (kelas 3) sebagai salah satu penerima manfaat non-muslim, mengenai tanggapannya saat ada bimbingan budi pekerti yang mencakup nilai religiusitas, sedangkan sekarang ini ibadah ke gereja belum diadakan kembali. Seperti

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bu Susi, tanggal 14 Maret 2022 di Tempat Bimbingan.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bu Susi, tanggal 14 Maret 2022 di Tempat Bimbingan.



penjelasan dari Bu Aulia mengenai belum adanya kembali untuk ibadah di gereja karena pernah terjadi suatu kasus.

“Dulu ada klien yang ada masalah dan dia ada kesempatan ke gereja, sebelum dijemput sama petugas gereja itu dia melarikan diri. Jadi, karena kasus itu akhirnya kerja sama itu diputus. Tetapi untuk kegiatan ibadah kita pakai Islam.”<sup>104</sup>

Jadi untuk sekarang ini bimbingan terkait religiusitas hanya pada agama Islam, dan diperbolehkan ikut atau tidak ikut bagi penerima manfaat non-muslim. HY mengatakan bahwa pernah mengikuti bimbingan mental budi pekerti agama Islam dengan Bu Susi, namun belum pernah mengikuti ibadah ke gereja.

“Pernah. Kalau yang dari gereja belum pernah, jadi ikut itu bimbingan yang agama Islam, ikut aja. Kemarin itu kan sudah dua kali, jadi biasanya kan kalau pulang ke asrama, tidur. Jadi daripada tidur-tidur lebih baik ikut aja kan cuma sebentar.”<sup>105</sup>

HY juga menjelaskan alasannya tetap mengikuti bimbingan agar tidak tidur di asrama dan sudah mengikuti bimbingan selama dua kali.

Selain itu, meskipun sebagai non-muslim atau beragama Katolik namun HY sering membantu teman penerima manfaat yang lain dalam segala kegiatan, juga membantu mengantarkan saat salat dan membaca Al-Qur'an.

“Tetep mereka ikut, meskipun yang berbeda agama ikut aja, kadang bahkan HY itu ke masjid, ambil Al-Qur'an nemenin Pak AR sampai dia hafal doa-doanya. Dulu waktu salat Jumat duduk di sebelah Pak AR. Akhirnya dimotivasi untuk tidak mengikuti dan diamati saja dari asrama kalau sudah selesai, gitu diomongi pelan-pelan.”<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>105</sup> Wawancara dengan HY, tanggal 09 Februari 2022 di Pelataran Masjid.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

Dari pemaparan Bu Aulia di atas bahwa HY juga sampai ikut duduk di samping Pak AR saat mengikuti salat. Tetapi perlahan dikasih tahu pelan-pelan sikap yang sebaiknya dilakukan, agar menunggu di asrama saja dan ketika selesai salat dibantu kembali. Perubahan perilaku HY untuk turut membantu sesama penerima manfaat merupakan wujud dari adanya bimbingan yang diikutinya. Ketika bimbingan dengan nilai-nilai religiusitas ditanamkan itu akan tumbuh dan terinternalisasi dalam dirinya. Rasa empati yang dipunyai merupakan nilai plus bagi penerima manfaat atau orang-orang dengan permasalahan perilaku sosial sebelumnya.



*Gambar 22: HY Membantu Pak AR untuk Beribadah di Masjid  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)*

Ada hal yang patut diapresiasi ketika HY membantu Pak AR sebagai kemauan sendiri karena terbiasa. Jadi HY selalu membantu di segala hal. Pernah ada penguatan perilaku positif setiap pagi dari pekerja sosial, HY mengutarakan satu perilaku positif yang dilakukannya untuk bantu mengambilkan Pak AR buah. Dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang positif akan menumbuhkan karakter dan perilaku baik ke depannya. Penguatan

perilaku positif itu juga sebagai stimulus agar semua mampu melakukan tindakan positif bagi sesama manusia.

“Ya pertama Pak AR minta bantuan saya, “*Bantu saya dulu*” ya saya bantu, ya lama-lama kemauan saya sendiri untuk bantu dan ya sudah kebiasaan. Rutin bantu tiap ngaji juga.”<sup>107</sup>

Saling menghargai dan menolong yang harus terus ditumbuhkan oleh semua penerima manfaat dan dibiasakan. Seperti yang dilakukan oleh HY perbedaan agama bukanlah sebuah hal yang bisa membedakan perilaku ke sesama manusianya, karena dalam agama juga selalu mengajarkan kebaikan dan kasih sayang pada semua makhluk yang ada di bumi.

“Kita menanamkan nilai-nilai budi pekerti itu kan mungkin di antara lain kejujuran, terus bekerja sama, untuk menghormati dan saling menghormati, saling menghargai.”<sup>108</sup>

Selaras dengan pemaparan Bu Susi terkait penanaman nilai-nilai budi pekerti yang terkandung seperti kejujuran, bekerja sama, saling menghormati dan menghargai, dalam mewujudkan bentuk religiusitas pada penerima manfaat harus terus diajarkan dan ditanamkan. Bentuk religiusitas yang lain dalam bimbingan budi pekerti terkait religiusitas dengan melakukan praktik ibadah.

“Praktik wudu, salat, kita ajak tahlil, istigasah, membaca kalimat tayibah, mengaji. Mengaji dulu juga pernah kita bawa *iqra*’, kita ajarkan mengaji juga, minimal mereka bisa baca surah Al-Fatihah, baca surah-surah pendek seperti itu, doa-doa harian seperti sebelum makan, mau wudu, itu rata-rata mereka hafal dan bisa.”<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan HY, tanggal 09 Februari 2022 di Pelataran Masjid.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bu Susi, tanggal 14 Maret 2022 di Tempat Bimbingan.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Bu Susi, tanggal 14 Maret 2022 di Tempat Bimbingan.

Terlihat sederhana dan mudah bagi orang awam, namun penguatan religiusitas seperti praktik wudu, salat, ngaji, tahlil, istigasah, dan mempraktikkan adab-adab keseharian perlu proses yang tidak instan kecuali yang sudah mempunyai *basic* religi dari kecil tinggal mengulang, harus terus menerus ditanamkan dan diajak mempraktikkannya supaya terbiasa. Praktik ibadah berguna bagi penerima manfaat sebagai salah satu upaya dalam perubahan perilaku sosialnya, dengan berwudu menjadikan diri lebih bersih, tahlil melatih diri untuk mengucapkan kalimat yang baik. Jadi aspek-aspek religi seperti itu berguna ketika dilihat dari kaca mata sosiologi.



Gambar 23: Bimbingan Mental PP Budi Pekerti Tema Tumbuhkan Syukur  
(Sumber: Website Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur)

Adapun dalam pertemuan lain dalam bimbingan mental budi pekerti ini untuk senantiasa menumbuhkan rasa syukur. Bu Susi sebagai instruktur menyampaikan bahwa rasa syukur harus diikuti dengan perbuatan baik, tidak terucap di bibir saja, jadi harus ada tindakan nyatanya. Rasa syukur memberikan pesan agar menjalani hidup sepenuh hati, apapun yang

ada dapat dinikmati dengan ikhlas, melalui syukur juga bisa meningkatkan rasa percaya diri bahwa dalam hidup pasti ada perubahan lebih baik lagi.

Bu Susi menceritakan bahwa, “Melakukan hidup rukun, tidak bertengkar dengan teman satu sama lain, menjaga lingkungan yang bersih dan sehat, baik di dalam asrama atau di lingkungan balai merupakan wujud bentuk syukur. Jika kita bersyukur, maka bisa menjadi pribadi yang baik dan akan mendapat imbalan kebaikan serta pahala dari Allah.”<sup>110</sup>

Hidup rukun antara penerima manfaat, menjaga kebersihan lingkungan, saling menyayangi membawa perubahan perilaku yang positif pada penerima manfaat sebagai manusia. Rasa syukur merupakan hal yang penting untuk ditanamkan dan ditumbuhkan pada penerima manfaat, dengan rasa syukur yang selalu dilakukan mampu menerima keadaan atas diri sendiri. Melalui syukur juga bisa menumbuhkan rasa cinta pada Allah, karena syukur mengajarkan banyak hal atas apa yang telah Allah berikan pada manusia. Rasa syukur memang sangat penting untuk ditanamkan, ditumbuhkan, dan diterapkan sebagai manusia.

Pada tema pertemuan bimbingan yang lain membahas mengenai adab makan bagi penerima manfaat. Menjaga makan yang dimaksudkan untuk makan secukupnya dan tidak terlalu kenyang. Adab yang diajarkan membawa nilai positif bagi penerima manfaat seperti lebih menghargai atas makanan yang ada. Ketika tata cara dalam makan bisa dilakukan dengan baik maka bernilai pahala.

---

<sup>110</sup> Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, “Tumbuhkan Rasa Syukur, Pemprov Jatim-Balai PRS PMKS Sidoarjo Dinsos Jatim Lakukan Bimbingan Mental PP Budi Pekerti,” diakses 1 April 2022, <https://dinsos.jatimprov.go.id/web/public/berita/2263/show>.





Gambar 24: Bimbingan Mental PP Budi Pekerti Tema Adab Makan  
(Sumber: Website Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur)

Bu Susi memaparkan pada penerima manfaat, “Saat makan jangan sampai perut kekenyangan, diusahakan dibagi menjadi tiga bagian saat makan, yaitu sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk air, dan sepertiga untuk nafas. Serta jangan lupa berdoa sebelum dan sesudah makan.”<sup>111</sup>

Seperti biasanya, Bu Susi mengajak para penerima manfaat untuk berdoa sebelum dan sesudah makan dan dihafalkan. Kemudian meminta perwakilan atau salah satu penerima manfaat yang mau maju untuk melafalkan doa tersebut. Tema-tema ringan dalam keseharian yang diambil dalam bimbingan sebagai bentuk pemahaman untuk proses dari rehabilitasi para penerima manfaat. Melalui ajakan untuk melafalkan doa bersama menghadirkan rasa kebersamaan untuk mau belajar lebih baik lagi pada penerima manfaat.

<sup>111</sup> Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, “Bimbingan Mental PP Budi Pekerti, Pemprov Jatim Balai PRS PMKS Sidoarjo Dinsos Jatim Ajari PM Adab Makan,” diakses 1 April 2022, <https://dinsos.jatimprov.go.id/web/public/berita/2584/show>.



“Kalau dari Kemenag itu biasanya ada zikir bareng-bareng, kemudian doa, kadang juga diajak salawatan. Itu juga berdampak untuk *me-refresh* ingatan dia.”<sup>112</sup>

Selain itu ada juga bimbingan agama dari kemenag yang membiasakan untuk berzikir dan berdoa yang bermanfaat untuk *me-refresh* ingatannya. Dari tindakan keseharian, jika tahu tata cara atau adabnya bisa ternilai sebagai ibadah pada Allah, jadi sangat penting bagi penerima manfaat. Setidaknya bisa melakukan hal-hal yang dianjurkan dan menghindari hal-hal yang dilarang sebagai bekal penerima manfaat kembali pada masyarakat kelak. Ketika nilai-nilai kebaikan dalam religiusitas diterapkan dalam perilaku sosialnya, perubahan akan terjadi dalam diri penerima manfaat.

Begitu pun tantangan yang dialami saat memberikan bimbingan ada pada sulit untuk melakukan dialog interaktif atau komunikasi efektif, jadi harus dengan bahasa yang sangat mudah atau distimulus. Adanya komunikasi merupakan bentuk terwujudnya interaksi sosial antara Bu Susi dan penerima manfaat, namun yang terjadi ialah adanya kendala dalam dialog yang mengharuskan penggunaan bahasa sederhana sebagai solusi.

“Pertama, kerja sama mereka, dalam arti mungkin dialog interaktif ketika kita ajak dialog interaktif jarang nyambung. Mereka kan cenderung punya imajinasi atau pemikiran sendiri. Itu tantangan kita sulit masuk untuk mengajak komunikasi yang efektif itu sulit, tapi ketika dia dikasih stimulus untuk bermain atau mungkin dengan bercerita atau ditunjuk seperti tadi itu dia akan senang.”<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bu Susi, tanggal 14 Maret 2022 di Tempat Bimbingan.

Hal kedua yang menjadi tantangan ketika bimbingan, penerima manfaat tidak memperhatikan, ada yang kambuh, maka ketika diadakan bimbingan harus ada yang mendampingi demi kebaikan bersama. Penerima manfaat yang merupakan orang dengan permasalahan perilaku sosialnya jadi hal-hal buruk dan menyimpang bisa saja tetap terjadi kapan pun.

“Kedua, kadang ada yang nggak memperhatikan, katanya dia tengkar pernah dipukul temannya pakai batu terus ke puskesmas, karena mentalnya kan yang terganggu. Ada yang sampai pernah ngamuk kayak orang stres begitu kita dimarahi dicaci maki, ya kadang kita juga takut. Kalau tidak ada pendamping kita takut, pasti ada didampingi sama Pak Wildan atau sama temen-temen pekerja sosial yang lain.”<sup>114</sup>

Jadi pada bentuk-bentuk religiusitas yang kedua dibentuk dan ditanamkan melalui bimbingan mental pengetahuan dan praktik budi pekerti dengan instruktur Bu Susi Faizah dari Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo. Materi bimbingan yang diberikan untuk proses rehabilitasi bagi mental diri maupun bagi ADL-nya (*Activity Dially Living*), penguatan iman seperti membaca syahadat, salawat, zikir, dsb. Tata cara bersuci, mandi, mencuci baju, menjaga kebersihan, dsb. Adab sehari-hari seperti adab makan, minum, berpakaian, dsb.

Materi-materi yang diberikan ringan namun berkesan untuk diingat dan dipraktikkan. Menggunakan stimulus yang mudah diterima oleh penerima manfaat, namun terkadang ada tantangan dalam penyampaian materi bimbingan seperti kurang bisa untuk diajak dialog interaktif, atau ada yang tidak memperhatikan karena sedang gangguan. Nilai-nilai sosial

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bu Susi, tanggal 14 Maret 2022 di Tempat Bimbingan.

dalam bimbingan budi pekerti tersebut terletak pada cara bagaimana seseorang dalam hidup saling menghormati dan toleransi, adab yang diajarkan sebagai wujud perubahan perilaku sosial seperti saling menghargai, menerima apa yang ada dalam kehidupan.

#### **D. Strategi Penanaman Religiusitas**

Penanaman religiusitas yang dilakukan oleh pekerja sosial maupun instruktur mental pengetahuan dan praktik budi pekerti yang telah peneliti wawancarai dapat peneliti jadikan beberapa strategi penanaman dan cara implementasinya pada penanaman religiusitas. Strategi yang dilakukan merupakan teknik atau cara-cara yang biasa dilakukan oleh pekerja sosial maupun instruktur budi pekerti. Dari bentuk-bentuk penanaman religiusitas di atas, ada beberapa strategi yang biasanya dilakukan dan saling berkaitan dalam penanaman religiusitas. Strategi penanaman religiusitas yang telah peneliti susun berdasarkan wawancara dan observasi penjelasannya sebagai berikut.

##### **1. Tingkat Religiusitas**

Pertama dilihat dari tingkat religiusitasnya penerima manfaat. Jika dari kecil sudah punya *basic* religi atau terkait religiusitas akan lebih mudah dalam menanamkannya kembali, seperti yang dikatakan oleh Bu Whiwhin pada kesempatan wawancara dengan beliau.

“Pertama dilihat dulu dari tingkat psikotiknya, masa lalunya dia juga apakah memang sebelumnya dia di sini itu sudah mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi atau belum.

Contoh kasusnya, kan emang orang psikotik itu dulu sempat ngaji, mondok, dan lain-lain bagian dari tingkat religiusitas yang cukup tinggi dan ada yang ketinggian, Sehingga segala sesuatu yang berlebihan tidak bagus, mungkin ketambahan ilmu yang ingin sakti dan macam-macam sampai dirinya sudah tidak mampu menampung lagi akhirnya konslet, kebanyakan seperti itu.”<sup>115</sup>

Tingkat religiusitas penerima manfaat bisa dilihat dari tingkat gangguan psikotiknya maupun mempunyai tingkat religiusitas masa lalunya seperti pernah ngaji atau mondok. Akan tetapi ada yang tingkatnya cukup tinggi bahkan ketinggian serta mempelajari ilmu-ilmu yang menginginkan diri bisa sakti dan lain sebagainya itu dapat memicu diri tidak kuat menerimanya dan akhirnya menjadi psikotik, karena sesuatu yang berlebihan tidak baik.

“Menumbuhkan rasa percaya sama Tuhannya, karena ketika sampaikan tentang agama secara langsung itu sulit. Kecuali kalau klien itu punya *basic* dulunya pernah ngaji, salat, mondok, itu lebih mudah, istilahnya kita tinggal nyentuh dikit. Tapi kalau mulai dasar, dia tidak dapat apa-apa itu berat, sulit. Sampai akhirnya, “oh iya kan mereka nggak ada dosa”, untuk itu jadi kita nggak terlalu getol banget tapi tetap diajarkan.”<sup>116</sup>

Bu Aulia memaparkan juga dengan *basic* agama yang dipunyai penerima manfaat sebelumnya menjadi lebih mudah dalam menanamkannya lagi, mengulas kembali. Berbeda dengan yang harus menanamkan mulai dari bibitnya karena akan sulit, jadi bagi penerima manfaat yang psikotik juga tidak terlalu dipaksakan dalam penanaman religiusitasnya.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Bu Whiwhin, tanggal 16 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

“Secara nggak langsung ada yang tertangkap sedikit-sedikit untuk ditanamkan nilai-nilai religi. Dia tinggal dipoles aja, menolak, atau masih bisa dihadapi, yang dulunya nggak, sekarang jadi iya, tapi sekarang ada beberapa yang dulunya iya terus sekarang nggak.”<sup>117</sup>

Selain itu ketika penerima manfaat mempunyai bekal religiusitas dari kecilnya, sekarang ini tinggal memoles, misalnya dulu pernah ikut mengaji dan sekarang dilatih untuk melakukannya lagi. Tetapi ada juga yang sebelumnya tidak bisa namun mau untuk belajar jadi bisa ditanamkan nilai-nilai religiusitas, begitu juga sebaliknya ada yang religiusitasnya menurun karena faktor dalam dirinya.

Penjelasan dari Bu Whiwhin di atas berdasarkan kasus-kasus penerima manfaat bermacam-macam yang pernah ditanganinya. Selaras dengan penjelasan Bu Whiwhin, penerima manfaat berinisial PT juga memaparkan pada peneliti bahwa sudah mempunyai *basic* religiusitas dari kecil sehingga sampai sekarang masih melakukannya, meskipun PT termasuk penerima manfaat dari jenis psikotik.

“Saya dari kecil, dari umur empat tahun diajar ngaji. Kitab *Adabul Mar’ah* diajarin. Soalnya masa kecilnya sering disiksa nggak betah di rumah, bukan nggak betah, nggak boleh tidur di rumah. Kata tetangga suruh tidur di rumah tapi nggak diterima gitu di rumahnya. Makanya di pesantren aja tidurnya. Ikut orang-orang dewasa, ikut ngaji di pesantren. Jadi ngikutin salat, yang di pesantren itu nenek angkat.”<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bu Whiwhin, tanggal 16 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>118</sup> Wawancara dengan PT, tanggal 10 Februari 2022 di Serambi Masjid.

PT memaparkan kejadian masa lalunya sehingga bisa di pesantren dan ikut belajar agama, mulai dari mengaji Al-Qur'an, kitab *Adabul Mar'ah* (adab wanita), juga salat sampai sekarang ini bisa PT lakukan.

“Saya dari kecil udah suka salat soalnya nenek angkat jadi imam salat juga. Sebenarnya tadi sebelum ngomong sama kakak-kakak, minta izin dulu sama Allah soalnya nggak bisa ngomong.”<sup>119</sup>

Lingkungan semasa kecil berpengaruh pada tumbuh kembang seorang anak, PT yang bisa melakukan salat karena berada di lingkungan pesantren jadi bisa belajar agama secara langsung. Begitu pun PT memaparkan selalu berdoa ketika ingin melakukan sesuatu salah satu contohnya saat peneliti ingin menanyakan beberapa hal ke PT (wawancara) agar bisa menjawab.

Jadi, dalam penanaman religiusitas pada penerima manfaat dilihat dulu dari tingkat religiusitasnya, dengan tingkat religiusitas yang berbeda penanamannya bisa menyesuaikan kondisi diri penerima manfaat. Strategi penanaman religiusitas dari tingkat religiusitasnya tinggi bisa diarahkan ke taruna masjid agar ajaran agamanya tetap teguh, bisa dibimbing untuk memimpin kegiatan agama, lalu diberi penguatan untuk diikutkan dalam aktivitas religi lainnya seperti azan, banjari, mengaji siang atau sore, dan lain sebagainya untuk memupuk interaksi sosialnya dalam tindakannya.

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan PT, tanggal 10 Februari 2022 di Serambi Masjid.



## 2. Terapi Religi

Bu Whiwhin memaparkan dalam strategi penanaman religiusitas bisa dilakukan dengan terapi religi terkhusus bagi penerima manfaat yang kognitifnya bagus, dengan artian bisa diajak berpikir. Nilai yang terkandung dalam terapi religi untuk merefleksi diri pada tindakan lebih baik dari sebelumnya.

“Terapi religi, bagi yang kognitifnya bagus, kita ajak berpikir. Kalau yang kognitifnya sedang-sedang ya sudahlah gitu. Itu nanti kita kerucutkan di terapi religi. Percaya lebih ke takdir, jadi apa yang kita rencanakan belum tentu baik itu kita masuk ke situ bagi yang kognitifnya bagus. Lalu misalnya harapan tidak sesuai dengan kenyataan, maka kita harus menerima itu dengan takdir tadi, maka masalah akan selesai. Karena yang kita jalani saat ini adalah sudah menjadi takdir kita dan kita hanya menjalankan saja, kalau misalnya di konseling ya. Ketika yang terjadi adalah masalah yang tidak sesuai kenyataan maka takdir adalah kunci segalanya.”<sup>120</sup>

Terapi religi persis dengan mengimplementasikan rasa syukur dan ikhlas dalam diri atas apa yang ditakdirkan. Sejalan dengan pemaparan Bu Aulia dengan berdoa, beribadah kepada Allah menjadi salah satu cara untuk meringankan permasalahan dan yang bisa memenuhi kebutuhan hanya Allah, percaya dengan Allah dan segala keputusan yang ditakdirkan-Nya.

“Tetap kita kasih tahu bahwa kita mintanya sama Allah, minta semua. Apa pun yang diberikan itu rencana Allah. Kita itu hanya menjalankan, tetapi semua keputusan ada di Allah yaitu menanamkannya butuh proses. Apalagi harapannya tidak sesuai dengan kenyataan yang dia terima itu agak berat, sulit.”<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Bu Whiwhin, tanggal 16 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

Terapi religi dilakukan saat konseling individu (pemberian arahan secara individu) dengan seorang penerima manfaat yang memerlukan penguatan pada permasalahannya. Dalam terapi religi mengajak penerima manfaat bahwa apa yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari takdir pencipta, sebagai manusia hanya bisa menjalaninya saja dan menerimanya, agar tidak semakin larut dalam masalah.

“Ngukur tingkat tingginya sisi religiusnya seperti apa? Ya ketika dia ada masalah dilihat dengan terapi religi dan dia menerima berarti oke, kalau belum berarti belum. Jadi untuk terapi religi itu ketika kita konseling secara individu bagi yang kognitifnya main, kalau yang nggak main ya nggak bisa.”<sup>122</sup>

Jadi, terapi religi bisa menjadi strategi penanaman religiusitas ketika penerima manfaat mengalami masalah, maka yang dilakukan adalah melalui jalan religi, bahwa di hidup tidak luput dari adanya qada dan qadar.

“Ketika religinya sudah bagus lebih mudah untuk masuk dalam alam berpikirnya dia, kognitifnya dia, sehingga dia bisa menerima dirinya, bisa merangkul masalahnya, bisa mencintai masalahnya, dan bisa mencari solusi terhadap permasalahan yang dialami.”<sup>123</sup>

Catatannya adalah terapi religi ini dilakukan hanya pada individu (penerima manfaat) yang kognitifnya bisa disentuh dengan artian bisa diajak untuk berpikir dalam menghadapi atau menyelesaikan permasalahan. Bagi penerima manfaat yang belum bisa dalam sisi kognitifnya, tidak bisa menggunakan terapi religi. Dalam terapi religi ada penanaman untuk berdoa, ketika berdoa pasti ada harapan yang diinginkan, itu menumbuhkan

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Bu Whiwhin, tanggal 16 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bu Whiwhin, tanggal 16 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

rasa bahwa diri sendiri tidak mampu untuk melewati tanpa bantuan siapa pun, maka membutuhkan bantuan manusia juga pada pencipta.

### 3. Motivasi

Strategi selanjutnya yang biasa dilakukan oleh pekerja sosial dalam penanaman religiusitas pada penerima manfaat dengan cara memotivasi, hampir mirip dengan terapi religi. Tetapi terapi religi tersebut dilakukan saat konseling individu, sedangkan motivasi memberikan ajakan untuk lebih banyak menyapa Allah ketika ada keinginan, seperti pemaparan dari Bu Aulia sebagai pekerja sosial

“Saatnya waktu salat misalkan, kita motivasi. Waktunya salat, ayo salat. Dalam bimbingan pun juga kita apa ya di dalam ini kita sampaikan untuk ditingkatkan ibadahnya, salatnya. Ada juga klien yang ketika curhat, *“aku pengen pulang, aku penguin ini itu.”* Kita sentil di religinya, *“Ayo, sudah minta sama yang di atas belum? Minta. Kita itu nggak bisa memenuhi keinginanmu, tapi Allah yang bisa,”* misalkan. Ayo salat, itu biasanya yang berhasil, ada yang tidak mau juga banyak.”<sup>124</sup>

Tidak semua ketika diajak untuk salat mau melaksanakan, namun ada juga yang berhasil mau melakukan salat, motivasi ini harus terus dilakukan berkali-kali karena dengan kondisi lingkungan yang kebanyakan psikotik bisa juga memengaruhi perilaku penerima manfaat lainnya seperti malas salat.

“Kalau mereka yang ODGJ, itu psikotik tidak ada kewajiban untuk melakukan ibadah ya. Jadi, ya kita hanya sebatas

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

mengajak terus memberikan motivasi seperti itu. Kalau untuk yang lain saya rasa nggak ada kesulitan.”<sup>125</sup>

Dalam motivasi yang dilakukan tidak ada pemaksaan apalagi pada psikotik yang tidak ada kewajiban dalam melakukan religiusitas. Peran pekerja sosial sebagai fasilitator untuk bisa membantu para penerima manfaat menyelesaikan apa yang ada dalam dirinya sendiri.

“Dalam kegiatan bimbingan setelah senam itu pakai yang tiga jari untuk mengetuk bersyukur dan menyadari nikmat Tuhan. Dulu waktu bimbingan ada proyektor dan ditampilkan video-video orang difabel sebagai motivasi mereka. Dalam bimbingan juga ada, “*Apakah kamu sudah bersyukur? Apa syukur hari ini?*” Kalau sekarang masih budaya positif yang diterapkan.”<sup>126</sup>

Bu Whiwhin juga memaparkan dalam motivasi melalui media dengan video-video orang difabel untuk mengajak para penerima manfaat bersyukur dalam keadaan yang sehat secara fisik sekarang ini. Jadi, strategi penanaman religiusitas dengan motivasi dapat melatih penerima manfaat untuk mensyukuri kehidupan sekarang ini, melalui media video-video tersebut dijadikan penguatan secara emosional dan afeksi untuk memahami nikmat Allah selama ini. Motivasi juga mengajarkan penerima manfaat untuk bisa berubah dalam perilaku sosialnya karena diri sendiri ternyata mampu jika lebih berusaha.

#### **4. Stimulus Melalui *Reward***

Strategi penanaman religiusitas dengan stimulus berupa hadiah, penghargaan (*reward*) yang bisa memicu semangat bagi para penerima

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Bu Whiwhin, tanggal 16 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

manfaat untuk melakukan hal-hal positif apalagi dalam beribadah. *Reward* menjadi bagian dari stimulus yang diberikan pada penerima manfaat. Stimulus yang diberikan contohnya ada jajan pada saat mengaji sore agar penerima manfaat yang mengaji semakin rajin mengikuti kegiatan, seperti penjelasan Bu Aulia.

“Cara apresiasinya dengan stimulus, misalnya “*Ayo ini buat teman-teman yang ngaji,*” terus mereka memanggil teman-temannya, “*Ayo rek sopo seng ngaji!*”, terus ada juga “*Bu tadi aku ngaji kok nggak dapat,*” kayak gitu. Itu merangsang dia untuk termotivasi mengikuti kegiatan.”<sup>127</sup>

Adanya stimulus menjadi banyak yang ikut mengaji, stimulusnya bisa berupa jajan biasanya, namun kegiatan mengaji lama-lama semakin sedikit apalagi tidak ada jajannya sebagai stimulus.

“Ngaji awal-awal banyak terus menyusut. Kadang ada apresiasi untuk klien yang aktif mengaji, terus besoknya banyak. Jadi harus ada stimulusnya. Terus ada *game*, itu banyak yang hadir karena mengingat masa kecil dulu, waktu sore hari. Kayak ada cerdas cermat, itu harus ada petugas.”<sup>128</sup>

Penerima manfaat hadir mengaji ada juga yang karena ingat masa kecil dulu ketika mengaji di TPQ di sore hari. Selaras dengan yang dipaparkan AG sebagai taruna masjid yang sudah tahu bagaimana arahnya ketika ada atau tidaknya stimulus berupa jajan.

“Terutama saya kasih tahu kalau kayak ini tadi pembagian jajan, *gruduk-gruduk, keroyokan*, kalau sudah nggak ada nggak ke sini. Istilahnya ada imingannya, kalau besoknya nggak ada, males.”<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>128</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>129</sup> Wawancara dengan AG (Taruna Masjid), tanggal 14 Maret 2022 di Serambi Masjid.

Begitu juga dengan tanggapan ER sebagai taruna masjid juga sebagai salah satu yang mengajari mengaji sore hari. Bahwa ada apresiasi yang diberikan bagi yang rajin mengaji. Adanya kartu prestasi membantu rekapan siapa saja yang rajin mengaji untuk nantinya diberikan penghargaan.

“Siapa yang rajin, kalau ada lomba nanti dikasih hadiah. Lombanya pas acara hari-hari besar. *Dimasukno* situ hadiah e arek-arek ngaji yang paling rajin, dikasih hadiah.”<sup>130</sup>

Bu Whiwhin juga mengatakan bahwa apresiasi diberikan berupa jajan pada penerima manfaat yang rajin salat sebagai bentuk stimulus dan motivasi.

“Dulu rajin jamaah sekarang tidak, nanti kita motivasi lagi, dulu pernah yang ikut salat itu dikasih jajan, ada absennya, dikasih apresiasi.”<sup>131</sup>

Menurut Pak Wildan orang yang melakukan kegiatan itu ada sesuatu yang melatar belakangnya dan memang secara tidak langsung ada pemaksaan di dalamnya secara moral dari teman sesama penerima manfaat. Manusia terbiasa karena dipaksa, terpaksa, dan biasa.

“*Reward* itu kuncinya, jadi orang itu melakukan kegiatan ada sesuatu yang melatar belakang. Mungkin kegiatan bimbingan itu awalnya karena keterpaksaan. Ada rumus yang kita bangun untuk orang yang motoriknya kurang begitu bekerja dan afeksinya agak tumpul itu harus pakai pemaksaan. Apa pemaksaannya? Bisa lewat pemaksaan moral artinya sanksi dari teman-temannya, itu konsepnya 3 sa: dipaksa, terpaksa, biasa.”<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan ER (Taruna Masjid), tanggal 08 Februari 2022 di Serambi Masjid.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Bu Whiwhin, tanggal 16 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.



Pak Wildan juga mengatakan bahwa *reward* secara tidak langsung menjadi bentuk pemaksaan. Ketika penerima manfaat ingin mendapatkan *reward* tersebut otomatis harus melakukan apa yang menjadi syaratnya. Misalnya dengan perilaku positif, ketika ingin mendapatkan kue ya berusaha melakukan sesuatu yang positifnya seperti apa. Ingin mendapatkan jajan seperti temannya, maka ikutan mengaji biar dapat. Jadi yang dilakukannya atas dasar keterpaksaan menjadi biasa.

“Orang itu biasa kadang kala terpaksa, dan terpaksa itu ada sesuatu yang memaksa dirinya. Mandi harus mandi, karena mereka tidak pernah mandi di jalanan. Menanamkan kognitif terkadang harus dipaksa. Tingkat pemaksaannya juga tergantung kualitas pemaksaan itu karena mereka manusia adalah pemaksaan yang dilihat dari *background*-nya, kalau mereka psikotik yang tingkat tinggi mungkin pemaksaannya dengan cara yang lain misal hadiah, *reward* itu pemaksaan tanpa dia sadari.”<sup>133</sup>

Pemaksaan yang dilakukan juga tergantung tingkat psikotiknya. Contohnya juga mandi, ya harus dipaksa karena kebiasaan sebelumnya yang hidup di jalanan tidak mandi. Berawal dari dipaksa untuk menumbuhkan kebiasaan. *Reward* yang diberikan sebagai stimulus bukan hanya berupa makan, namun juga simbol seperti jempol ke atas merupakan hal yang menyenangkan bagi penerima manfaat.

“Simbol jempol ke atas gitu aja, “bagus”, mereka apa pun yang dipresentasikan tidak pernah dijelekan. Itu secara imunitas meningkatkan kepercayaan diri seseorang, tidak pernah menghakimi kebaikan sekecil apa pun yang dilakukan. Siapa yang hari ini berperilaku positif? Saya

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

memberi makan tadi pagi. Tapi *ending*-nya yang terbagus mereka melakukan itu dengan kesadaran.”<sup>134</sup>

Anggapan itu sebagai bentuk apresiasi atas apa yang dilakukannya, selalu memberikan apresiasi seperti tepuk tangan juga menumbuhkan rasa kepercayaan diri dalam berperilaku positif dan tidak menghakimi. Dalam Islam mengajarkan saling menghargai serta menjaga kerukunan. Ketika ada penerima manfaat yang ikut mengaji sore, diberikan ucapan kalimat positif, ucapan yang baik, pujian, agar senang dan mau mengikuti kembali sebagai bentuk kesadaran.

Dari pemaparan beberapa narasumber di atas mengenai stimulus berupa *reward* sebagai strategi penanaman religiusitas yang bisa dibilang berguna untuk menerapkan religiusitasnya seperti mengaji sore khususnya, namun yang perlu diperhatikan ketika tidak ada stimulus tersebut tidak mengikuti kegiatan. *Reward* juga tidak hanya berupa makanan atau barang, tetapi bisa menggunakan pujian, jempol ke atas, atau kalimat positif membangun. Memang perlu waktu yang tidak sebentar dalam menanamkan kebiasaan tersebut, maka dari itu adanya stimulus tersebut juga perlu dibarengi dengan strategi penanaman religiusitas lainnya.

## **5. Kreatif**

Strategi penanaman religiusitas menggunakan cara yang kreatif dilakukan oleh pekerja sosial juga instruktur bimbingan budi pekerti. Kegiatan kreatif ini berupa nyanyian, mendongeng, atau dengan

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

permainan-permainan yang menyenangkan, dapat diambil makna atau manfaatnya dari kegiatan rekreatif tersebut.

“Tapi saya penyampaiannya seperti tadi senang dengan bercerita, semacam anak kecillah. Dari situ nanti dia akan tertanam, kalau langsung kita suruh baca syahadat atau kita jelaskan seperti orang-orang yang pendidikannya normal kan beda. Jadi kita padukanlah.”<sup>135</sup>

Melalui cara bercerita merupakan strategi penanaman religiusitas terkait bacaan kalimat syahadat yang dilakukan Bu Susi dalam bimbingannya. Tidak langsung dijelaskan secara tekstual seperti pada orang-orang dewasa, jadi dengan bercerita tentang sahabat Nabi menjadi menyenangkan bagi para penerima manfaat.

“Ketika dia dikasih stimulus untuk bermain atau mungkin dengan bercerita atau ditunjuk seperti tadi itu dia akan senang. Merasa senang dan terpanggil, saya panggil ke depan siapa yang maju dan ternyata belum berarti yang dia tidak maju tidak bisa. Jadi cara menstimulus mereka itu dengan bercerita, bisa dengan bernyanyi, dengan berdinamika kelompok, bermain, seperti itu biasanya.”<sup>136</sup>

Bercerita, melakukan permainan sederhana, bernyanyi menjadikan bimbingan lebih menarik di mata penerima manfaat. Ketika bimbingan berlangsung juga semua penerima manfaat mendapatkan kesempatan yang sama dalam mempraktikkan apa yang sudah diajarkan, sebagaimana pemaparan Bu Susi di atas.

“Mungkin berbeda metodenya tapi kita anggap dia sudah dewasa, tapi kan daya tangkapnya hanya sedikit. Dia harus dengan menyenangkan dengan bernyanyi seperti tadi, ketika kita bersyukur mengucapkan *Alhamdulillah*, tapi kalau

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Bu Susi, tanggal 14 Maret 2022 di Tempat Bimbingan.

<sup>136</sup> Wawancara dengan Bu Susi, tanggal 14 Maret 2022 di Tempat Bimbingan.

dijelaskan meteri seperti kita orang normal dewasa dia lupa. Tapi kalau bernyanyi ketika lupa, ketika sedih, ketika janji tadi bacaannya dia akan ingat, metodenya kita buat seperti itu.”<sup>137</sup>

Ada beberapa bait lagu yang dibuat untuk mengingatkan para penerima manfaat pada Allah dalam segala perasaan dan suasana hati, seperti ini liriknya yang dinyanyikan saat bimbingan dengan Bu Susi.

***Bilaku senang, bilaku senang, Alhamdulillah***

***Bilaku lupa, bilaku lupa, Astaghfirullah***

***Bila berjanji, bila berjanji, Insyaa Allah***

***Bilaku sedih, bilaku sedih, Hasbunallah***

Dari lirik tersebut mengandung makna yang dalam ketika bisa dipahami dan secara tidak langsung juga ketika mengucapkannya sama dengan mengucapkan kalimat tayibah juga. Selain itu ada satu lagu lagi yang dinyanyikan Bu Susi menggunakan nada lagu tanam jagung saat bimbingan dengan para penerima manfaat.

***Ayo kawan kita semua tak pernah lupa untuk bersyukur***

***Ayo kawan kita semua tak pernah lupa untuk bersyukur***

***Bersyukur itu, terima kasih***

***Bersyukur itu, baca hamdalah***

***Jangan lupa baca hamdalah***

***Setiap saat di mana saja***

***Ayo ayo baca hamdalah***

***Agar semua semakin berkah***

Lagu yang sederhana itu mengandung makna di mana pun, kapan pun untuk membaca hamdalah agar tidak sombong, menjadi baik budi

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Bu Susi, tanggal 14 Maret 2022 di Tempat Bimbingan.

pekerjanya. Begitu juga diharapkan dapat lebih menumbuhkan rasa syukur dalam diri penerima manfaat.

“Nyanyi ya gampang ingat, kayak kayak *Subhanallah*.”<sup>138</sup>

Begitu juga dengan JN yang memaparkan bahwa gampang mengingat *subhanallah* karena bernyanyi. Akan tetapi berbeda dengan PT yang mengaku senang mengikuti bimbingan mental pengetahuan dan praktik budi pekerti, tapi dengan nyanyian tidak suka. PT mengutarakan bahwa lebih suka diceritakan isinya sebagai bekal dalam kehidupan.

“Seneng mah itu paling hobi, soalnya nyeritainnya mendekatkan ke Allah begitu. Nyanyi mah nggak suka. Saya mah senengnya keagamaan yang langsung isinya buat bekal. Iya menyenangkan, pokoknya mah senenglah, soalnya di sini ceramah jarang, kadang malam ustaz Wahid. Saya mana bisa keluar kan dikunci dari luar, adanya malem Selasa. Pak Wahid di sini kadang di dalam masjid malam Jumat. Ada yang *yasinan* terus ceramah sedikit, sekarang ada kali-kali mungkin sebulan sekali.”<sup>139</sup>

PT tipe individu yang senang dengan adanya ceramah keagamaan, bisa dibilang karena dari kecil sudah tertanam nilai-nilai religiusitas maka sampai sekarang masih melekat juga dalam dirinya. Kegiatan rekreatif lainnya seperti salawatan, banjari PT menyukainya dan menjadi vokalisnya.

“Suka salawatan terus ikut yang banjari itu. Banjari ada yang ngajarnya, saya vokal aja khusus. Tapi harus dicontohin juga. Waktu muludan juga ada acaranya.”<sup>140</sup>

Begitu pun Pak Wildan menjelaskan mengenai adanya kegiatan rekreatif ini sebagai salah satu cara relaksasi pada diri penerima manfaat.

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Bu Susi, tanggal 14 Maret 2022 di Tempat Bimbingan.

<sup>139</sup> Wawancara dengan PT, tanggal 10 Februari 2022 di Serambi Masjid.

<sup>140</sup> Wawancara dengan PT, tanggal 10 Februari 2022 di Serambi Masjid.

Dari adanya nyanyian dengan menyisipkan sebuah lirik juga bagian dari sentuhan afeksi dan kognitif.

“Nyanyi itu sebagai media, alat musik juga media. Itu sebagai salah satu yang disebut kegiatan rekreatif ya, kegiatan yang bisa melenturkan relaksasi mereka. Kalau ada ruangan gitu ada samsak untuk meluapkan emosi kekesalan dalam diri, dan nyanyi itu salah satu instrumen untuk itu dan dilakukan sebelum kegiatan bimbingan. Jadi itu pemanasan awal, ketika kita sisipkan sebuah lirik, itu lain lagi, masuk sentuhan afeksi dan kognitifnya.”<sup>141</sup>

Harapannya adalah dengan lagu-lagu yang menyisipkan zikir di dalamnya sebagai pengingat bahwa Allah adalah tempat bersandar terbaik, yang ingin ditekankan itu. Pesan moral dalam lagu Allah Maha Melihat yang ditanamkan pada penerima manfaat.

“Jadi bagaimana harapannya ketika ada masalah, sandarannya jauh lebih besar mengucapkan ke Tuhan. Kalau zikir itu mengingatkan ya, nanti ada terjemahannya. Mereka kan sudah ada bimbingan ya, takbir, zikir, fadilah-fadilahnya saat bimbingan kalau malam, hari Kamis biasanya itu dulu Magrib sampai Isya. Jadi bimbingan mental keagamaan yang Islam kita sisipkan itu. Termasuk, “Allah Maha Melihat hat hat,” itu kan pesan moralnya tinggi ya kan, secara kognitif masuk, afeksi masuk, motorik masuk.”<sup>142</sup>

Berikut merupakan lirik yang dinyanyikan oleh penerima manfaat, lirik lagu yang sarat akan makna mendalam diharapkan pesan moralnya tersampaikan.

***Allah Maha Melihat hat hat, semua perilakumu mu mu***

***Allah Maha Mendengar ngar ngar, semua perkataanmu mu mu***

***Ayo kita waspada da da dengan berbuat dosa sa sa***

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.



### ***Ingat ingatlah selalu lu lu Allah mengawasimu***

Dari lirik lagu di atas secara afeksi dan kognitifnya bisa masuk, namun dalam motorik menggunakan gerakan ada sedikit kesulitan. Lagu-lagu sederhana menjadi media bukan hanya penanaman religiusitas saja namun dalam aspek bimbingan psiko-sosial dari pekerja sosial.

“Secara afeksi dan kognitif itu tadi masuk, kalau secara motorik ada gerakannya, dan itu kesulitan mereka. Karena ada 2 hal yang harus digerakkan yaitu tangan dan ucapan, kemudian memori. Memori manusia kan ada jangka panjang dan pendek. Terus ada juga mars tentang pekerja sosial yang tujuannya untuk membangun *trust* itu tadi ke pekerja sosial, membangun percayalah ke pekerja sosial biar terbuka masalahnya.”<sup>143</sup>

Di balai PMKS juga ada kegiatan Al-Banjari yang peneliti masukkan dalam kegiatan rekreatif untuk para penerima manfaat dengan Pak Joko Siswanto, S.Pd. dari Komunitas Seniman Muda Indonesia Cabang Sidoarjo sebagai instruktur atau pemandu. Dalam grup Al-Banjari ini diikuti oleh sekitar sepuluh penerima manfaat dari laki-laki dan perempuan, juga rutin diadakan latihannya.



*Gambar 25: Latihan Grup Banjari Bersama Instruktur  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)*

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

Melihat penerima manfaat yang terdiri berbagai jenis dari gelandangan, pengemis, dan yang paling banyak adalah psikotik. Kegiatan rekreatif ini cocok diterapkan bagi yang membutuhkan sentuhan afeksi dan kognitif, untuk yang disentuh motoriknya hanya sebagian saja yang bisa memahami, tergantung tingkat psikotiknya juga.

Maka kegiatan rekreatif ini menjadi salah satu strategi yang bisa diterapkan pada penerima manfaat melalui nyanyi dan musik bisa secara tidak langsung merefleksikan makna dalam dirinya dan terinternalisasi seperti lirik yang mengajarkan rasa syukur tadi. Ketika mengucapkan kalimat-kalimat positif dalam diri bisa membawa dampak pada perilaku yang positif juga. Semakin sering mengucapkan hal-hal baik dan positif maka semakin dekat dengan perubahan lebih baik dari sebelumnya. Dari rekreatif ini menanamkan rasa persaudaraan, kekompakan melalui kegiatan banjari seperti itu contohnya.

## **6. Persuasif**

Strategi selanjutnya dengan persuasif dalam menanamkan religiusitas pada penerima manfaat. Melakukan persuasif bisa dilakukan berulang-ulang untuk menumbuhkan kesadaran pada diri individunya. Bu Whiwhin menjelaskan keadaan individu yang berbeda-beda jadi harus diajak komunikasi, diberikan penyadaran pelan-pelan.

“Iya dilihat juga perindividunya, kognitifnya kurang tapi religinya bagus, ada juga yang dulu di kelas 2 kognitifnya bagus religinya kurang. Diajak komunikasi bisa tapi ketika diajak untuk salat masih enggan dan merasa belum bisa. Jadi

kita menggunakan persuasif tidak dipaksakan karena itu juga keyakinan dia. Ketemunya juga sudah dewasa, entah kehidupan dia di masa kecil hingga mencapai dewasa punya keyakinan masing-masing. Itu bukan kesulitan sebenarnya tapi bagian dari seni, mungkin sekarang belum bisa, tapi bisa dicoba lagi barangkali bisa, dan tidak memaksakan akan tetapi memberikan kesadaran pelan-pelan.”<sup>144</sup>

Dalam strategi persuasif ini bisa dengan cara kekerasan apalagi dengan pemaksaan. Selaras dengan pernyataan PT ketika hendak mengajak para penerima manfaat untuk mengaji. PT melakukan cara lembut, tidak dikerasi seperti dibentak dan harus dirayu agar mau mengikuti ajakannya.

“Ngajak-ngajak nggak dikerasi, dilembutan, diitu apa namanya dirayu. Kadang kalau saya punya makanan dikumpulin dulu nanti dikasih, begitu baru mau buat pancingannya. Dulu mah sama laki-laki dikasih rokok dulu sebungkus baru mau ngaji terus.”<sup>145</sup>

PT secara tidak langsung yang posisinya sebagai penerima manfaat turut andil dalam penanaman religiusitas pada penerima manfaat lainnya. Perilaku yang dilakukan sedikit banyaknya merupakan cerminan dari penanaman religiusitas yang didapatkan semasa kecilnya hingga saat ini ketika di balai. Strategi dengan persuasif ini bisa digunakan karena yang dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran pada penerima manfaat secara pelan-pelan. Adanya pemaksaan atau hukuman tidak dapat merubah perilaku sosialnya, akan tetapi jika dengan perlakuan yang baik bisa memotivasi atau menstimulus untuk mengikuti arahan perubahannya.

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bu Whiwhin, tanggal 16 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>145</sup> Wawancara dengan PT, tanggal 10 Februari 2022 di Serambi Masjid.

## 7. Diajak, Diajari, Diingatkan

Melalui strategi diajak, diajari, dan diingatkan merupakan strategi yang paling sering digunakan. Ketika berada di ruang bimbingan, pekerja sosial selalu berpesan untuk melakukan hal-hal positif, mengajak temannya untuk salat, mengaji, dan selalu mengingatkan untuk menjaga kebersihan dan masih banyak lagi terkait materi bimbingan.

“Dulu juga diajari wudu, diajari satu-satu. Kalau diajari salat dulu sempat, tapi belum sampai sempurna gitu.”<sup>146</sup>

Bu Aulia memaparkan bahwa aktivitas keagamaan (religiusitas) diajarkan pada penerima manfaat seperti wudu, salat. Lalu ME sebagai penerima manfaat juga mengutarakan hal sama bahwa salat juga diajak dan disuruh Bu Aulia untuk mengaji dengan penerima manfaat yang lainnya.

“Disuruh sama Bu Aulia diajak ngaji. Salat iya diajak”<sup>147</sup>

AD yang berperan sebagai taruna masjid mengatakan hal yang sama untuk selalu mengingatkan namun tidak ada pemaksaan di dalamnya, mau atau tidaknya itu urusan yang diajak. Pekerja sosial selalu mengingatkan untuk bisa mengajak temannya dalam hal-hal positif.

“Dari pekerja sosial disuruh ngingetin, umpama diingatin dan dia nggak mau ya sudah nggak usah. Ngaji juga, anak-anak juga sudah besar-besar ya, nggak mau ya sudah. Salatnya diajari, ada yang ngajari Bapak Ali, Bapak Aan. Dari petugasnya nggak ada. Ngaji juga diajari sama Mas Ali, Nuraini, terus ada lagi Ibu Erna.”<sup>148</sup>

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>147</sup> Wawancara dengan ME, tanggal 09 Februari 2022 di Depan Masjid.

<sup>148</sup> Wawancara dengan AD (Taruna Masjid), tanggal 03 Februari 2022 di Serambi Masjid.

Adanya strategi ini bisa mewujudkan rasa simpati dan empati pada sesama penerima manfaat, dilatih untuk tidak individualis atau pun egois, dengan begitu rasa persaudaraan dan solidaritas muncul di dalamnya menjadi satu kesatuan sebagai sama-sama penerima manfaat di balai PMKS.

“Saya kan izin dulu ke Allah, biar Allah mengizinkan. Tapi mau terus, nggak ada yang nggak mau. Tapi saya milih yang rajin yang ini yang ini, tapi yang nggak bisa ngomong nggak disuruh. Tapi ada yang nggak bisa ngomong tapi cerdas. Si Gita yang sekarang di menur saya ajak. Dia nggak bisa ngomong cuma cerdas jadinya senang saya ajak ngaji. Dulu sering dia ngaji, sekarang lupa, lupa lagi. Si Fatimah kan jarang ngomong, itu juga itu juga saya semuanya. Sekarang kan banyak yang baru jadi belum.”<sup>149</sup>

Begitu juga dengan PT yang mengatakan bahwa merasakan kesenangan tersendiri saat berhasil mengajak penerima manfaat lainnya banyak yang mengaji sore. Tentunya tindakannya itu dilakukan dengan berdoa pada Allah terlebih dahulu, segala sesuatunya melibatkan Allah pasti bernilai kebaikan. Saling mengajak, mengajari, mengingatkan merupakan suatu kebaikan yang diajarkan juga dalam agama Islam untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Jadi strategi diajak, diajari, diingatkan sebagai sarana interaksi sosial antarpenerima manfaat, karena di dalamnya ada pesan yang hendak disampaikan. Tafsiran dari setiap ajakan pada masing-masing penerima manfaat juga pasti berbeda karena mempunyai perspektifnya sendiri-sendiri. Strategi ini juga tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan strategi

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan PT, tanggal 10 Februari 2022 di Serambi Masjid.

lainnya sebagai penunjang, pelengkap, atau sebagai opsi saat menghadapi penerima manfaat.

### **8. Singkat, Diulang-ulang**

Strategi dengan melakukan khususnya bagi penerima manfaat jenis gangguan psikotik dalam penanaman religiusitas di bimbingan menurut Bu Aulia lebih efektif dengan durasi yang sebentar, singkat, hanya poin-poinnya saja karena konsentrasinya tidak bisa untuk waktu lama.

“Kalau durasi doa untuk klien yang psikotik karena mayoritas di sini psikotik. Tingkat konsentrasinya itu nggak bisa lama, jadi ketika doa hanya sebentar itu cukup efektif kalau menurut saya. Karena dibutuhkan konsentrasi yang cukup sebentar. Kadang kalau dulu hanya, “*Berdoa mulai, berdoa selesai.*” Kalau sekarang ditingkatkan lagi mulai dibacakan Al-Fatihah atau tergantung yang memimpin. Kadang dibacakan doa seperti Pak Waluyo dibacakan doa agak panjang.”<sup>150</sup>

Melihat kondisi penerima manfaat yang kebanyakan psikotik maka menyesuaikan juga dengan keadaan. Agar sesuatu yang disampaikan mudah dipahami bisa menggunakan strategi ini dan materi yang diberikan padat, langsung pada intinya juga diulang-ulang. Seperti yang dikatakan oleh Pak Dr. H. A.W. Efendi, disapa Pak Awe atau Pak Wahid sebagai instruktur keagamaan dari Kanwil Kemenag Jawa Timur.

“Kalau berbicara dengan mereka harus singkat, padat, dan jelas. Dikasih materi banyak, muntah sudah. Harus singkat, padat, diulang-ulang. Materi bersifat tematik, bergantung situasi dan kondisi. Keseluruhannya dihubungkan dengan

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.



nilai agama, sebagai aturan hidup. Serta dalam bimbingan keagamaan ini lebih condong pada zikir kehidupan.”<sup>151</sup>

Ketika materi yang disampaikan sedikit tapi terus menerus diulang akan mudah diingat. Jadi dalam strategi ini bagi kelas 3 dan 4 bisa diterima dan untuk kelas 2 masih mengikuti. Strategi ini mempermudah dalam penyampaian nilai-nilai religiusitas yang hendak ditanamkan.

### **9. Konsolidasi dan Koordinasi**

Strategi selanjutnya ada konsolidasi dan koordinasi ini strategi yang dilakukan pekerja sosial untuk taruna masjid. Strategi ini dilakukan dalam manajemen kelompok organisasi, yaitu taruna masjid. Ada jadwal pertemuan digunakan sebagai bahan evaluasi serta motivasi kembali pada taruna masjid, seperti yang diungkapkan Pak Wildan mengenai agenda pertemuan yang dilakukan satu bulan sekali untuk membahas perkembangan atau kendala yang ada.

“Ada satu bulan sekali. Bahas perkembangan kendala ya agendanya konsolidasi dan koordinasi. Konsolidasi itu pemantapan, apa ada masalah di tim itu, apa kendalanya. Koordinasi yang berkaitan dengan fungsi dan tugas, kualitas. Kalau Jumat itu menata sandal, kalau rapi kan enak dipandang. mendapat pujian, tapi bukan pujian itu yang saya cari, terapi kelompok berjalan di taruna itu.”<sup>152</sup>

Mengutarakan kendala maupun mengingat kembali tugas yang diberikan, konsolidasi ini hampir mirip dengan strategi motivasi yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Begitu juga yang dikatakan AG sebagai

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Pak Wahid, tanggal 17 Februari 2021 di Serambi Masjid.

<sup>152</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

taruna masjid terkait jadwal pertemuan dengan Pak Wildan yang membicarakan mengenai tugas taruna masjid.

“Nggak ditentukan sama Pak Wildan kadang-kadang dadak, apa yang perlu dibahas. Kalau yang jaga parkir itu digilir sama Bu Aul, terus diroling gitu.”<sup>153</sup>

Agenda utama dalam pertemuan melihat pemantapan dan koordinasi tugas yang dilakukan sebagai bentuk terapi kelompok, namun dalam melatih tanggung jawab dalam kelompok masih naik turun. Harus terus dilakukan internalisasi, bimbingan, terapi yang merupakan tujuan pekerja sosial sebagai fasilitator dalam mengembalikan keberfungsian sosial para penerima manfaat ketika sudah kembali pada masyarakat.

“Melatih tanggung jawab individu ketika mereka kerja bersama, meskipun itu sifatnya fluktuatif. Ada naik turun, ketika turun inilah perlunya rapat untuk di-charge. Orang-orang ini kan seperti hp semua. Charge kita ini ya bimbingan itu. Charge itu bahasa lainnya internalisasi. Internalisasi nilai-nilai, prinsip-prinsip. Tujuan taruna masjid untuk terapi kelompok, semua tujuan pekerja sosial adalah terapi, sekecil apa pun itu.”<sup>154</sup>

Selain itu dengan adanya taruna masjid mempermudah untuk mengajak teman-teman penerima manfaat lainnya beribadah di masjid layaknya salat dan mengaji siang dan sore hari sebagaimana pemaparan Bu Whiwhin terkait hal tersebut. Membudayakan perilaku positif seperti mengajak teman salat atau ngaji, mengingatkan, maupun membantu, dan ada kata saling di dalamnya yang terus ditanamkan pada penerima manfaat

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan AG (Taruna Masjid), tanggal 14 Maret 2022 di Serambi Masjid.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

“Dari taruna masjid bisa ngajak yang lainnya, siapa yang mau salat. Itu juga nanti bisa yang di perilaku positif mengajak, dan kita kasih penguatan positif dengan kue, dan lain-lain, dia akan termotivasi. *“Temannya yang nggak salat diajak salat.”* Kalau dia memakai pemaksaan, ya itu urusannya dia yang penting kita lihat dan mempermudah kita dan tinggal mengasih apresiasi. Kita juga mengamati yang diajak bisa apa nggak, gitu.”<sup>155</sup>



Gambar 26: PM (taruna masjid) Berbagi pada Temannya  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar di atas merupakan momen ketika penerima manfaat yang menjadi taruna masjid mendapatkan apresiasi perilaku positif yang setiap hari di adakan pekerja sosial dan kue yang diperoleh diberikan pada temannya agar tambah semangat untuk mengaji sorenya. Jadi setiap hari ada kesempatan untuk beberapa penerima manfaat maju menceritakan perilaku positif apa yang dilakukan kemarin, yang tentunya itu mengajarkan rasa solidaritas antarsesama penerima manfaat dan berlomba-lomba karena kebaikan. Mengajak teman dengan mengucapkan kata-kata maupun kalimat bisa juga melatih sifat dirinya untuk bisa bersosialisasi dengan mudah. Berjalannya taruna masjid ini tidak lepas dari adanya motivasi yang

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Bu Whiwhin, tanggal 16 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

diberikan untuk meluruskan lagi niatnya seperti yang dikatakan Bu Aulia agar terus memotivasi.

“Dimotivasi bahwa kita bekerja memberikan yang terbaik di masjid bukan untuk pekerja sosial. Tapi untuk *sangu* kita di akhirat, diberikan motivasi agar tidak mengharapkan yang lain-lain. Memang ada satu Minggu 3 kali untuk ngopi, Jumat dua Minggu sekali dapat 10 ribu. Tapi ketika memberikan itu kita motivasi jangan karena ini (uang) tapi niat *lillahita'ala*.”<sup>156</sup>

Motivasi lain seperti diberikan kepercayaan untuk menjaga parkir, merapikan sandal, maupun memberikan amplop pada khatib dan bilal selepas salat Jumat sebagai wujud afeksi dalam diri para taruna masjid. Ketika sebelumnya tidak mendapat suatu kepercayaan namun sekarang sebagai taruna masjid mendapatkan kepercayaan menjadi kebahagiaan tersendiri untuk taruna.

“Ada juga di bagian keamanan untuk hari Jumat sebagai petugas parkir 2 orang biasanya. Ada yang jaga parkir ada yang merapikan sandal. Mengukur suhu. Gantian ada jadwalnya. Kita juga memberikan kepercayaan mereka untuk memberikan amplop ke khatib dan bilal itu taruna yang memberikan. Setiap sore ada ngaji kita ambilkan dari taruna, yang mampu bisa mengajar ngaji, tutor sebaya itu juga memberikan ilmunya pada sebaya.”<sup>157</sup>

Selain motivasi yang diberikan berupa adanya kepercayaan, uang bagi petugas parkir Jumatan. *Reward* untuk para taruna masjid sebagai bentuk apresiasi juga sangat berharga, tidak hanya finansial namun pujian

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Bu Aulia, tanggal 14 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

juga dibutuhkan. Manusia membutuhkan pujian dan pengakuan atas dirinya untuk menjadi unsur yang dipenuhi.

“*Reward* itu macam-macam bentuknya ya. Kalau secara finansial ada untuk yang tugas parkir dan itu untuk melatih mereka menabung. Finansial itu tidak boleh diambil semua, ada sekian, dan sekiannya ditabung. Kemudian *reward* yang lainnya mereka dijadikan contoh dalam bentuk bimbingan, pujian secara tidak langsung. Ada kebanggaan mereka sebagai taruna masjid. Itu hal yang positif, dengan kebanggaan itu mereka jadikan sebagai aktualisasi sikap dan perilakunya.”<sup>158</sup>

Insentif setiap menyelesaikan tugas menjaga parkir, taruna masjid yang bertugas mendapatkan uang dengan nominal sepuluh ribu yang separuhnya wajib ditabungkan sebagai bentuk manajemen diri. Semua hal yang dilakukan dalam kegiatan taruna masjid tidak lain bertujuan untuk membangun perilaku positif dan membiasakannya, tentunya melalui *treatment* atau stimulus yang diberikan sebagai terapi.

“Dapatnya setiap Jumat, itu kan *shift*, setiap yang jaga parkir dua orang, sepuluh ribu per-orang. Dulu itu marbot ada bayarannya, dan itu Pak Wildan hapus diganti namanya insentif, ala kadarnya tidak seberapa untuk ukuran kita ya. Dan itu yang paling penting untuk melatih mereka bisa melatih manajemen, menabung di Bu Whiwhin.”<sup>159</sup>

Melalui menabung yang dilakukan menjadi salah satu latihan untuk mempunyai perencanaan hidup ke depannya, melatih hawa nafsu untuk membeli makanan misalnya, karena masih ada keterbatasan ekonomi.

“Tabungan ini sebenarnya turunan dari manajemen diri, kognitif ya. Mereka bisa merencanakan hidup itu bagi yang sudah normal. sepuluh ribu yang didapat itu tidak semua

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>159</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

diambil, paling dua ribu atau lima ribu, sisanya ditabung. Secara nggak langsung juga melatih hawa nafsu mereka dan untuk pemuas kebutuhan juga terbatas dalam ekonominya.”<sup>160</sup>

Motivasi dan *reward* yang diberikan untuk taruna masjid tidak hanya berupa finansial namun rasa kebanggaan sebagai contoh, pujian atas perilakunya, apresiasi tanggung jawab yang juga dibutuhkan penerima manfaat. Jadi dalam strategi konsolidasi dan koordinasi ini porsinya lebih banyak mengarah pada taruna masjid yang merupakan kelompok organisasi yang ada di sana. Di dalam pertemuannya membahas mengenai pemantapan kembali atas tugas dan fungsinya, memotivasi agar tetap berjalan sesuai kesepakatan awal, memberikan *reward* berupa uang sepuluh ribu yang hanya bisa diambil dua ribu atau lima ribu, sisanya ditabungkan untuk melatih hawa nafsu dari keinginan duniawi.

Dalam strategi ini juga ada hal-hal yang mirip dengan strategi-strategi sebelumnya, namun peneliti jadikan dalam satu strategi sendiri dalam wujudnya manajemen kelompok organisasi atau kelompok sosial kecil. Strategi ini mengandung nilai-nilai sosiologi seperti solidaritas, kepemimpinan dalam sosiologi organisasi, hubungan dengan sesama manusia, interaksi sosial maupun adanya pertukaran sosial dalam aktivitasnya. Penghargaan berupa uang maupun apresiasi sebagai imbalan atas tindakan yang dilakukannya seperti menyampaikan pesan pada teman

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.



yang lain, memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, dan masih banyak lagi.

## 10. Sentuhan pada Sikap dan Perilaku

Strategi ini menyentuh pada arah perubahan sikap dan perubahan perilaku penerima manfaat. Dalam strategi ini di jelaskan juga bagaimana perbedaan perlakuan (*treatment*) yang dilakukan pada penerima manfaat kelas 1, 2, 3, dan 4 karena dalam kelas-kelasnya berbeda tingkat gangguannya juga berpengaruh pada perlakuan atau sentuhan yang diberikan. Dalam strategi ini bersinggungan dengan psikologi sosial, karena saling melengkapi satu sama lainnya untuk mewujudkan penanaman religiusitas itu sendiri.

“Ada dua hal, pertama adalah sentuhan pada perubahan sikap, kedua perubahan perilaku. Sikap itu tidak bisa dilihat, kalau perilaku itu bisa dilihat. Sikap itu sebelum perilaku, yang disebut dengan kecenderungan. Jadi sikap itu kecenderungan, ada orang yang berperilaku seperti itu menjadi fatamorgana karena tidak sesuai dengan kecenderungannya. Oleh karena itu memahami sikap itu, bisa lebih diawalkan dari pada perilaku.”<sup>161</sup>

Pak Wildan menjelaskan mengenai maksud dari perubahan sikap dan perilaku. Bahwa sikap tidak bisa dilihat karena ada dalam diri individu, sedangkan perilaku bisa dilihat dan berwujud. Maka sikap merupakan unsur sebelum perilaku itu terwujud yang disebut juga dengan kecenderungan. Individu berperilaku sesuai dengan kecenderungan atau kecondongan, kesukaan.

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

“Kalau kita lebih memahami sikap seseorang, kita bisa memprediksi perilakunya. Memprediksi ya, karena sikap itu kecenderungan. Sikap apa yang dibangun itu unsur-unsurnya membangun perubahan pola pikir, kemudian mengonstruksi pikir, itu kalau yang disentuh kognitifnya. Tapi apa semua bisa disentuh dengan kognitif? Tidak.”<sup>162</sup>

Hal yang dilakukan dalam memahami individu adalah memahami sikapnya, misalnya kesukaannya seperti apa. Dari sikap-sikap yang dibangun tadi menjadi unsur dalam perubahan pola pikirnya (*mindset*), sehingga bisa dikonstruksi pikirannya bagi penerima manfaat yang kognitifnya bisa disentuh. Dalam artian penerima manfaat yang bisa diajak berpikir.

“Ada tiga unsur kan yang disentuh, afeksi, psikomotorik, baru kognitif. Di sini kan ada kelas 1, 2, 3, 4. Kelas 1 mungkin banyak bersentuhan pada pelayanan murni fisik, mereka *ngebrook* ya kan. Itu memang pelayanan medis, sentuhan sosialnya nggak begitu banyak karena mereka harus dirawat atau *badrest*.”<sup>163</sup>

Terdapat tiga unsur yang bisa disentuh untuk para penerima manfaat yaitu sentuhan afeksi, psikomotorik, dan kognitif. Kelas 1, 2, 3, dan 4 berbeda-beda sentuhan atau perlakuan yang diberikan. Kelas 1 atau disebut *intensive care*, penerima manfaat di dalamnya tidak bisa melakukan aktivitasnya dengan mandiri, ada lansia yang aktivitas kesehariannya membutuhkan bantuan orang lain, tidak bisa mengurus dirinya sendiri atau juga pada yang kurang sempurna pada fisiknya. Namun ada beberapa penerima manfaat yang fisiknya ada cacat namun masih bisa diajak berpikir yang disentuh dengan kognitifnya. Penerima manfaat di kelas 1 ini hanya

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>163</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.





Gambar 27: Bimbingan Pekerja sosial untuk Melatih Psikomotorik  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Kegiatan di atas yang dilakukan pekerja sosial dalam menyentuh psikomotoriknya. Di sebelah kiri penerima manfaat kelas 2 ada kesusahan dalam pelafalan kata-kata yang diberikan dan membutuhkan bantuan untuk mendiktenya. Sebelah kanan merupakan *game* berbentuk lingkaran, kotak, dan paling akhir berbentuk bintang. Penerima manfaat melompat menginjakkan kakinya dalam bentuk-bentuk tersebut sesuai ketentuan. Bentuk lingkaran berbunyi “tung”, kotak berbunyi “dem”, dan bintang berbunyi “dor”. Bagi kelas 3 atau 4 tidak ada kesulitan dalam melakukannya, akan tetapi bagi kelas 2 sebagian besar kesulitan melafalkan karena harus mengingat bunyi pada setiap bentuknya. Itu merupakan gambaran strategi yang dilakukan pada kelas 2 dalam bimbingannya melalui permainan.

“Kalau yang di kelas 3, ini banyak di afeksinya dan psikomotorik. Afeksinya yang dibangun adalah rasa menghormati, kasih sayang, dan secara nggak langsung dalam keagamaan bisa dihubungkan juga membangun kasih sayang, saling menghormati, mencintai karena mereka butuh

cinta. Mereka suka lawan jenis, bagaimana suka lawan jenis yang suka dengan norma agama. Ada hubungan intim, ya ada itu kebutuhan biologis, nah bagaimana cara ngeremnya? Ini dengan sentuhan-sentuhan psikologis yang kita lakukan.”<sup>165</sup>

Sentuhan pada kelas 3 banyak porsinya pada afeksi, bagaimana cara menghormati, mencintai, membangun kerukunan antara sesama berbagi, serta hal-hal yang menyangkut kehidupan sehari-hari, juga berkaitan dengan aspek religiusitas yang mengajarkan seperti itu antarsesama manusia. Karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan butuh cinta, memang terkadang ada hubungan lawan jenis dari penerima manfaat, cara mengatasinya menggunakan bantuan dari sentuhan psikologis juga.

“Ketiga ini memang minim orangnya yang kelas 4 ya sentuhan kognitif tadi. Kognitif itu membangun *mindset*, membangun paradigma, kerangka berpikir, membangun strukturisasi dalam berpikir. Hilirnya mereka bisa membuat sebuah konsep, perencanaan hidup, paling tidak bisa berkomunikasi dengan terstruktur. Ini kan kognitif, orang komunikasi dengan terstruktur. Ketika menyampaikan suatu ide-ide. Motorik mangsanya nggak hanya kelas 2, juga kelas 3 dan kelas 4, tapi persentase yang paling besar untuk kelas 2.”<sup>166</sup>

Terakhir ada pada kelas 4 menggunakan sentuhan kognitif, untuk membangun *mindset*, paradigma, pola berpikir, dan yang diutamakan untuk bisa komunikasi terstruktur dalam menyampaikan ide-ide. Dari kelas 2, 3, dan 4 yang paling banyak bersentuhan dengan psikomotorik hanya kelas 2. Jadi dalam penerapan strategi yang ini berbeda-beda dilihat dari kelasnya, dengan begitu berbeda juga penanaman nilai religiusitasnya pada setiap kelas. Kelas 4 yang kognitifnya bagus, bisa disentuh menggunakan terapi

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>166</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

religi ketika ada suatu permasalahan dalam hidupnya. Kelas 3 dengan dilakukannya motivasi, diberikan apresiasi ketika melakukan hal positif atau kebaikan. Apresiasinya bisa berupa simbol jempol ke atas sebagai ungkapan bagus atau dengan kalimat pujian lainnya.

Jadi dalam strategi penanaman religiusitas pada penerima manfaat terdapat beberapa strategi: dilihat dari tingkat kognitifnya seberapa mampu dalam memikirkan memutuskan sebuah permasalahan dalam hidupnya dengan terapi religi. Motivasi yang diberikan untuk lebih mendekatkan diri pada Allah maupun dalam interaksi sosialnya. Stimulus religiusitas dengan *reward*, kegiatan rekreatif, persuasif yang dilakukan berulang-ulang untuk memengaruhi perubahan perilakunya.

Mengajak dan mengajari juga mengingatkan setiap saatnya, materi saat bimbingan disampaikan dengan singkat dan diulang-ulang agar lebih mudah dipahami penyampaian pesannya. Konsolidasi dan koordinasi pada taruna masjid untuk memupuk rasa tanggung jawab kembali. Sentuhan sikap serta perilaku pada penerima manfaat di masing-masing kelasnya dengan memilih perlakuan yang sesuai. Strategi-strategi di atas ditanamkan pada penerima manfaat secara kondisional dan menyesuaikan jenis penerima manfaat yang dihadapi.

#### **E. Tujuan dan Pentingnya Penanaman Religiusitas**

Adanya penanaman religiusitas pada penerima manfaat tidak luput dari tujuan serta manfaatnya. Berikut peneliti jelaskan mengenai tujuan dan



manfaatnya yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan pekerja sosial dan instruktur mental budi pekerti.

### 1. Mengembalikan Ingatan Positif

Tujuan dari penanaman religiusitas (keagamaan) menurut pemaparan dari Pak Wildan sebagai pengembalian ingatan masa lalunya atau memanggil ingatan lampau dari penerima manfaat melalui aktivitas-aktivitas seperti berangkat mengaji, ke masjid, berbagai makanan, dan kegiatan yang menyangkut religiusitas lainnya.

“Kita melepaskan aspek *fiqhiyah*-nya ya. Secara *fiqhiyah* mereka memang sebenarnya tidak perlu ibadah. Tapi kita bingkainya agama itu sebagai kegiatan untuk terapi fisik dan non fisik.”<sup>167</sup>

Agama dibingkai pada penerima manfaat sebagai kegiatan rehabilitasi fisik dan non fisik seperti dalam penanaman rasa tanggung jawab, syukur, solidaritas antarsesama.

“Kegiatan keagamaan ini bukan tujuannya mereka giat beribadah, nggak, untuk psikotik loh ya tujuannya bukan itu. Tujuannya yang penting untuk *me-recalling* dengan harapan nanti ketika kabut itu sudah mulai teredusir, mereka bisa memanggil memori-memori yang ada. Kalau kemungkinan terbuka nanti eksistensi, potensi diri bisa kita gali. Kan inti kita untuk menggali data informasi, tujuannya sebenarnya untuk membingkai, memformulasi, membungkus, kemudian mengolah menjadi perkembangan mereka.”<sup>168</sup>

Pengembalian ingatan positif dilakukan penerima manfaat perlahan untuk mengurangi hal-hal yang menutupi ingatan positifnya, seperti

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>168</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

dulunya mau bekerja namun karena terganggu kesehatan jiwanya berubah menjadi perusak, mencuri. Melalui religiusitas yang ditanamkan ini sehingga ingatan positif di masa lalu teringat bertujuan untuk menggali data informasi pribadi penerima manfaat. Misalnya alamat atau hal-hal yang menunjukkan identitas maupun potensi dalam dirinya dari ingatan masa lalu.

“Melalui kegiatan ngaji atau cerita-cerita yang pernah didengar. Karena ada pesan di alam bawah sadarnya nanti, kabutnya bisa diredusir, di-*recalling* sehingga ada kesadaran yang mereka tiba-tiba muncul. Dan ada yang langsung ke sini datang terus menyampaikan alamatnya. Namun itu semua tidak hanya dari keagamaannya saja, merupakan salah satu komponen untuk mempermudah atau meredusir kabut tadi.”<sup>169</sup>

Melalui kegiatan religi yang dilakukan seperti mengaji, mendengarkan cerita-cerita Islam, menyanyikan lagu, bisa saja memungkinkan itu pernah dilakukannya di masa lalu sehingga perlahan memunculkan sinyal-sinyal ingatannya agar ada perubahan perilaku.

“Nggak bisa dihakimi untuk mereka, itu dosa. Dosa bagi mereka itu nggak penting, amal ibadah sudah tidak penting, yang penting kan ketika dia sehat untuk *recalling*. Dulu ada, yang dilakukan dari macam-macam pendekatan bukan hanya agama, obat juga pasti, terus mereka ingat alamatnya. Timbulkan suasana nyaman bagi mereka, sehingga bisa mengeksplor dirinya dan masa lalunya untuk kita bongkar, salah satu untuk kenyamanan itu adalah kegiatan agama mereka.”<sup>170</sup>

Dalam cara pengembalian ingatan ini juga bukan hanya aspek religi yang berperan, namun perlu bantuan obat-obatan, dan berbagai macam

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>170</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

pendekatan lainnya sebagai penunjang. Penerima manfaat akan mendapatkan kenyamanan saat melakukan religiusitas atau aktivitas keagamaan, karena pada dasarnya untuk memperoleh ketenangan didapat melalui agama.

“Ketika diucapkan berulang-ulang bisa *me-recalling* kegiatan dahulu yang pernah dilakukan seperti tahlilan atau apa untuk yang psikotik ya. Kalau untuk non psikotik ya untuk *recharge* dari kalimat tayibah itu, termasuk Bu Susi cerita-cerita tentang keislaman, sahabat nabi, hikayat. Mungkin dengan itu bisa mengingatkan kembali pada ingatan dia. Kalau orang yang audio mungkin, “*Oh dulu aku pernah dengar ini pada saat ngaji kecil dulu,*” nah kata-kata “*Oh aku pernah*” itu sudah termasuk sentuhan untuk meredusir kabut.”<sup>171</sup>

Jadi dalam ini religiusitas atau aktivitas keagamaan seperti mengaji, salat, tahlilan, cerita Islami itu bisa menjadi cara penerima manfaat untuk mengingat hal-hal dalam diri di masa lalu penerima manfaat yang gangguan psikotik. Melalui kegiatan religiusitas yang ringan-ringan seperti di balai bermanfaat dalam membantu untuk mengembalikan ingatan lampau penerima manfaat jenis psikotik.

Garis besarnya religiusitas bukan bertujuan untuk ibadah bagi penerima manfaat gangguan psikotik, namun untuk membuka hal-hal dalam ingatan dirinya sebagai keperluan identitas maupun potensinya. Selain itu untuk non psikotik, religiusitas bermanfaat sebagai *recharge* keimanan dalam dirinya, dan religiusitas ini bermanfaat bagi rehabilitasi para penerima manfaat dari berbagai jenis dalam perubahan perilaku sosialnya.

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Pak Wildan, tanggal 03 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

## 2. Menyelesaikan Masalah

Lalu tujuan dan pentingnya dari religiusitas sebagai penyelesaian masalah dari para penerima manfaat seperti penjelasan Bu Whiwhin. Ketika penerima manfaat mempunyai keyakinan yang bisa dipegang dengan teguh, lebih mudah menghadapinya melalui religinya.

“Kita masih menghormati mereka punya keyakinan, dulu bukan hanya agama Islam tapi agama Kristen pun kita kasih kesempatan untuk ke gereja karena kita masih menghargai dia punya keyakinan. Karena dengan keyakinan tadi bagian dari sistem sumber dan potensi yang bisa dibuat ketika dia untuk menyelesaikan permasalahannya. Sisi-sisi keyakinan itu penting, karena itu yang sudah diyakini dengan teguh, itu bagus. Kalau dia punya masalah kita pakainya terapi religi, aman sudah. Beda dengan orang yang tidak mempunyai keyakinan bagus terhadap agamanya.”<sup>172</sup>

Keyakinan setiap individu harus dihargai karena dengan keyakinan yang dimiliki menjadi sumber dan potensi untuk penyelesaian masalah. Keyakinan penting karena itu diyakini dengan teguh oleh penganutnya, maka ketika ada masalah bisa memakai terapi religi atau penguatan dalam sisi agama yang dianutnya sebagai strategi penanaman religiusitas untuk menangani masalah.

“Berarti kan keyakinan ini penting untuk menyelesaikan masalah. Kalau punya permasalahan dan punya tingkat religiusitas tinggi masalah bisa diselesaikan dengan keyakinan yang dia miliki. Itulah pentingnya bimbingan keagamaan buat mereka. Jadi memang bisa untuk menyelesaikan masalah, terapi, untuk mereka. Terapi bersyukur, bagaimana dia memandang hidup ini tidak hanya sekedar harta, bagaimana kehidupan ini hanya sementara, bagaimana apa yang terjadi dalam dirinya sendiri adalah

---

<sup>172</sup> Wawancara dengan Bu Whiwhin, tanggal 16 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

bagian yang harus dia jalani nggak harus dia tolak, dia di sini adalah bagian dari takdir.”<sup>173</sup>

Ketika penerima manfaat mempunyai sisi religiusitas tinggi bisa dengan mudah menyelesaikan permasalahan, selain itu juga religiusitas sebagai terapi syukur dalam memandang suatu kehidupan. Meyakini dan bersyukur bahwa segala sesuatu yang ada di hidup adalah bagian dari takdir, diterima, dan tidak ditolak. Melalui rasa syukur berarti mau introspeksi diri pada perilaku sosial yang lebih baik lagi dan tidak melakukan penyimpangan.

“Penting sekali, malah yang paling penting ya itu sebenarnya, bimbingan kita ya mengarahnya ke situ. Tetapi intinya memberikan kesadaran ke situ tapi kita netral. Nggak mengeluarkan hadis-hadis. Bagaimana menanamkan kesadaran mereka di takdir, sehingga mereka bisa tenang di sini. Malah susah jika kita menyelesaikan permasalahan bagi mereka yang tidak mempunyai keyakinan begitu kuat, yang di pikirannya harta dan harta. Kalau dia punya sisi religius yang bagus, lebih mudah kita dampingi dalam penyelesaian masalah, jadi itu penting banget.”<sup>174</sup>

Penanaman religiusitas penting sekali bagi para penerima manfaat, memberikan penyadaran dan mendampingi permasalahannya lebih mudah, daripada penerima manfaat yang tidak berpegang pada keyakinannya hanya duniawi yang ada di ingatannya mengabaikan takdir.

“Jangan bilang seberapa pentingnya, inti dari penyelesaian masalah ya keyakinan itu, karena pengertian masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Ketika terapi religi masuk, selesai sudah tidak ada masalah. Kita sendiri kalau punya permasalahan kan gitu, rencana Allah kan lebih bagus, ya aku tinggal menjalani saja, untuk mengademkan

---

<sup>173</sup> Wawancara dengan Bu Whiwhin, tanggal 16 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

<sup>174</sup> Wawancara dengan Bu Whiwhin, tanggal 16 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.

diri sendiri dengan keyakinan kita kepada yang Maha Kuasa.”<sup>175</sup>

Jadi dalam penanaman religiusitas bertujuan sebagai penanganan permasalahan bagi penerima manfaat. Mudah tidaknya penerima manfaat dalam menghadapi permasalahannya terletak pada seberapa tinggi dia berpegang pada ajaran agamanya. Maka penanaman religiusitas ini penting dalam kehidupan seluruh manusia terutama pada penerima manfaat yang memang mengalami permasalahan tingkah laku sosialnya. Ketika nilai-nilai religiusitas tertanam dan terimplementasi dalam dirinya, tentu berdampak pula pada perubahan perilaku sosialnya yang membaik.

### **3. Mengingat Allah dan Sesama Manusia**

Dari pemaparan Bu Susi mengenai tujuan dari penanaman religiusitas ini yang utama sebagai penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada Allah yang harus terus ditanamkan pada penerima manfaat. Ketika nilai-nilai religiusitas ini tertanam, otomatis hubungan pada sesama manusia terjalin dengan baik melalui perilakunya. Contohnya dalam agama tidak mengajarkan untuk mencuri, ketika penerima manfaat mampu menerima ajaran ini dengan baik, maka terjadi perubahan dalam tingkah lakunya untuk tidak mencuri lagi namun bisa dengan bekerja atau membantu untuk mendapatkan uang.

“Pada dasarnya manusia itu diciptakan tidak lain untuk ibadah. Toh kalau kita melihat dari kelahiran bayi dilahirkan pasti suci ya. Nah di situ, Insya Allah dia kan lahir dari suci dia sudah berikrar ketika di dalam kandungan bahwa Allah

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan Bu Whiwhin, tanggal 16 Februari 2022 di Ruang Pekerja Sosial.



adalah Rab-nya. Nah ketika dia lahir mungkin karena lingkungan atau karena keadaan, kondisi apa pun ketika dia dilahirkan dalam kondisi Islam yang orang tuanya juga dari agama Islam, tentunya kita tanya kembali tentang bacaan syahadat. Untuk mengulas lagi, penanamannya waktu kecil dia mungkin sudah bisa ngaji.”<sup>176</sup>

Terlepas dari bagaimana pun kondisi individunya, ketika lahir dari keluarga Islam, kalimat syahadat dan ajaran Islam perlu ditanamkan terus. Setiap manusia sewaktu bayi terlahir di dunia keadaan suci, ketika masih dalam kandungan sudah berikrar bahwa Allah adalah Rab-nya atau Tuhannya. Maka sampai kapan pun ajaran Islam harus ditanamkan, apalagi tentang rukun Islam dan rukun Iman.

“Mereka semua bisa dan mereka intinya mengerti di hatinya itu ternyata hanya ada Allah. Itu saya buktikan ketika saya suruh baca kalimat-kalimat tayibah, ketika saya suruh baca takbir mereka bisa, ketika saya suruh baca tahlil juga bisa. Semua kalimat tayibah dia bisa mengucapkan walaupun dengan bacaan yang sempurna atau tidak sempurna, tapi pada dasarnya mereka bisa. Semua orang bisa baca syahadat, walaupun psikotik.”<sup>177</sup>

Suatu kebaikan dan terus dimotivasi ketika penerima manfaat yang psikotik juga mampu dalam membaca dua kalimat syahadat dan kalimat tayibah, meskipun dengan bacaan yang sempurna atau tidak tapi pada dasarnya para penerima manfaat itu mampu. Hal itu menunjukkan bahwa ajaran agama Islam yang pernah diajarkan di masa lalunya akan terus ada sebelum mengalami gangguan kejiwaannya, dan itu sudah menjadi nilai positif bagi penerima manfaat yang gangguan psikotik.

---

<sup>176</sup> Wawancara dengan Bu Susi, tanggal 14 Maret 2022 di Tempat Bimbingan.

<sup>177</sup> Wawancara dengan Bu Susi, tanggal 14 Maret 2022 di Tempat Bimbingan.

“Tujuannya yang pastinya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah, untuk menjalankan ibadah. Ketika kita *recall* ya kembali lagi panggil hati nuraninya yang terdalam dia bisa. Akidahnya kita gali, kita luruskan, kita ajak kembali dia ke masa dulu waktu belum sakit seperti ini. Alhamdulillah bisa dan itu sudah saya buktikan. Tadi ketika diajak membaca istighfar, kayak *hasbunallah wa ni'mal wakil* kan banyak yang respons, dia mampu kan. Makanya bimbingan agama ini sangat diperlukan untuk mengembalikan lagi ingatannya dia pada Tuhannya.”<sup>178</sup>

Maka dari itu penanaman nilai religiusitas atau bimbingan keagamaan ini sangat diperlukan untuk menggali ingatan pada Allah. Perlunya dilakukan ialah mengulanginya kembali, meluruskan akidahnya yang sempat goyah, serta menanamkan nilai-nilai ketakwaan lainnya sebagai bagian dari proses rehabilitasi segi agama. Saat menanamkan nilai-nilai religiusitas dengan baik dan langsung menyentuh hatinya dengan cara lembut, besar kemungkinan untuk merubah penyimpangan perilaku sosialnya.

Peneliti pernah mendapatkan cerita satu kasus mengenai penerima manfaat dari Bu Whiwhin bahwa dulu pernah ada penerima manfaat yang sempat membunuh orang tuanya, ketika masyarakat di daerahnya tidak mau menerimanya karena trauma akan tindakannya. Perlahan ketika melalui rehabilitasi dan mengikuti bimbingan, diberikan penguatan hal-hal positif, perlahan perilakunya dapat berubah lebih baik.

Jadi pada tujuan dan pentingnya penanaman religiusitas yang dilakukan pada penerima manfaat harus terus dilakukan dan ditanamkan.

---

<sup>178</sup> Wawancara dengan Bu Susi, tanggal 14 Maret 2022 di Tempat Bimbingan.

Dalam aktivitas keagamaannya atau religiusitasnya memiliki makna di begitu luar biasa bagi penerima manfaat. Religiusitas menjadi sarana untuk membantu proses ingatan diri dalam menyisihkan hal-hal buruk di ingatannya. Memang bukan kewajiban bagi para gangguan psikotik dalam melakukan ibadah, namun ajaran agama memberikan ketenangan dan relaksasi pikiran. Ketika penerima manfaat ini mengikuti mengaji, salat, atau kegiatan keagamaan lainnya walau ikut-ikutan saja, bisa jadi hal tersebut memunculkan ingatan di masa lalunya mengenai dirinya yang membantu proses rehabilitasi.

Selanjutnya, religiusitas ini dapat menyelesaikan masalah yaitu dengan menggunakan terapi religi, menyadari kenikmatan Tuhan, bersyukur, menerima hidup bagian dari takdir dan sangat penting untuk ditanamkan. Tetapi tidak semua penerima manfaat dapat menerapkan terapi religi ini untuk menyelesaikan masalahnya, tergantung tingkat kognitif (cara berpikir, memandang segala sesuatunya) dan religiusitasnya juga.

Tujuan yang terakhir yakni sebagai pengingat pada Allah maupun antarsesama, karena penerima manfaat yang psikotik juga masih bisa mengikuti ketika diajak untuk bersyahadat dan mengucapkan kalimat tayyibah lainnya. Maka dari itu ketika manusia terlahir sebagai Islam apalagi dari orang tua muslim juga, perlu dan penting untuk ditanamkan sebagai pengingat diri. Serta ketika nilai-nilai religiusitas tertanam dalam diri penerima manfaat, perlahan memberikan perubahan perilaku sosial secara positif.

## F. Analisis Data

Peneliti telah melakukan penelitian lapangan, menjabarkan temuan-temuan pada hasil penelitian, melalui wawancara beserta observasi terkait judul penelitian Strategi Penanaman Religiusitas pada Penerima Manfaat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo, Jawa Timur. Dilihat dari Teori Pertukaran Sosial George Homans yang mengatakan bahwa teori pertukaran sosial ini terfokus pada analisis mikro yaitu pada hubungan antarindividu. Dalam hubungan sosialnya antarindividu di balai yaitu hubungan yang terjadi antara penerima manfaat dengan pekerja sosial maupun instruktur untuk melakukan proses pertukaran dalam interaksi sosialnya.

Homans hendak menjelaskan hubungan-hubungan sosial antara dua individu maupun antarkelompok. Pertukaran sosial (*social exchange*) ini mirip dengan transaksi ekonomi, namun dalam transaksi sosial yang dipertukarkan tidak hanya melibatkan materiel (uang, benda) namun juga non materiel (apresiasi ucapan selamat, pujian bagus) yang ada dalam sebuah hubungan sosial. Pada kegiatan bimbingan yang terjadi di balai ini melibatkan hubungan pertukaran sosial antara penerima manfaat maupun dengan instruktur dan pekerja sosial.

Sesuatu yang dipertukarkan tidak hanya melibatkan uang sebagai wujud materiel namun juga melibatkan pujian, apresiasi sebagai wujud pertukaran non materiel. Contoh pertukaran yang dilakukan dalam

bimbingan wujud materiel seperti taruna masjid melakukan tugasnya sebagai juru parkir dan menata sandal di hari Jumat akan mendapatkan wujud timbal balik (*reward*) berupa uang nominal sepuluh ribu sebagai wujud pertukarannya. Selain itu ketika pagi hari para penerima manfaat yang mampu melakukan perilaku positif di hari sebelumnya akan mendapatkan *reward* berupa kue. Di lain hal, wujud pertukaran dari non materiel saat penerima manfaat maju untuk menyampaikan gagasan dalam bimbingan akan mendapatkan *reward* berupa tepuk tangan, acungan jempol ke atas, maupun nyanyian sebagai bentuk apresiasi atas hubungan pertukaran yang dilakukannya.

Dalam sisi religiusitas secara sosial ketika penerima manfaat diberikan motivasi atau stimulus untuk mengajak temannya yang lain mengikuti kegiatan mengaji atau saling mengingatkan dan berhasil dilakukannya, *reward* yang didapatkan bisa berupa pujian dari pekerja sosial atau instruktur yang menanamkannya. Pada kegiatan mengaji menjadi salah satu kegiatan dengan berbagai macam hubungan sosial terkait pertukaran sosial ini, seperti penerima manfaat yang rajin mengaji mendapatkan ganjaran berupa pahala, dapat *reward* berupa kue dari pekerja sosial, maupun *reward* apresiasi atas perilaku positif yang dilakukannya seperti mengajak teman ikut mengaji.

Dalam teori pertukaran sosial terdapat proposisi-proposisi yang menjadi acuan dalam menganalisis tindakan seseorang terkait penanaman religiusitas dengan adanya suatu pertukaran di dalamnya. *Pertama,*

proposisi sukses, bahwa semakin sering tindakan seseorang menerima penghargaan, maka seseorang cenderung melakukan pengulangan atas tindakan serupa. Dapat dicontohkan pada semakin sering penerima manfaat melakukan perilaku positif terhadap sesamanya akan sering pula mendapatkan jajan dari pekerja sosial sebagai *reward*, maka penerima manfaat tersebut cenderung untuk melakukan hal yang sama yaitu berperilaku positif. Hal ini ada pada strategi berupa *reward*, maupun motivasi.

*Kedua*, proposisi stimulus, ketika seseorang mendapatkan suatu stimulus dari tindakan tertentu di masa lalu dan mendapatkan apresiasi sebagai penghargaan, maka ketika ada tindakan yang mirip dengan stimulus di masa lalu, seseorang cenderung melakukan tindakan yang sama karena berharap mendapatkan apresiasi mirip atau sama seperti sebelumnya. Misalnya, penerima manfaat yang mengaji dan mendapatkan jajan sebagai stimulus hari ini, maka besoknya akan terpacu untuk melakukan hal yang sama karena berharap dapat jajan seperti sebelumnya. Jadi stimulus memacu untuk melakukan tindakan agar dapat *reward*. Proposisi ini hampir mirip dengan proposisi sebelumnya yang saling memengaruhi di dalamnya—dari adanya stimulus dan *reward* yang menghasilkan suatu pencapaian dan pengulangan.

*Ketiga*, proposisi nilai, semakin tinggi nilai dalam suatu tindakan maka semakin senang seseorang melakukan tindakan serupa, dapat dinilai positif atau negatif. Misalnya penerima manfaat mengikuti mengaji sore



meskipun tidak bisa membacanya, namun ketika mendapatkan apresiasi pujian dan dinilai perbuatan baik harus terus dilakukan, maka penerima manfaat tersebut cenderung melakukan hal serupa karena apresiasinya. Proposisi ketiga ini mengingatkan pada strategi penanaman religiusitas berupa sentuhan pada sikap dan perilaku.

*Keempat*, proposisi deprivasi-satiasi, ketika seseorang semakin sering mendapatkan *reward* di masa lalu, maka semakin kurang antusias peningkatan *reward* berikutnya, cenderung bosan. Misalnya penerima manfaat melakukan piket harian untuk menjaga kebersihan lingkungan namun apresiasi yang diberikan tetap berupa pujian, tidak ada peningkatan apresiasi lain, itu bisa memberikan kesan biasa saja atas tindakan yang dilakukan ke depannya. Sesuatu yang diulang-ulang dapat menimbulkan peningkatan perilaku maupun kebosanan yang cenderung tidak mau mengikuti lagi karena hasil yang didapat tidak ada peningkatan seperti sebelumnya.

*Kelima*, proposisi restu-agresi, saat seseorang tidak berharap mendapatkan *reward* atau pun hukuman, namun tiba-tiba mendapatkan hal tersebut yang tidak diharapkannya, maka sikap seseorang tersebut cenderung lebih emosional. Misalnya, penerima manfaat tidak menaati aturan seperti tidak merapikan baju dan bajunya tiba-tiba hilang karena dibuang, cenderung emosional karena berharap bajunya tidak dibuang. Saat tindakan seseorang mendapatkan *reward* lebih besar dari ekspektasinya dan ketika seseorang ada sebuah kesalahan namun tidak mendapatkan hukuman

seperti dugaannya, seseorang tersebut akan merasa senang. Misalnya penerima manfaat mengaji setiap hari tidak menyangka akan mendapatkan penghargaan beberapa *reward* sebagai rajin mengaji dari kartu prestasinya, penerima manfaat tersebut akan senang dengan yang diterima karena tidak menyangka akan mendapatkan sesuatu tersebut sebagai wujud pertukaran.

Pertukaran sosial dalam penanaman religiusitas ini banyak sekali hubungannya dengan adanya *reward* sebagai hasil dari tindakan yang dilakukan atau untuk memacu melakukan suatu tindakan atau bisa disebut *feedback*, yang didapatkan berupa makanan, uang, apresiasi dengan nyanyian, pujian, tepuk tangan, acungan jempol. Sehingga bisa menstimulasi untuk terus melakukan perilaku positif, motivasi dalam perubahan perilaku yang awalnya menyimpang ke arah positif. Adanya tindakan pertukaran sosial bermanfaat dalam perubahan perilaku pada penerima manfaat dalam penanaman religiusitas, meskipun awalnya bisa saja melakukan suatu tindakan agar mendapatkan hasil yang diinginkannya yaitu *reward*.

Ketika sesuatu yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan maupun kebosanan, tetapi jika benar-benar butuh maka bisa tetap melakukan tindakan tersebut demi *reward* yang didapat. Penanaman religiusitas ini mengajarkan nilai-nilai sosial yang termuat di dalam semua bimbingan. Jadi dalam bimbingan yang dilakukan pekerja sosial juga menggunakan *reward* sebagai stimulus untuk aktif mengikuti bimbingan. Meskipun hanya jajan atau permen yang didapatkan tidak banyak namun

terhitung menguntungkan bagi penerima manfaat. Pertukaran sosialnya antara kegiatan dalam bimbingan yang dilakukan penerima manfaat dengan mendapatkan *reward* berupa jajan sebagai hasilnya dari pekerja sosial.

Di lain kondisi ketika mengajak penerima manfaat lainnya untuk mengikuti kegiatan, mengikuti ngaji, saling mengingatkan seperti yang selalu ditekankan oleh pekerja sosial. Ketika penerima manfaat yang telah berhasil melakukannya lalu melapor pada pekerja sosial dan mendapatkan *feedback* berupa apresiasi positif atas tindakannya, itu menjadi sesuatu penghargaan bagi penerima manfaat untuk memicu semangat dan melakukannya kembali. Contohnya pada tindakan yang dilakukan oleh penerima manfaat berinisial PT, ketika mengajak temannya untuk mengaji dan banyak yang mau, itu sudah merupakan suatu *feedback* yang diterimanya, PT merasakan kesenangan dalam dirinya atas pencapaiannya. Begitu juga PT semakin banyak berinteraksi dengan penerima manfaat lainnya dan mengenal masing-masing karakternya.

Jadi analisis dari adanya pertukaran sosial dalam strategi penanaman religiusitas pada penerima manfaat dapat dilakukan dari berbagai strategi penanaman yang sudah peneliti paparkan sebelumnya. Strategi-strategi yang dilakukan semuanya terdapat unsur pertukaran yang menguntungkan bagi kedua pihak (penerima manfaat dengan pekerja sosial atau instruktur).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan data penelitian lapangan mengenai strategi penanaman religiusitas pada penerima manfaat bahwa menanamkan religiusitas ini sangat penting bagi kelangsungan hidup penerima manfaat masa mendatang. Tentu tidak mudah dalam menanamkan nilai religiusitas yang diterapkan dalam kehidupan sosial para penerima manfaat karena sebelumnya hidup di jalanan, liar, tidak ada aturan yang mengikat sebagai pedomannya. Dalam penanaman religiusitasnya memerlukan teknik atau strategi yang berbeda dengan orang yang bukan penyandang masalah kesejahteraan sosial. Perbedaan ini dikarenakan tingkat kesadaran diri, kondisi berpikirnya, juga fisiknya yang kurang memungkinkan sehingga harus terus diajarkan dan ditanamkan melalui bimbingan psiko-sosial, budi pekerti, maupun mental keagamaan.

Kebanyakan memang di balai ini penerima manfaat dari jenis psikotik ringan, juga sudah banyak yang berumur 35 tahun ke atas, jadi memengaruhi proses berpikirnya dan harus tetap diberikan bimbingan. Strategi penanaman religiusitas yang peneliti simpulkan dari pemaparan 10 macam strategi sebelumnya yakni:

1. Ketika sebelumnya memiliki tingkat religiusitas tinggi meskipun psikotik, maka penerima manfaat tersebut tetap

berpegang teguh pada agamanya, sebaliknya pada penerima manfaat yang tingkat religiusitasnya rendah sebelumnya, akan susah ditanamkan nilai-nilai religi.

2. Pendekatan religi sebagai alat terapi yang digunakan pada penerima manfaat saat menghadapi suatu permasalahan sosialnya.
3. Motivasi dilakukan agar penerima manfaat terpacu untuk mengikuti rangkaian kegiatan demi proses rehabilitasi atas perilaku sosialnya.
4. Pemberian *reward* dilakukan sebagai bentuk stimulus agar penerima manfaat mampu menerapkan perilaku positif membangun dan bersosialisasi dengan temannya.
5. Konsep rekreatif, materi ringan yang dikemas dengan permainan maupun nyanyian seperti mengulang ketika masa kecilnya sering digunakan dalam bimbingan, serta strategi ini yang sering digunakan dalam bimbingan.
6. Terus memberikan pengaruh dan energi positif pada penerima manfaat setiap saat terutama terkait religiusitas.
7. Selalu memberikan penguatan pada penerima manfaat untuk bisa mengajak temannya aktif dalam segala kegiatan maupun ibadah.

8. Begitu pun dengan materi bimbingan yang ringan namun ada pesan yang bisa diingat oleh penerima manfaat setiap harinya.
9. Terkait kegiatan kelompok atau organisasi yang terwujud dalam taruna masjid mengajarkan untuk adanya kerja sama dan melakukan perubahan lebih baik lagi.
10. Memberikan kesan sikap yang baik dan merangkul agar penerima manfaat termotivasi dalam melakukan perubahan perilaku sosialnya.

Jadi dalam analisis dari beberapa strategi penanaman religiusitas dengan teori pertukaran sosial ini memberikan perubahan bagi perilaku sosial para penerima manfaat, yang awalnya tidak terbiasa dengan aturan, bertingkah laku menyimpang mulai memperbaiki perilakunya karena faktor lingkungan yang suportif untuk memupuk perubahan. Jika terjadi pengulangan dari perilaku-perilaku positif yang dilakukan penerima manfaat terkait implementasi aspek religiusitas dalam tindakan sosial, akan terjadi suatu penguatan (*reinforcement*) dan bisa terjadi suatu perubahan perilaku sosial positif pada penerima manfaat ke depannya. Sejalan dengan tujuan dari adanya balai ini sebagai instansi untuk proses rehabilitasi pada orang-orang dengan permasalahan perilaku sosial.



## B. Saran

Melalui pemaparan hasil penelitian di atas, peneliti ada beberapa saran pada pihak-pihak terkait penanaman religiusitas:

1. Bagi pihak Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, fungsional pekerja sosial, para instruktur yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan, peneliti memiliki saran. Ketika ada perayaan hari besar keislaman diadakan kelompok drama dengan tema yang sesuai, tujuannya agar dalam kelompok bisa meningkatkan rasa persaudaraan antarsesama penerima manfaat juga menginternalisasikan dan diteladani nilai Islam dari cerita tersebut.

Saran yang terakhir ini karena peneliti melihat banyak masyarakat sekitar belum mengetahui bahwa ada instansi pemerintah yang menangani PMKS bagaimana rehabilitasi yang dilakukan, mungkin bisa lebih sering dan banyak menyosialisasikannya pada masyarakat. Selain dari *website*, melalui aplikasi tiktok atau sejenisnya menjadi alternatif baru karena sekarang ini banyaknya pengguna juga instansi pemerintahan yang memakai media tersebut. Harapannya dari video-video yang ditayangkan juga bisa mengedukasi masyarakat bahwa pentingnya peran keluarga ketika ada anggota keluarga yang bermasalah, serta bagaimana sikap yang

harusnya dilakukan ketika bertemu dengan orang-orang PMKS sebagai salah satu upaya untuk menghormati sesama manusia sebagai perwujudan tingkah laku positif atas religiusitasnya.

2. Bagi masyarakat di seluruh Indonesia, sebagai sesama manusia mari bersama diubah cara pandangya pada PMKS karena peran masyarakat juga sangat penting. Ketika ada anggota keluarga yang memiliki gangguan jangan ditinggalkan, dipasung, atau bahkan melihat banyaknya lansia yang ditinggalkan. Sebagai manusia mari sama-sama saling memanusiakan manusia. Jika tidak memungkinkan menanganinya sendiri, bisa dilakukan untuk menghubungi pemerintah setempat untuk dilakukan tindakan.
3. Bagi akademisi kampus maupun mahasiswa akhir yang akan melakukan penelitian selanjutnya. Peneliti mempunyai saran untuk dilakukan estafet penelitian tentang analisis fungsi agama atau solidaritas dalam beragama pada penyandang masalah kesejahteraan sosial lainnya yang bisa dijadikan objek penelitian, karena melihat penelitian yang dilakukan peneliti sebelum sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashshofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Cameron dan Quinn. *Diagnosing and Changing Organizational Culture: Based on The Competing Values Framework, Reading*. Mass: Addison Wesley, 1990.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Lubis, M. Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Nashori, Fuad, dan Rachmy Diana. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- . *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, Rh. Widada, dan Eka Adi Nugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Al-Fabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Tualeka, Hamzah. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Zuckerman, Phil. *Society without God: What the Least Religious Nations Can Tell Us About Contentment*. New York; Chesham: NYU Press, 2008.

### ***Jurnal Ilmiah dan Skripsi***

- Al Fata, Rifqul Islam. "Peran Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo dalam Membina Klien." *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2020.
- Nugraha, Tubagus Chaeru. "Internalisasi Nilai-Nilai Religiositas di Masyarakat Sunda Garut." *Sosiohumaniora* 18, no. 2 (26 Oktober 2016): 129–34. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9948>.
- Nuraeni, Heny Gustini. "Komodifikasi Keagamaan di Kalangan Pengemis di Kampung Pengemis Kota Bandung." *Jurnal Dakwah XVI*, no. 2 (2015).
- Pitoewas, Berchah. "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (27 Januari 2018): 8–18. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp8-18>.
- Rahmawati, Heny Kristiana. "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro." *STAIN Kudus Volume 1, Nomor 2*, Desember 2016.
- Saroglou, Vassilis, Olivier Corneille, dan Patty Van Cappellen. "‘Speak, Lord, Your Servant Is Listening’: Religious Priming Activates Submissive Thoughts and Behaviors." *International Journal for the Psychology of Religion* 19, no. 3 (23 Juni 2009): 143–54. <https://doi.org/10.1080/10508610902880063>.
- Silviana, Ika. "Religiusitas Sebagai Modal Sosial Mahasiswa E-Preneur Prodi Sosiologi Agama IAIN Kediri." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (24 April 2021): 380–405. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2130>.
- Umar. "Pendekatan Social Exchange Perspektif George C. Homans." *TAJID: Jurnal Pemikiran KeIslaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (5 April 2017): 97–111. <https://doi.org/10.52266/tajid.v1i1.5>.
- Wardani, Wardani. "MEMBEDAH TEORI SOSIOLOGI: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans." *Jurnal Studia Insania* 4, no. 1 (1 Mei 2016): 19. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1111>.
- Wibowo, Joko. "Religiusitas Masyarakat Tanjung Sebaik Menurut Islam (Perspektif Sosiologi Islam)." *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3, no. 1 (8 Januari 2021): 107–14. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.77>.

### ***Website***

- "Al-Quran Surah Al-Insyrah (94) Ayat 5-6." Diakses 1 Januari 2022. <https://quran.kemenag.go.id/sura/94>.
- Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. "Leaflet," 2020.
- Balai PMKS. "Profil Balai 2020." t.t. Diakses 24 Maret 2022.
- BPPPS Kemensos. "Jabatan Fungsional Pekerja Sosial." t.t. [https://bppps.kemensos.go.id/bahan\\_bacaan/file\\_materi/v5LjkNYbnIKQ1w2l.pdf](https://bppps.kemensos.go.id/bahan_bacaan/file_materi/v5LjkNYbnIKQ1w2l.pdf).
- Dinas Sosial Jawa Timur. "Profil Beberapa UPT di Jawa Timur." Diakses 23 Maret 2022. <https://jurnal-dinsos.primakom.co.id/halaman/upt/>.
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. "Balai Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo." Diakses 26 Oktober 2021. <https://dinsos.jatimprov.go.id/web/public/profil/26>.

- . “Bimbingan Mental PP Budi Pekerti, Pemprov Jatim Balai PRS PMKS Sidoarjo Dinsos Jatim Ajari PM Adab Makan.” Diakses 1 April 2022. <https://dinsos.jatimprov.go.id/web/public/berita/2584/show>.
- . “Profil UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak Situbondo.” Diakses 23 Maret 2022. <https://dinsos.jatimprov.go.id/web/public/profil/4>.
- . “Profil UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.” Diakses 23 Maret 2022. <https://dinsos.jatimprov.go.id/web/public/profil/28>.
- . “Tumbuhkan Rasa Syukur, Pemprov Jatim-Balai PRS PMKS Sidoarjo Dinsos Jatim Lakukan Bimbingan Mental PP Budi Pekerti.” Diakses 1 April 2022. <https://dinsos.jatimprov.go.id/web/public/berita/2263/show>.
- Dinsos Jatim. “Profil Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.” Diakses 6 Maret 2022. <https://dinsos.jatimprov.go.id/web/public/profil/26>.
- Portal Informasi Indonesia. “Agama.” Diakses 6 Maret 2022. <https://indonesia.go.id/profil/agama>.
- Rizaty, Monavia Ayu. “Jawa Timur Punya Lokasi Gelandangan Terbanyak Nasional.” Diakses 19 April 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/28/jawa-timur-punya-lokasi-gelandangan-terbanyak-nasional>.
- Sudrajat, Rahmat. “PMKS di Surabaya Didominasi Warga dari Luar Kota Pahlawan.” Diakses 19 April 2022. <https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/11/10/2021/pmks-di-surabaya-didominasi-warga-dari-luar-kota-pahlawan/>.
- Viva Budy Kusnandar. “Jumlah Penduduk Indonesia Capai 273 Juta Jiwa pada Akhir 2021.” Diakses 6 Maret 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/10/jumlah-penduduk-indonesia-capai-273-juta-jiwa-pada-akhir-2021>.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A